

terhubung

BUKU ABSTRAK

berdaya

berkelanjutan

Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

JAKARTA
SEPTEMBER 2024



BUKU ABSTRAK

Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V
Fakultas Psikologi Universitas YARSI
23 – 24 September 2024





Daftar Isi

Kata Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas YARSI	2
Kata Sambutan Ketua Panitia Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V	4
Susunan Panitia Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V	6
Rundown Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V	8
Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V	10
Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024	10
<i>Kelas Paralel 1 Hari Pertama</i>	10
<i>Kelas Paralel 2 Hari Pertama</i>	11
<i>Kelas Paralel 3 Hari Pertama</i>	12
<i>Kelas Paralel 4 Hari Pertama</i>	13
<i>Kelas Paralel 5 Hari Pertama</i>	14
Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024	15
<i>Kelas Paralel 1 Hari Kedua</i>	15
<i>Kelas Paralel 2 Hari Kedua</i>	16
<i>Kelas Paralel 3 Hari Kedua</i>	17
<i>Kelas Paralel 4 Hari Kedua</i>	18
<i>Kelas Paralel 5 Hari Kedua</i>	19
<i>Kelas Paralel 6 Hari Kedua</i>	20
<i>Kelas Paralel 7 Hari Kedua</i>	21
<i>Kelas Paralel 8 Hari Kedua</i>	22
<i>Kelas Paralel 9 Hari Kedua</i>	23
<i>Kelas Paralel 10 Hari Kedua</i>	24
Kumpulan Abstrak.....	25





Kata Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Assalamu'alaikum Wr Wb
Salam sehat untuk kita semua

Kepada yang terhormat, para narasumber:

1. Prof. Dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR (Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas YARSI)
2. Dr. Andik Matulesy, M.Si. (Ketua Umum PP HIMPSI 2022-2026)
3. Prof. Drs. Subandi, Ph.D, Psikolog (Guru Besar Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)
4. Prof. dr. Jurnalís Uddin, P.A.K, Ketua Pembina Yayasan YARSI
5. Ibu dr. Shanti Jurnalís, Sp.A., M.Kes, Ketua Pengurus Yayasan YARSI
6. Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D, Rektor Universitas YARSI
7. Ibu Sali Rahadi Asih, M.Psi, MGPC, Ph.D., Psikolog Ketua Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia
8. Ibu Dr. Christiany Suwartono, M.Si, Ketua Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)
9. Ibu Bapak tamu undangan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu
10. Dan peserta Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V yang berbahagia

Fakultas Psikologi Universitas YARSI sejak berdiri pada tahun 2007 telah berkomitmen untuk mengembangkan psikologi kesehatan di Indonesia, dan dalam perjalanannya telah cukup lama dikenal sebagai Fakultas Psikologi yang menjadikan psikologi kesehatan sebagai warna lokal dan ciri khasnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas YARSI dalam rangka mengembangkan psikologi kesehatan adalah dengan secara konsisten menyelenggarakan Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan, yang pada tahun 2024 ini memasuki penyelenggaraan yang kelima kalinya, dan *insyaAllah* akan tetap kami selenggarakan mengingat masalah psikologi kesehatan tampaknya masih tetap akan menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan keseriusan kita bersama untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam psikologi kesehatan tersebut.

Seiring bertambahnya usia peradaban manusia dengan segala perkembangannya, tentunya permasalahan yang dihadapi manusia juga semakin berkembang dan beragam. Berbagai tonggak perubahan peradaban seperti terjadinya pandemi Covid-19 turut berkontribusi dalam terbentuknya berbagai permasalahan terkait psikologi kesehatan. Dari pandemi Covid-19 kita belajar bagaimana peradaban dan permasalahan global adalah dua hal yang tak terelakkan. Satu permasalahan kesehatan di satu belahan dunia, pada akhirnya berdampak ke seluruh dunia dan menjadi permasalahan global. Bukan hanya sektor kesehatan yang terdampak Covid-19, namun semua aspek kehidupan termasuk sosial dan budaya, dari mulai tingkat individu sampai tingkat global yang tidak lagi mengenal batas negara.





Dalam upaya mengatasi dampak global dari pandemi Covid-19 menempatkan psikologi kesehatan dalam posisi yang sangat penting. Seperti kita ketahui faktor perilaku memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam memicu munculnya permasalahan kesehatan maupun upaya mengatasi permasalahan kesehatan. Dengan demikian, psikologi kesehatan dapat berkontribusi dalam mengkaji faktor-faktor yang memicu munculnya permasalahan kesehatan, mengkaji berbagai dampak yang ditimbulkan dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Psikologi kesehatan juga dapat berperan dalam mempromosikan perilaku sehat yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan.

Dalam rangka mengoptimalkan peran psikologi kesehatan dalam upaya memahami dan mengatasi berbagai permasalahan tersebut, Fakultas Psikologi Universitas YARSI menyelenggarakan Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V dengan tema “Terhubung, berdaya dan Berkelanjutan”. Tema dalam konferensi kali ini merupakan pengejawantahan keinginan kami untuk mengajak peserta dan masyarakat global lebih memahami berbagai permasalahan di sekitar kita, kemudian secara bersama-sama kita berupaya untuk saling dukung dan membantu mengatasi permasalahan tersebut sehingga masyarakat kita menjadi masyarakat yang lebih tangguh dan mampu terus berkembang untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Semoga dengan adanya Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V kali ini dapat mendorong upaya dan Kerjasama di antara kita dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan kesehatan guna mencapai masyarakat yang sehat, sejahtera dan bahagia.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, September 2024

Dr. Miwa Patnani, M.Si, Psikolog





Kata Sambutan Ketua Panitia Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya kegiatan Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V tahun 2024 dapat diselenggarakan. Salawat beserta salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan panitia yang telah bekerja keras dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Kegiatan ini sendiri dilatarbelakangi oleh pentingnya kesehatan sebagai faktor pendukung keberlangsungan hidup manusia.

Kesehatan merupakan faktor kunci dalam keberlangsungan hidup manusia. Saat ini, kita dihadapkan pada berbagai tantangan di sektor kesehatan, mulai dari transformasi penyakit menular dan kronis, munculnya varian virus baru, hingga permasalahan kesehatan mental. Tantangan ini tidak hanya berasal dari agen penyakit, tetapi juga dari perilaku individu dan masyarakat yang berdampak pada keseimbangan ekosistem global. Sektor pendidikan juga menghadapi tantangan dalam hal peningkatan kualitas literasi, pemerataan akses pendidikan, serta adaptasi terhadap model pembelajaran daring dan luring. Sementara itu, sektor industri dan karir sedang berupaya memulihkan ekonomi global pasca pandemi Covid-19, menciptakan peluang kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah persaingan antara sumber daya manusia dan kemajuan teknologi. Di sisi lain, proses akulturasi dan asimilasi budaya yang semakin terbuka membawa dampak ganda. Hal ini berpotensi mendorong perkembangan manusia dan peradaban, namun juga dapat mengancam nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Menghadapi kompleksitas tantangan ini, kita disadarkan akan pentingnya kolaborasi dan penguatan ketahanan nasional di berbagai sektor. Fakultas Psikologi Universitas YARSI menyadari peran krusial aspek perilaku manusia—baik dari segi kognisi, emosi, maupun tindakan—sebagai agen aktif dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Atas dasar pemikiran tersebut, Fakultas Psikologi Universitas YARSI menyelenggarakan Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V dengan tema "Terhubung, Berdaya, dan Berkelanjutan," sebagai implementasi visi misi untuk berperan dalam lingkup nasional dan turut serta menyukseskan tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Kegiatan Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V 2024 ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 23 - 24 September 2024. Kegiatan dibuka dengan pemberian materi oleh para pembicara tamu dan dilanjutkan dengan sesi presentasi pemakalah. Selain itu, juga terdapat dua sesi simposium, yang diselenggarakan oleh Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia (APKI) di hari pertama, dan Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) di hari kedua. Sesi presentasi pemakalah mencakup berbagai tema penting yang banyak beririsan dengan psikologi kesehatan, seperti: kesehatan mental dan kesejahteraan, efikasi diri dan mekanisme koping, pendidikan dan perkembangan





anak, disabilitas dan inklusi, spiritualitas dan agama, efek psikologis media sosial dan *game online*, relasi sosial dan kesepian, stres dan kecemasan, resiliensi dan regulasi emosi.

Penyelenggaraan konferensi ini memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian SDGs di Indonesia. Melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan inovasi dalam bidang psikologi kesehatan, konferensi ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat (SDG 3), mendorong pendidikan berkualitas (SDG 4), serta mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan (SDG 10).

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan konferensi ini, termasuk narasumber, jajaran dekanat, undangan, moderator, pembawa acara, juri, *reviewer*, panitia, dan seluruh peserta atas antusiasme yang ditunjukkan. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan dapat bertemu kembali dalam konferensi berikutnya dengan tema-tema yang tidak kalah menarik.

Salam,

Jakarta, September 2024

Endang Fourianalistyawati, Ph.D., Psikolog.





Susunan Panitia Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

No.	Nama	Jabatan
1	Dr. Miwa Patnani, M.Si, Psikolog	Steering Committee
2	Dr. Sunu Bagaskara, M.Si	
3	Endang Fourianalistyawati, Ph.D., Psikolog	Ketua Pelaksana
4	Riselligia Caninsti, M.Psi., Psikolog	Bendahara
5	Dr. Ade Nursanti, BHSc., M.Ed	
6	Dr. Entin Nurhayati, M.Si	Koordinator Kesekretariatan
7	Nurul Azka Khairinisa	Anggota Kesekretariatan
8	Zulfa Febriani, M.Psi., Psikolog	Koordinator Seksi Acara
9	Dr. Melok Roro Kinanthi, Psikolog	Anggota Seksi Acara
10	Alabanyo Brebahama, M.Psi., Psikolog	
11	Gaizka Andhita Nirmala	
12	Ainun Nurhasanah	
13	Sukma Wahyu Ningsih	
14	Efrindha Early Dzakira	
15	Alyaa Amalia R.H	
16	Sari Zakiah Akmal, Ph.D., Psikolog	Koordinator Seksi Komite Ilmiah
17	Fitri Arlinkasari, Ph.D., Psikolog	Anggota Seksi Komite Ilmiah
18	Karimulloh, Ph.D	
19	Garnis Diah Putri Purwanto	
20	Sahlah Nafi'ah	
21	Hasby Alamsyah	
22	Dr. Octaviani Indrasari Ranakusuma, M.Si	Koordinator Seksi Hubungan Masyarakat dan Registrasi
23	Niken Mutia, S.Psi	Anggota Seksi Hubungan Masyarakat dan Registrasi
24	Kanaya Jasminita Maharani	
25	Devy Aulia Syahrifah	
26	Adynda Pratiwi	
27	Maydinah Aulia	
28	Febri Khaironi	
29	Johan Satria Putra, M.A	Koordinator Seksi Publikasi dan Dokumentasi
30	Siti Luthfiah	Anggota Seksi Publikasi dan Dokumentasi
31	Syifa Nabiilah Quratuain	
32	Rahma Noviatul Aisyah	
33	Shafina Habiibah	





No.	Nama	Jabatan
34	Achmad Fadli, S.E	Koordinator Seksi Perlengkapan
35	Sugimanto	Anggota Seksi Perlengkapan
36	Muhammad Amanda Kurniawan	
37	Destio Yasid Ersu Zurafa	
38	Pramudya Wisnu Wardana	
39	Soujiro Futaqih Ramadhan	
40	Aldo Septian Hilmi	
41	Muhammad Farhan	
42	Chandradewi Kusristanti, M.Psi., Psikolog	Koordinator Seksi Konsumsi
43	Nurvita Maulidya, S.Tr.	Anggota Seksi Konsumsi





Rundown Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
23 – 24 September 2024

Jam	Kegiatan	Ruangan
Hari pertama, Senin 23 September 2024		
07.30 - 08.00 WIB	Registrasi	R. Utama Seminar Rektorat Lantai 1
08.00 - 09.00 WIB	Pembukaan	
	Tilawah dan sari tilawah Indonesia Raya	
	Sambutan Ketua Pembina Yayasan YARSI	
	Sambutan Ketua Pengurus Yayasan YARSI	
09.00 - 09.15 WIB	Sambutan Rektor Universitas YARSI	
	Sambutan Dekan	
09.15 - 10.00 WIB	Perkenalan moderator	
	Perkenalan narasumber	
10.00 - 10.45 WIB	Pemaparan materi oleh Prof. Dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE, FISR	
10.45 - 11.30 WIB	Pemaparan materi oleh Dr. Andik Matulesy, Psikolog	
11.30 - 11.45 WIB	Pemaparan materi oleh Prof. Drs. Subandi, M.A., Ph.D., Psikolog	
11.45 - 12.00 WIB	- Tanya jawab	
	- Kesimpulan	
	Penyerahan plakat kepada narasumber Penandatanganan MOU dgn HIMPSI Dokumentasi Doa dan penutup	
12.00 - 13.15 WIB	ISHOMA	
13.15 - 15.30 WIB	Simposium Asosiasi Psikologi Kesehatan (APKI): Peran Psikologi Kesehatan dalam Sinergi Membangun Indonesia Sehat	R. Utama Seminar Rektorat Lantai 1
	Sesi paralel hari pertama di masing-masing ruangan	R. Sesi paralel Lantai 7 (702 – 706)





Hari kedua, Selasa 24 September 2024		
Jam	Kegiatan	Ruangan
08.00 - 08.15 WIB	Persiapan dan pembukaan sesi paralel di masing-masing ruangan	R. Sesi paralel Lantai 7 (702 – 706)
08.30 - 10.15 WIB	Sesi paralel I di masing-masing ruangan	
10.15 - 10.30 WIB	Istirahat sesi paralel	
10.30 - 12.00 WIB	Sesi paralel II di masing-masing ruangan	
12.00 - 13.00 WIB	ISHOMA	
13.00 - 15.00 WIB	Simposium Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN): Penuaan dan Kesejahteraan Lansia – Pendekatan Komunitas dan Lokal dalam Perawatan dan Pendidikan	Lantai 7 (Ruang 7B)
15.00 - 15.30 WIB	Pengumuman dan penutupan sesi paralel	





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V Fakultas Psikologi Univeristas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024

Kelas Paralel 1 Hari Pertama

Tema: Kesehatan Mental dan Well-being

Waktu: 13:30 – 15:00

1. **Religiusitas dan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Muslim**
Aisyah Qonita Putri Wida dan Mira Aliza Rachmawati
2. ***Exploring The Relationship Between Perpetrators' Personality Traits and Dating Violence***
Kirana Saraswati Satrio* dan Diana Setiyawati
3. **Literasi Kesehatan Mental dan Status Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan : *A Correlational Study***
Andi Ardiansyah Nurdin*
4. **Hubungan antara *Sense of Community* dengan *Psychological Well-Being* pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental**
Zalfa Nabilah Aziz dan Johan Satria Putra*
5. ***Resilient Coping* sebagai Mediator dalam Peran *Perceived Social Support* terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran**
Isha Afwani Putri* dan Chandradewi Kusristanti
6. **Peran *Self-Reliance* terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran**
Vitanya Maryam dan Chandradewi Kusristanti





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024

Kelas Paralel 2 Hari Pertama

Tema: Pendidikan dan Perkembangan Kognitif

Waktu: 13:30 – 15:00

1. **Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Linguistik**
Abdul Afif Amrulloh* dan Eny Purwandari
2. ***EcoPoly Challenge*: Implementasi Permainan Edukatif dalam Mengasah Kemampuan Kognitif, Motorik, dan Sosio-Emosional Anak Prasekolah**
Wike Nur Peni*; Puti Archianti Widiasih; Namira Elbira Firdaus; Puja Sefni Efrida; Pretty Jelita Oktoviolda dan Rahmawati Nurul Fadillah
3. **Performa Akademik Ditinjau dari Tekanan Teman Sebaya pada Mahasiswa**
Johan Ramadhan Nurwardana* dan Elis Yulia Ningsih
4. **Hubungan Afek Positif dan Kemampuan Kognitif pada Anak Prasekolah**
Mulyana* dan Octaviani I. Ranakusuma
5. **Hubungan Stimulus Lingkungan Rumah dan Kemampuan Kognitif Anak Prasekolah Serta Tinjauannya Dalam Islam**
Fiiki Fahria*, Octaviani I. Ranakusuma dan Karimulloh
6. **Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Status Gizi Anak Prasekolah serta Tinjauannya dalam Islam**
Aisyah Shafira Putri Kinasih*, Octaviani I. Ranakusuma, Karimulloh





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024

Kelas Paralel 3 Hari Pertama

Tema: Adaptasi dan Pengembangan Alat Ukur Psikologi

Waktu: 13:30 – 15:00

- 1. Uji Validitas Skala *Neighborhood Quality* untuk Mengukur Persepsi Anak Indonesia terhadap Kualitas Lingkungan Tempat Tinggalnya di Wilayah Perkotaan**
Syafa Kamila*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra
- 2. Evaluasi Psikometrik Termometer Kebahagiaan pada Anak-anak Perkotaan di Indonesia**
Fitri Arlinkasari*, Johan Satria Putra, Sunu Bagaskara, Nadira Putri Andria
- 3. Bagaimana *Self-Esteem* Diukur? Adaptasi '*The Brief Rosenberg Self-Esteem Scale*' Menggunakan Pendekatan Rasch Model**
Bagas Rahmatullah*, Andy Teri Faradiba, Anindya Dewi Paramita
- 4. Adaptasi dan Validasi *Abbreviated version of the Barratt Impulsiveness Scale (ABIS)* untuk Sampel Indonesia**
Sunu Bagaskara*
- 5. Adaptasi Skala *Parent Child Relationship (IPPA)* Versi Indonesia**
Triantoro Safaria*, Yusti Probowati Rahayu, Soerjantini Rahaju
- 6. Evaluasi *Psikometri Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)*: Versi Indonesia**
Andi Tenri Faradiba* dan Hany Ismah Sahidin





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024

Kelas Paralel 4 Hari Pertama

Tema: Keluarga dan Pengasuhan

Waktu: 13:30 – 15:00

1. **Intervensi Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orangtua Asli Papua untuk Meningkatkan Aspek Spiritual, Mental, Sosial, Fisik Anak dan Remaja**
Rinjani* dan Witri
2. **Hubungan Status Gizi Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Pra Sekolah Serta Tinjauannya Menurut Islam**
Nida Izati Madaniyah*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh
3. **Hubungan antara *Baby Blues Syndrome* pada Ibu yang Baru Melahirkan dan Pertumbuhan Bayi Usia Hingga 1 Bulan Serta Tinjauannya Dalam Islam**
Thifal Alantika Zahra*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh
4. **Studi Fenomenologi tentang Resiliensi Keluarga yang Mengalami Perceraian Orang Tua**
Salsa Fa'is Faadiyah* , Melok Roro Kinanthi, dan Karimulloh
5. **Kualitas Perkawinan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini (*Golden Age*)**
Nahdiah Rizka Shafira* dan Miwa Patnani
6. **Peran *Mother's Phubbing* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak**
Eka Widiyana Laksita* dan Ade Nursanti





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Univeristas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel I, Senin 23 September 2024

Kelas Paralel 5 Hari Pertama

Tema: Kinerja Akademik, Perilaku Kerja dan Kesehatan Mental

Waktu: 13:30 – 15:00

1. **Peran *Academic Self-Efficacy* terhadap *Strategic Planning* pada Mahasiswa Peserta Pembelajaran Daring serta Tinjauannya dalam Islam**
Alindry Fauzi dan Fitri Arlinkasari*
2. **Kepribadian dan Perilaku Kerja Kontraproduktif: Peran Mediasi Stres Kerja**
Hijriyati Cucuani* dan Ifi Anjely Ramadhani
3. ***Between Emotions and Engagement in Student's Academic Achievement***
Desma Husni^{1*} dan Wan Nurul Izza Binti Husin².
4. ***China's GG6 Work Culture: Pengaruh Inferiority Complex dan Workaholism Terhadap Perilaku Toxic Productivity Generasi Tech Savvy Etnik Tionghoa Kalimantan Selatan***
Dinda Gita Aishavera*; Mu'thia Assyifa; Nanda Putri Arimurti; Nayla Syifa Afriani;
Gina Sofia Yunida; Silvia Kristanti Tri Febriana
5. ***Effect of Achievement Goal Orientation (AGO) Type on Grit in College Students in Makassar City***
Andi Tenri Pada Rustham*; Susi Susanti dan Anugrah Putri Amaliah
6. **Harapan untuk Mendorong Kesehatan Mental pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur**
Intan Masruroh Setiawan^{1*} dan Ghina Sa'idah²





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 1 Hari Kedua

Tema: Kesehatan Mental dan Well-being

Waktu: 8:30 – 10:00

1. ***The Relationship Between Spiritual Intelligence with Happiness And Resilience Among UNIMAS Undergraduate Muslim Students***
Nurul Fathiyah binti Zainuddin, Ida Juliana Hutasuhut*, Mohamad Azhari Abu Bakar
2. ***Peran Loneliness terhadap Nomophobia pada Dewasa Awal***
Maisuri Almahira*, Andi Tenri Faradiba, Ni Made Rai Kistyanti
3. ***Successful Aging pada Lansia di Surabaya dan Sidoarjo***
Mary Philia Elisabeth*
4. ***Examining the Mediation Role of Psychological Well-Being in the Relationship Between Family Functioning and Relationship Quality of Emerging Adult***
Sri Juwita Kusumawardhani*, Abigail Charlotte Joaquin dan Mira Aryani
5. ***Eksplorasi Faktor-faktor Psikologis yang Memengaruhi Kesehatan Mental Orang Tua Muda***
Marsya Widhyana*, Aushafa Taufiqqa, Tazkia Nayla Pratiwi, Hafida Agnestya Hasan, dan Anggi Mayangsari
6. ***Self Diagnosis Kesehatan Mental Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental dan Dukungan Sosial Teman Sebaya***
Nurul Faiza Amalia dan Dearly





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 2 Hari Kedua

Tema: Keluarga dan Pengasuhan

Waktu: 8:30 – 10:00

1. **Gambaran *Self-Esteem* Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi *Photovoice***
Hanan* dan Fitri Arlinkasari
2. **Resiliensi Keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan**
Fadia Syiffa Pramono*, Melok Roro Kinanthi dan Karimulloh
3. ***Parenting Self-Efficacy* pada Bapak Rumah Tangga**
Fitria Puspita Handayani*, Melok Roro Kinanthi, Fitri Arlinkasari dan Karimulloh
4. **Peran Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis di Jakarta**
Aisyah Aprianti*, Aliah Bagus Purwakania Hasan dan Yuliana Mukti Rahmawati
5. **Studi *Photovoice* Menjadi Bapak Rumah Tangga: Penghayatan Peran dan Dukungan Sosial**
Mutiara Azzahra dan Fitri Arlinkasari
6. **Gambaran *Paternal Resilience* (Ketahanan Ayah) Pada Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi *Photovoice***
Maisa Akmalia Putri dan Fitri Arlinkasari





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 3 Hari Kedua

Tema: Intervensi Kesehatan Mental

Waktu: 8:30 – 10:00

1. **Penggunaan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Puskesmas dalam Memahami Kecemasan Ibu Hamil**
Verren Priscilla*, Siswanto, Indra Dwi Purnomo
2. ***Understanding Stress Among Indonesian University Students: A Qualitative Analysis of Rileks' Module Responses***
Dilfa Juniar, M.Psi.* and Novika Grasiawaty
3. **Analisis Kebutuhan Dan Psikoedukasi *Psychological First Aid (PFA)*: Studi Pada Komunitas Umat Paroki Grogol Jakarta**
Denrich Suryadi*
4. **Tradisi Metuakan dan Tantangan Kesehatan: Pendekatan Psikologis dalam Mengurangi Adiksi Minuk “Tuak” di Bali**
Ni Made Karinadevi Permata Jati* dan Luh Ade Putri Andayani
5. **Penggunaan Regulasi Emosi yang Adaptif dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa**
Esti Hayu Purnamaningsih*
6. **Efektivitas Intervensi Kebersyukuran di Sekolah untuk Meningkatkan *Sense of School Belonging* Siswa SMA**
Ahmad Fadil* dan Yulia Ayriza





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Univeristas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 4 Hari Kedua

Tema: Kesehatan dan Kesejahteraan

Waktu: 8:30 – 10:00

1. **Post-Traumatic Growth (PTG) pada Pasien Pasca Stroke**
Sutejo*, Mulya Virgonita dan Shinta Pratiwi
2. **Hubungan Resiliensi dan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit X**
William Goh* dan Laurentius Purbo Christianto
3. **Peran Perawatan Diri Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Pada Pasien GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*)**
Raden Rara Indahria Sulistyarini*, Devi Rika Susanti dan Hafiz Alfairuz
4. **A Systematic Review of Qualitative Studies on Psychosocial Adjustment After Stroke**
Bernadetta Y. Bako*, Elizabeth Kristi Poerwandari dan Sali Rahadi Asih
5. **Efikasi Diri: Prediktor Utama Manajemen Diri Diabetes Tipe II**
Nida Ul Hasanat*, J.E.Prawitasari, Soedjono Aswin, Rahmat Hidayat, dan Rahmawati Riyandika
6. **Kontribusi Illness Representation Terhadap *Coping Strategies* Pada Pasien Gastritis Kronis di Kota Makassar**
Grestin Sandy*, Angie Olivia dan Umniyah Saleh





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 5 Hari Kedua

Tema: Kesehatan dan Kesejahteraan

Waktu: 8:30 – 10:00

1. ***Perceived Susceptibility, Perceived Severity, Perceived Barriers Dan Perceived Benefit*** sebagai Prediktor Perilaku Pencegahan Covid-19 (*Clean and Contain*) Setelah Divaksin
Sherly Selvy Anggraeni Dawolo, S.Psi* dan Dr. Devi Wulandari, M.Sc
2. **Hubungan *Body Awareness* dengan Gaya Hidup Sehat pada Dewasa Muda serta Tinjauan dalam Islam**
Audya Shabrina Zahra dan Zulfa Febriani*
3. **Hubungan Antara Resiliensi Dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**
Erviyani* dan Ratna Syifa'a Rachmahana
4. **Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kepuasan Hidup pada Usia Madya**
Muhammad Hasyim Muzadi dan Zulfa Febriani*
5. **Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kualitas Tidur pada Pekerja *Shift Malam Dewasa Madya***
Annisa Eka Ningrum dan Zulfa Febriani*
6. ***The Concepts of Health and Illness of Children Living with HIV in Jakarta, Indonesia: Implications for Future Programs***
Catherine Thomas*, Irwanto, Weny Savitry Sembiring, Hana Panggabean, dan Rustono Farady Marta





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Univeristas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 6 Hari Kedua

Tema: Individu Berkebutuhan Khusus

Waktu: 10:30 – 12:15

- 1. Hubungan Antara Sikap Implisit Dan Eksplisit Mahasiswa Keperawatan terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual**
Rika Amelia* dan Sunu Bagaskara
- 2. Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan**
Rusdi Rusli*, Rensa Erika, dan Jehan Safitri
- 3. Eksplorasi Sikap Implisit dan Eksplisit Masyarakat Indonesia terhadap Individu dengan Disabilitas**
Sunu Bagaskara* dan Alabanyo Brebahama
- 4. Efektivitas Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan pada Anak dengan Disabilitas Intelektual**
Jehan Safitri*, Elisabeth Yohanes, Rusdi Rusli
- 5. Hubungan Antara Sikap Implisit dan Eksplisit Mahasiswa Kedokteran Terhadap Populasi Rentan Penyandang Disabilitas**
Fauziyah Arnatya Wati* dan Sunu Bagaskara
- 6. Low Vision: Tunanetra tapi Masih Dapat Melihat?**
Alabanyo Brebahama
- 7. Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Tunanetra**
Rekha Aulia Rahmaniah dan Alabanyo Brebahama*





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 7 Hari Kedua

Tema: Pengaruh Emosi dan Regulasi Emosi

Waktu: 10:30 – 12:00

1. **Pengaruh Makanan Manis terhadap Perubahan Emosi Negatif**
Raina Nurintishar* dan Sunu Bagaskara
2. **Pengaruh Emosi Negatif terhadap Pilihan Makanan**
Insyira Rahmita Surya* dan Sunu Bagaskara
3. **Strategi *Coping* dan Tingkat Ruminasi pada Pengguna Media Sosial di Kalangan Dewasa Muda Awal**
Adinda Kurnia Putri Wibowo dan Ratih Arruum Listiyandini, PhD, Psikolog
4. **Hubungan Antara *Competitive Anxiety* Dengan *Mental Toughness* Pada Atlet Arung Jeram Jakarta**
Muhammad Fixi Nurcahyadi dan Dewi Trihandayani*
5. **Hubungan *Cognitive Emotion Regulation Strategies (CERS)* dengan Perilaku *Non-Suicidal Self Injury (NSSI)***
Afni Anisa*, Andi Tenri Faradiba, Anindya Dewi Paramita
6. **Regulasi Emosi Anak dengan Kecenderungan *Oppositional Defiant Disorder (Sebuah Studi Observasional pada Setting Sekolah)***
A.Juwita Amal*; Diah Paramadani Jumail dan Istiana Tajuddin





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 8 Hari Kedua

Tema: Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Perilaku

Waktu: 10:30 – 12:00

1. ***The Toxicity of Beauty Standards: Body Image Perception Among Women Acne Fighters***
Najwa Salma Aqilah dan Dewi Trihandayani*
2. **Peran *Celebrity Worship* terhadap Adiksi Media Sosial pada Remaja**
Farrah Akmaliah* dan Riselligia Caninsti
3. **Peran Regulasi Diri terhadap Adiksi *Smartphone* pada Remaja**
Farah Salsabila dan Riselligia Caninsti
4. **“Lo Jual, Gue Beli” : Memahami Pengalaman Agresivitas Sehari-hari pada Pemain Video Game Bertema Kekerasan melalui *Photovoice***
Muhammad Kautsar Brilliantama Abigail dan Melok Roro Kinanthi*
5. **Ruminasi dan *Self-Compassion* pada Dewasa Muda Awal Pengguna Media Sosial**
Siti Ardini* dan Ratih Arruum Listiyandini
6. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Judi *Online* pada Orang Dewasa: Sebuah *Narrative Literature Review***
Putri Hafisyah, Lili Lailatul AlFitri, Denrich Suryadi, Naomi Soetikno





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 9 Hari Kedua

Tema: Sikap, Emosi dan Perilaku

Waktu: 10:30 – 12:15

- 1. Peran Welas Asih Diri Dan Keterampilan Sosial-Emosional Guru Terhadap Permasalahan Emosi Dan Perilaku Siswa SMP**
Najla Kartina Jacky* dan Edilburga Wulan Saptandari
- 2. Kecerdasan Spiritual dan Strategi Koping Religius pada Pria Penyintas Kekerasan Seksual: Tinjauan Psikologi Agama**
Yohana Balambeu*; Yulius Yusak Ranimpi, Ph.D., Psi; Iky Sumarthina P. Prayitno
- 3. Pengalaman Konseling yang Diberikan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI) pada Siswa Sekolah Menengah Atas**
Raitani Ambar Kusuma*; Andi Tenri Faradiba dan Anindya Dewi Paramita
- 4. Kenapa Terjadi *Self Injury* Pada Remaja? Mengurai Peran Regulasi Emosi, Pola Asuh, Dan Relasi Pertemanan di DKI Jakarta**
Muhammad Khatami*, Devie Yundianto, dan Diana Maulidina
- 5. Dinamika Psikologis Pria Gay Muslim dalam Bertahan dari Pikiran Bunuh Diri**
Safiruddin Al Baqi*
- 6. Hubungan antara Sikap Implisit dan Eksplisit terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Mahasiswa Keperawatan**
Zakkialuthfi Chairunnisa Ashara* dan Sunu Bagaskara
- 7. Hubungan Antara Sikap Implisit dan Sikap Eksplisit Mahasiswa Psikologi dan Kedokteran terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa**
Rifa Hamidah Asmenta* dan Sunu Bagaskara





Jadwal Presentasi Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V

Fakultas Psikologi Univeristas YARSI, Jakarta

Sesi Paralel II, Selasa 24 September 2024

Kelas Paralel 10 Hari Kedua

Tema: Kesehatan Perilaku, Kesejahteraan Psikososial, dan Dinamika Komunitas pada Berbagai Populasi

Waktu: 10:30 – 12:15

- 1. Sikap Terhadap Perilaku, Normatif Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Sebagai Prediktor Intensi Olahraga Pada Remaja di DKI Jakarta**
Tika Fatmala* dan Devi Wulandari
- 2. Kebebasan dan Ketakutan: Studi tentang Mobilitas Mandiri Anak di Jakarta**
Salsabila Shofiyah*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra
- 3. Dinamika *Psychological Well-Being* Lansia Berstatus Janda di Daerah Marginal (Studi Fenomenologi)**
Eka Putri Christiani Hutagalung* dan Budi Sarasati
- 4. Apa Masalah Kita? Identifikasi Isu Psikososial Dalam Wabah Covid-19**
Yulius Y. Ranimpi, M.Si., PhD., Psi
- 5. Peluang dan Tantangan *Green Exercise* sebagai Promosi Kesehatan Mental di Indonesia**
Rahmiyati*, Aulia Aniz Syabily, Dwi Okta Pangestika
- 6. Hubungan antara *Sense of Community* dengan Kesepian pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental**
Aulia Azzahra dan Johan Satria Putra
- 7. Perbedaan *Distress Disclosure* dan *Self-Control* pada Remaja dengan *Low, Intermediate, High Risk Adverse Childhood Experiences***
Maria Jane Tienoviani Simanjuntak* dan Clara Moningka





KUMPULAN ABSTRAK

Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V
Fakultas Psikologi Universitas YARSI
23 – 24 September 2024





Daftar Abstrak

Religiusitas dan <i>Quarter Life Crisis</i> Pada Mahasiswa Muslim	34
Aisyah Qonita Putri Wida dan Mira Aliza Rachmawati	
Literasi Kesehatan Mental dan Status Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan : A <i>Correlational Study</i>	35
Andi Ardiansyah Nurdin*	
Hubungan antara <i>Sense of Community</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental	36
Zalfa Nabilah Aziz dan Johan Satria Putra*	
<i>Resilient Coping</i> sebagai Mediator dalam Peran <i>Perceived Social Support</i> terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran	37
Isha Afwani Putri* dan Chandradewi Kusristanti	
Peran <i>Self-Reliance</i> terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran.....	38
Vitanya Maryam dan Chandradewi Kusristanti	
<i>Exploring The Relationship Between Perpetrators' Personality Traits and Dating Violence</i>	39
Kirana Saraswati Satrio* dan Diana Setiyawati	
Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Linguistik	40
Abdul Afif Amrulloh* dan Eny Purwandari	
<i>EcoPoly Challenge</i>: Implementasi Permainan Edukatif dalam Mengasah Kemampuan Kognitif, Motorik, dan Sosio-Emosional Anak Prasekolah.....	41
Wike Nur Peni*; Puti Archianti Widiasih; Namira Elbira Firdaus; Puja Sefni Efrida; Pretty Jelita Oktoviolda dan Rahmawati Nurul Fadillah	
Performa Akademik Ditinjau dari Tekanan Teman Sebaya pada Mahasiswa.....	42
Johan Ramadhan Nurwardana* dan Elis Yulia Ningsih	
Hubungan Afek Positif dan Kemampuan Kognitif pada Anak Prasekolah.....	43
Mulyana* dan Octaviani I. Ranakusuma	
Hubungan Stimulus Lingkungan Rumah dan Kemampuan Kognitif Anak Prasekolah Serta Tinjauannya Dalam Islam	44
Fiiki Fahria*, Octaviani I. Ranakusuma dan Karimulloh	





Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Status Gizi Anak Prasekolah serta Tinjauannya dalam Islam.....	45
Aisyah Shafira Putri Kinasih*, Octaviani I. Ranakusuma, Karimulloh	
Uji Validitas Skala <i>Neighborhood Quality</i> untuk Mengukur Persepsi Anak Indonesia terhadap Kualitas Lingkungan Tempat Tinggalnya di Wilayah Perkotaan.....	46
Syafa kamila*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra	
Evaluasi Psikometrik Termometer Kebahagiaan pada Anak-anak Perkotaan di Indonesia	47
Fitri Arlinkasari*, Johan Satria Putra, Sunu Bagaskara, Nadira Putri Andria	
Bagaimana Self-Esteem Diukur? Adaptasi ‘<i>The Brief Rosenberg Self-Esteem Scale</i>’ Menggunakan Pendekatan Rasch Model	48
Bagas Rahmatullah*, Andy Teri Faradiba, Anindya Dewi Paramita	
Adaptasi dan Validasi <i>Abbreviated version of the Barratt Impulsiveness Scale (ABIS)</i> untuk Sampel Indonesia.....	49
Sunu Bagaskara*	
Adaptasi Skala <i>Parent Child Relationship (IPPA)</i> Versi Indonesia	50
Triantoro Safaria*, Yusti Probowati Rahayu, Soerjantini Rahaju	
Evaluasi <i>Psikometri Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)</i>: Versi Indonesia.....	51
Andi Tenri Faradiba* dan Hany Ismah Sahidin	
Intervensi Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orangtua Asli Papua untuk Meningkatkan Aspek Spiritual, Mental, Sosial, Fisik Anak dan Remaja.....	52
Rinjani* dan Witri	
Hubungan Status Gizi Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Pra Sekolah Serta Tinjauannya Menurut Islam	53
Nida Izati Madaniyah*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh	
Hubungan antara <i>Baby Blues Syndrome</i> pada Ibu yang Baru Melahirkan dan Pertumbuhan Bayi Usia Hingga 1 Bulan Serta Tinjauannya Dalam Islam	54
Thifal Alantika Zahra*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh	
Studi Fenomenologi tentang Resiliensi Keluarga yang Mengalami Perceraian Orang Tua .	55
Salsa Fa'is Faadiyah*, Melok Roro Kinanthi, dan Karimulloh	
Kualitas Perkawinan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini (<i>Golden Age</i>)	56
Nahdiah Rizka Shafira* dan Miwa Patnani	
Peran <i>Mother’s Phubbing</i> Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak	57
Eka Widiyana Laksita* dan Ade Nursanti	





Peran <i>Academic Self-Efficacy</i> terhadap <i>Strategic Planning</i> pada Mahasiswa Peserta Pembelajaran Daring.....	58
Alindry Fauzi dan Fitri Arlinkasari*	
Kepribadian dan Perilaku Kerja Kontraproduktif: Peran Mediasi Stres Kerja	59
Hijriyati Cucuani* dan Ifi Anjely Ramadhani	
<i>Between Emotions and Engagement in Student's Academic Achievement</i>	60
Desma Husni ^{1*} dan Wan Nurul Izza Binti Husin ²	
<i>China's GG6 Work Culture: Pengaruh Inferiority complex dan Workaholism terhadap Perilaku Toxic productivity</i> Generasi <i>Tech Savvy</i> Etnik <i>Tionghoa</i> Kalimantan Selatan	61
Dinda Gita Aishavera* ; Mu'thia Assyifa; Nanda Putri Arimurti; Nayla Syifa Afriani; Gina Sofia Yunida; Silvia Kristanti Tri Febriana	
Effect of Achievement Goal Orientation (AGO) Type on Grit in College Students in Makassar City	62
Andi Tenri Pada Rustham* ; Susi Susanti dan Anugrah Putri Amaliah	
Harapan untuk Mendorong Kesehatan Mental pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur	63
Intan Masruroh Setiawan ^{1*} dan Ghina Sa'idah ²	
The Relationship Between Spiritual Intelligence with Happiness And Resilience Among UNIMAS Undergraduate Muslim Students	64
Nurul Fathiyah binti Zainuddin, Ida Juliana Hutasuhut* , Mohamad Azhari Abu Bakar	
Peran <i>Loneliness</i> terhadap <i>Nomophobia</i> pada Dewasa Awal	65
Maisuri Almahira* , Andi Tenri Faradiba, Ni Made Rai Kistyanti	
<i>Successful Aging</i> pada Lansia di Surabaya dan Sidoarjo	66
Mary Philia Elisabeth*	
Examining the Mediational Role of Psychological Well-Being in the Relationship Between Family Functioning and Relationship Quality of Emerging Adult	67
Sri Juwita Kusumawardhani* , Abigail Charlotte Joaquin dan Mira Aryani	
Eksplorasi Faktor-faktor Psikologis yang Memengaruhi Kesehatan Mental Orang Tua Muda	68
Marsya Widhyana* , Aushafa Taufiq, Tazkia Nayla Pratiwi, Hafida Agnestya Hasan, dan Anggi Mayangsari	
<i>Self Diagnosis</i> Kesehatan Mental Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental dan Dukungan Sosial Teman Sebaya	69
Nurul Faiza Amalia dan Dearly	





Gambaran <i>Self-Esteem</i> Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi <i>Photovoice</i>	70
Hanan* dan Fitri Arlinkasari	
Resiliensi Keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan	71
Fadia Syiffa Pramono* dan Melok Roro Kinanthi, Karimulloh	
<i>Parenting Self-Efficacy</i> pada Bapak Rumah Tangga	72
Fitria Puspita Handayani*, Melok Roro Kinanthi, Fitri Arlinkasari, Karimulloh	
Peran Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis di Jakarta	73
Aisyah Aprianti*, Aliah Bagus Purwakania Hasan, dan Yuliana Mukti Rahmawati	
Studi <i>Photovoice</i> Menjadi Bapak Rumah Tangga: Penghayatan Peran dan Dukungan Sosial	74
Mutiara Azzahra dan Fitri Arlinkasari	
Gambaran <i>Paternal Resilience</i> (Ketahanan Ayah) Pada Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi <i>Photovoice</i>	75
Maisa Akmalia Putri dan Fitri Arlinkasari	
Penggunaan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Puskesmas dalam Memahami Kecemasan Ibu Hamil	76
Verren Priscilla*, Siswanto, Indra Dwi Purnomo	
<i>Understanding Stress Among Indonesian University Students: A Qualitative Analysis of Rileks' Module Responses</i>	77
Dilfa Juniar dan Novika Grasiawaty	
Analisis Kebutuhan Dan Psikoedukasi <i>Psychological First Aid (PFA)</i>: Studi Pada Komunitas Umat Paroki Grogol Jakarta	78
Denrich Suryadi*	
Tradisi Metuakan dan Tantangan Kesehatan: Pendekatan Psikologis dalam Mengurangi Adiksi Minuk “Tuak” di Bali	79
Ni Made Karinadevi Permata Jati* dan Luh Ade Putri Andayani	
Penggunaan Regulasi Emosi yang Adaptif dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa	80
Esti Hayu Purnamaningsih*	
Efektivitas Intervensi Kebersyukuran di Sekolah untuk Meningkatkan <i>Sense of School Belonging</i> Siswa SMA	81
Ahmad Fadil* dan Yulia Ayriza	





Post- Traumatic Growth (PTG) pada Pasien Pasca Stroke	82
Sutejo*, Mulya Virgonita dan Shinta Pratiwi	
Hubungan Resiliensi dan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit X.....	83
William Goh* dan Laurentius Purbo Christianto	
Peran Perawatan Diri Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Pada Pasien GERD (Gastroesophageal Reflux Disease)	84
Raden Rara Indahria Sulistyarini*, Devi Rika Susanti dan Hafiz Alfairuz	
A Systematic Review of Qualitative Studies on Psychosocial Adjustment After Stroke	85
Bernadetta Y. Bako*, Elizabeth Kristi Poerwandari dan Sali Rahadi Asih	
Efikasi Diri: Prediktor Utama Manajemen Diri Diabetes Tipe II	86
Nida Ul Hasanat*, J.E.Prawitasari, Soedjono Aswin, Rahmat Hidayat dan Rahmawati Riyandika	
Kontribusi Illness Representation Terhadap Coping Strategies Pada Pasien Gastritis Kronis di Kota Makassar	87
Grestin Sandy*, Angie Olivia dan Umniyah Saleh	
Perceived Susceptibility, Perceived Severity, Perceived Barriers Dan Perceived Benefit sebagai Prediktor Perilaku Pencegahan Covid-19 (Clean and Contain) Setelah Divaksin ..	88
Sherly Selvy Anggraeni Dawolo, S.Psi* dan Dr. Devi Wulandari, M.Sc	
Hubungan Body Awareness dengan Gaya Hidup Sehat pada Dewasa Muda serta Tinjauan dalam Islam.....	89
Audya Shabrina Zahra dan Zulfa Febriani*	
Hubungan Antara Resiliensi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi	90
Erviyani* dan Ratna Syifa'a Rachmahana	
Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kepuasan Hidup pada Usia Madya.....	91
Muhammad Hasyim Muzadi dan Zulfa Febriani*	
Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kualitas Tidur pada Pekerja Shift Malam Dewasa Madya	92
Annisa Eka Ningrum dan Zulfa Febriani*	
The Concepts of Health and Illness of Children Living with HIV in Jakarta, Indonesia: Implications for Future Programs.....	93
Catherine Thomas*, Irwanto, Weny Savitry Sembiring, Hana Panggabean, dan Rustono Farady Marta	





Hubungan Antara Sikap Implisit Dan Eksplisit Mahasiswa Keperawatan terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual.....	94
Rika Amelia* dan Sunu Bagaskara	
Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan	95
Rusdi Rusli*, Rensa Erika, dan Jehan Safitri	
Eksplorasi Sikap Implisit dan Eksplisit Masyarakat Indonesia terhadap Individu dengan Disabilitas	96
Sunu Bagaskara* dan Alabanyo Brebahama	
Efektivitas Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan pada Anak dengan Disabilitas Intelektual.....	97
Jehan Safitri*, Elisabeth Yohanes, Rusdi Rusli	
Hubungan Antara Sikap Implisit dan Eksplisit Mahasiswa Kedokteran Terhadap Populasi Rentan Penyandang Disabilitas.....	98
Fauziyah Arnatya Wati* dan Sunu Bagaskara	
Low Vision: Tunanetra tapi Masih Dapat Melihat?.....	99
Alabanyo Brebahama	
Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Tunanetra	100
Rekha Aulia Rahmaniah dan Alabanyo Brebahama*	
Pengaruh Makanan Manis terhadap Perubahan Emosi Negatif	101
Raina Nurintishar* dan Sunu Bagaskara	
Pengaruh Emosi Negatif terhadap Pilihan Makanan.....	102
Insyira Rahmita Surya* dan Sunu Bagaskara	
Strategi Coping dan Tingkat Ruminasi pada Pengguna Media Sosial di Kalangan Dewasa Muda Awal.....	103
Adinda Kurnia Putri Wibowo dan Ratih Arruum Listiyandini	
Hubungan Antara <i>Competitive Anxiety</i> Dengan <i>Mental Toughness</i> Pada Atlet Arung Jeram Jakarta	104
Muhammad Fixi Nurcahyadi dan Dewi Trihandayani*	
Hubungan <i>Cognitive Emotion Regulation Strategies (CERS)</i> dengan Perilaku <i>Non-Suicidal Self Injury (NSSI)</i>.....	105
Afni Anisa*, Andi Tenri Faradiba, Anindya Dewi Paramita	





Regulasi Emosi Anak dengan Kecenderungan <i>Oppositional Defiant Disorder</i> (Sebuah Studi Observasional pada <i>Setting</i> Sekolah)	106
A.Juwita Amal*; Diah Paramadani Jumail dan Istiana Tajuddin	
<i>The Toxicity of Beauty Standards: Body Image Perception Among Women Acne Fighters</i>	107
Najwa Salma Aqilah dan Dewi Trihandayani*	
Peran <i>Celebrity Worship</i> terhadap Adiksi Media Sosial pada Remaja	108
Farrah Akmaliah* dan Riselligia Caninsti	
Peran Regulasi Diri terhadap Adiksi <i>Smartphone</i> pada Remaja	109
Farah Salsabila dan Riselligia Caninsti	
“Lo Jual, Gue Beli”: Memahami Pengalaman Agresivitas Sehari-hari pada Pemain Video Game Bertema Kekerasan melalui <i>Photovoice</i>	110
Muhammad Kautsar Brilliantama Abigail dan Melok Roro Kinanthi*	
Ruminasi dan <i>Self-Compassion</i> pada Dewasa Muda Awal Pengguna Media Sosial	111
Siti Ardini* dan Ratih Arruum Listiyandini	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Judi <i>Online</i> pada Orang Dewasa: Sebuah <i>Narrative Literature Review</i>	112
Putri Hafisyah ¹ , Lili Lailatul AlFitri ² , Denrich Suryadi ¹ , Naomi Soetikno ¹	
Peran Welas Asih Diri Dan Keterampilan Sosial-Emosional Guru Terhadap Permasalahan Emosi Dan Perilaku Siswa SMP	113
Najla Kartina Jacky* dan Edilburga Wulan Saptandari	
Kecerdasan Spiritual dan Strategi Koping Religius pada Pria Penyintas Kekerasan Seksual: Tinjauan Psikologi Agama	114
Yohana Balambeu*; Yulius Yusak Ranimpi, Ph.D., Psi; Iky Sumarthina P. Prayitno, Ph.D	
Pengalaman Konseling yang Diberikan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus <i>Non-Suicidal Self Injury (NSSI)</i> pada Siswa Sekolah Menengah Atas	115
Raitani Ambar Kusuma*; Andi Tenri Faradiba dan Anindya Dewi Paramita	
Kenapa Terjadi <i>Self Injury</i> Pada Remaja? Mengurai Peran Regulasi Emosi, Pola Asuh, dan Relasi Pertemanan di DKI Jakarta	116
Muhammad Khatami ¹ *, Devie Yundianto ² , dan Diana Maulidina ³	
Dinamika Psikologis Pria Gay Muslim dalam Bertahan dari Pikiran Bunuh Diri	117
Safiruddin Al Baqi*	
Hubungan antara Sikap Implisit dan Eksplisit terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Mahasiswa Keperawatan	118
Zakkialuthfi Chairunnisa Ashara* dan Sunu Bagaskara	





Hubungan Antara Sikap Implisit dan Sikap Eksplisit Mahasiswa Psikologi dan Kedokteran Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa	119
Rifa Hamidah Asmenta dan Sunu Bagaskara	
Sikap Terhadap Perilaku, Normatif Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Sebagai Prediktor Intensi Olahraga Pada Remaja di DKI Jakarta	120
Tika Fatmala* dan Devi Wulandari	
Kebebasan dan Ketakutan: Studi tentang Mobilitas Mandiri Anak di Jakarta	121
Salsabila Shofiyah*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra	
Dinamika <i>Psychological Well-Being</i> Lansia Berstatus Janda di Daerah Marginal (Studi Fenomenologi).....	122
Eka Putri Christiani Hutagalung* dan Budi Sarasati	
Apa Masalah Kita? Identifikasi Isu Psikososial Dalam Wabah Covid-19	123
Yulius Y. Ranimpi, M.Si., PhD., Psi	
Peluang dan Tantangan <i>Green Exercise</i> sebagai Promosi Kesehatan Mental di Indonesia	124
Rahmiyati*, Aulia Aniz Syabily, Dwi Okta Pangestika	
Hubungan antara <i>Sense of Community</i> dengan Kesepian pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental	125
Aulia Azzahra dan Johan Satria Putra	
Perbedaan <i>Distress Disclosure</i> dan <i>Self-Control</i> pada Remaja dengan <i>Low, Intermediate, High Risk Adverse Childhood Experiences</i>	126
Maria Jane Tienoviani Simanjuntak* dan Clara Moningka	





Religiusitas dan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Muslim

Aisyah Qonita Putri Wida dan Mira Aliza Rachmawati
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia
20320007@students.uii.ac.id dan miraaliza@uii.ac.id

Abstrak

Mahasiswa mulai mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan akademis dan sosial selama perkuliahan, menyebabkan mahasiswa menjadi kelompok yang rentan terkena *Quarter Life Crisis*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dan *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa muslim. Penelitian ini melibatkan 256 responden yang berusia 18 – 25 tahun yang merupakan mahasiswa muslim di salahsatu perguruan tinggi. Skala religiusitas yang digunakan adalah skala *Indonesian Psychological Measurement of Islamic Religion (I-PMIR)* oleh Salsabila (2019). Skala *Quarter Life Crisis* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala *Quarter Life Crisis* yang dikembangkan oleh Afandi et al (2023). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan *Quarter Life Crisis* yang bersifat negatif ($r_s = -0.206, p < 0.01$), sehingga dapat dikatakan semakin tinggi religiositas mahasiswa muslim semakin rendah tingkat *Quarter Life Crisis*.

Kata kunci: Mahasiswa muslim, *Quarter Life Crisis*, Religiositas





Literasi Kesehatan Mental dan Status Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan: *A Correlational Study*

Andi Ardiansyah Nurdin*

Direktorat Penyediaan Tenaga Kesehatan, Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan,
Kementerian Kesehatan, Indonesia

andiardiansyahn@gmail.com

Abstrak

Kesehatan mental termasuk dalam 10 penyakit tidak menular (*non-communicable diseases*) yang menjadi beban di seluruh dunia. Masalah kesehatan mental dapat terjadi di seluruh tahapan perkembangan individu, dan remaja merupakan kelompok populasi yang cukup rentan, khususnya pada mahasiswa kesehatan yang merasakan *stressor* lebih tinggi. WHO mengemukakan secara *global*, 1 dari 7 individu usia 10-19 tahun mengalami gangguan jiwa. Literasi kesehatan mental memainkan peran terkait perilaku sehat, hasil penyakit, serta meminimalisir stigma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan mental dengan status kesehatan mental. Populasi penelitian adalah Mahasiswa Kesehatan pada program studi Keperawatan, Kebidanan dan Farmasi pada jenjang D3, D4 dan Profesi di Poltekkes Kemenkes Palembang, Bandung dan Jayapura. 388 sampel berpartisipasi dalam penelitian ini yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling* dengan rentang usia 18-25 tahun. Instrumen penelitian menggunakan *Self-reported questionnaire (SRQ-20)* dan *Mental health literacy questionnaire-short version for adults (MHLq-SVa)* yang disebarluaskan melalui online (google form) selama 3 bulan. Responden lebih banyak pada kelompok yang memiliki gejala gangguan mental emosional (68%) dibandingkan dengan tidak memiliki gejala (32%). Literasi kesehatan mental paling tinggi pada kategori sedang (73.7%) dibandingkan dengan kategori tinggi (13.4%) dan rendah (12.9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa status kesehatan mental berkaitan dengan literasi kesehatan mental ($p = 0.025$), karakteristik responden (aktivitas ekstrakurikuler $p = 0.158$; mengambil mata kuliah psikologi dasar/kesehatan $p = 0.016$). Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan mental dengan status kesehatan mental. Implikasi praktis penelitian ini adalah membuat program peningkatan literasi kesehatan mental yang dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Kesehatan Mental, Literasi Kesehatan Mental, Mahasiswa Kesehatan.





Hubungan antara *Sense of Community* dengan *Psychological Well-Being* pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental

Zalfa Nabilah Aziz dan Johan Satria Putra*

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

zalfanabilah1306@gmail.com dan johan.satria@yarsi.ac.id

Abstrak

Kesehatan mental merupakan isu yang penting di masa sekarang ini. Pesatnya perkembangan teknologi media sosial membuat hadirnya komunitas berbasis virtual mengenai kesehatan mental. Hal tersebut memudahkan anggota saling berinteraksi, sehingga menimbulkan adanya rasa berkomunita atau *sense of community*, yang diharapkan berdampak pada *psychological well-being* para anggota yang bergabung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan setiap dimensi pada *psychological well-being* pada anggota komunitas virtual kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *Sense of Community Index-2 (SCI-2)* dan *Psychological Well-Being Scale (PWBS)*. Partisipan sebanyak 150 partisipan yang berusia 18-25 tahun dipilih secara *accidental sampling*, dengan kriteria tergabung dalam komunitas virtual kesehatan mental, dan aktif mengikuti perkembangan informasi dari komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu dimensi *psychological well-being* yaitu *environmental mastery* yang memiliki hubungan signifikan dengan *sense of community* ($r = 0.290, p < .001$), sementara lima dimensi lainnya yaitu *autonomy*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *sense of community* anggota komunitas virtual kesehatan mental. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan mengenai kesesuaian aitem dengan konteks jenis komunitas, serta latar belakang tujuan dan harapan dari anggota bergabung ke dalam komunitas.

Kata kunci: *Komunitas virtual, Psychological Well-Being, Sense of Community*



***Resilient Coping* sebagai Mediator dalam Peran *Perceived Social Support* terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran**

Isha Afwani Putri* dan Chandradewi Kusristanti
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

ishaafwani@gmail.com dan chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, termasuk kekerasan dalam pacaran (KDP), telah mengalami peningkatan selama satu dekade terakhir. Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan bahwa KDP berdampak negatif, korban seringkali enggan mencari bantuan psikologis profesional karena adanya pandangan negatif terhadap bantuan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi peran *resilient coping* sebagai mediator di antara *perceived social support* dan sikap mencari bantuan psikologis profesional. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif non-eksperimental terhadap perempuan korban KDP berusia 18–25 tahun (N=294). Alat ukur yang digunakan adalah *Mental Help-Seeking Attitude Scale (MHSAS)* ($\alpha=.950$), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* ($\alpha=.946$), dan *Brief Resilient Coping Scale (BRCS)* ($\alpha=.673$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki efek langsung positif yang signifikan terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional ($\beta=0.127, p<0.001$) dan memiliki peran positif yang signifikan terhadap *resilient coping* ($\beta=0.466, p<0.001$). Adapun *resilient coping* memiliki peran positif yang signifikan terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional ($\beta=0.082, p<0.001$). Terdapat pula efek tidak langsung positif yang signifikan dari *perceived social support* terhadap *resilient coping* dan *resilient coping* terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional ($\beta=0.038, p<0.001$), serta hasil akhir jalur total ($\beta=0.165, p<0.001$). Penelitian ini menunjukkan bahwa *resilient coping* berperan sebagai mediator antara *perceived social support* dan sikap mencari bantuan psikologis profesional. Implikasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam membuat intervensi berbasis dukungan sosial yang dapat memperkuat *resilient coping* dan sikap positif mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan korban KDP.

Kata kunci: *Kekerasan dalam Pacaran, Kesehatan Mental, Perceived Social Support, Resilient Coping, Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional*



Peran *Self-Reliance* terhadap Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran

Vitanya Maryam dan Chandradewi Kusristanti

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

vitaniamaryam@gmail.com; chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id

Abstrak

Prevalensi kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun dan sebagian besar perempuan adalah korban. KDP meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, pengawasan yang berlebihan, hingga kekerasan siber. Banyaknya dampak negatif terhadap psikologis yang dirasakan oleh korban KDP membuat mereka termasuk ke dalam kelompok rentan sehingga penting untuk mendapatkan bantuan psikologis profesional. Akan tetapi, mereka cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap bantuan psikologis profesional. Sikap negatif ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk memecahkan masalahnya sendiri (*self-reliance*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-reliance* terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan yang pernah mengalami KDP. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental pada perempuan korban KDP yang berusia 18–25 tahun ($N=293$). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mental Help Seeking Attitudes Scale* (MHSAS) ($\alpha=.950$) dan *Self-Reliance–Mental Health Problems* (MHP) ($\alpha=.740$). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan ditemukan bahwa *self-reliance* berperan secara signifikan dalam memengaruhi sikap mencari bantuan psikologis profesional ($R^2 = .026$, $p < .001$). Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan dalam merancang intervensi tentang pentingnya manfaat dari layanan psikologis profesional dan bagaimana penerapan *self-reliance* yang sehat untuk mencegah adanya penerapan *self-reliance* yang tidak tepat atau berlebihan pada masyarakat khususnya perempuan yang pernah mengalami KDP.

Kata Kunci: *Kekerasan dalam Pacaran; Layanan Kesehatan Mental; Perempuan; Self-Reliance; Sikap Mencari Bantuan Psikologis Profesional*





Exploring The Relationship Between Perpetrators' Personality Traits and Dating Violence

Kirana Saraswati Satrio* dan Diana Setiyawati

Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

kirana.satrio@mail.ugm.ac.id; diana@ugm.ac.id

Abstract

Previous studies have found that there is a relationship between dating violence and personality traits. The present study focuses on exploring the relationship between dating violence perpetrator's personality traits and dating violence perpetration in Indonesian young adults. Knowing which traits are significantly associated with a higher risk of dating violence could help direct future studies by identifying individuals who are vulnerable to dating violence and help develop programs for individuals at risk of dating violence. A total of 167 participants aged 18-24 years (Male = 25, Female = 142) were recruited using the snowball sampling technique and filled out an online questionnaire to measure dating violence and personality traits. The two scales used in this study are the Three Forms of Dating Violence Scale and The International Personality Item Pool-Big Five Markers-25 Indonesia (IPIP-BFM-25). A nonparametric correlation test and regression analysis were conducted to find the relationship between personality traits and perpetrators of dating violence. Results show that Agreeableness and Intellect (Openness) have a significant negative correlation with Dating Violence Perpetration, and Intellect is a predictor of DV perpetration. Additionally, the results raise awareness about dating violence and promote the establishment of healthy relationships. This study also provides a foundation for future research on dating violence perpetration in Indonesia, addressing a gap as most prior studies have concentrated on victimization.

Keyword: *Clinical Psychology, Dating Violence, Personality Traits, The Big Five Personality, Young Adults.*





Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Linguistik

Abdul Afif Amrulloh* dan Eny Purwandari
Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
S300200030@student.ums.ac.id; ep271@ums.ac.id

Abstrak

Pengembangan karakter kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, tahap perkembangan *industry vs. Inferiority* merupakan fase krusial di mana anak mulai mengembangkan kompetensi sosial dan akademik. Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter kepemimpinan anak usia dini melalui kecerdasan sosial dan linguistik berdasarkan teori Erik Erikson. Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kecerdasan sosial dan linguistik berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model yang sesuai untuk mengembangkan kedua jenis kecerdasan tersebut. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)*, di mana peneliti menganalisis 13 jurnal nasional terindeks SINTA 3 hingga SINTA 1 dari tahun 2019-2024 yang membahas kecerdasan sosial, kecerdasan linguistik, dan kepemimpinan anak. Jurnal dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi kata kunci dalam abstrak dan usulan model pengembangan kecerdasan yang diterapkan. Tahap SLR melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap jurnal-jurnal yang memenuhi kriteria. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dan linguistik terbukti penting dalam membentuk karakter kepemimpinan pada anak. Melalui berbagai strategi yang menstimulasi dan menginternalisasi nilai kepemimpinan, kecerdasan social, dan linguistik mampu membentuk karakter kepemimpinan anak pada tahap *industry vs. Inferiority*. Penggunaan model pengembangan berbasis aktivitas sosial dan linguistik dapat membantu anak lebih percaya diri dan kompeten dalam lingkungan sosial, sehingga mendukung perkembangan kepemimpinan mereka.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Sosial, Kepemimpinan Anak, Pendidikan Karakter, Pengembangan Karakter, Psikologi Pendidikan





EcoPoly Challenge: Implementasi Permainan Edukatif dalam Mengasah Kemampuan Kognitif, Motorik, dan Sosio-Emosional Anak Prasekolah

Wike Nur Peni*; Puti Archianti Widiasih; Namira Elbira Firdaus; Puja Sefni Efrida; Pretty Jelita Oktoviolda dan Rahmawati Nurul Fadillah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

wikenurpeni@uhamka.ac.id; puti@uhamka.ac.id; elbiranamira@gmail.com;
pujasefniefri@gmail.com; jelitavii@gmail.com; 2208015220@uhamka.ac.id

Abstrak

Stimulasi yang memadai sangat penting bagi perkembangan optimal anak prasekolah, terutama dalam aspek kognitif, motorik, dan sosio-emosional. Di Kampung Bengek, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan alat permainan edukatif mengakibatkan keterhambatan perkembangan anak. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak melalui implementasi permainan edukatif "*EcoPoly Challenge*." Program pengabdian ini melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan penerapan permainan, yang diikuti oleh 45 orang anggota PKK dan 60 orang anak prasekolah. Hasil sosialisasi menunjukkan; peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 11,1% menjadi 62,2%, sedangkan peserta dengan pengetahuan kurang menurun dari 57,8% menjadi 15,6%. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan $p .001$ yang artinya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* adalah signifikan secara statistik. Ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada anggota PKK setelah mengikuti sosialisasi. Implementasi permainan *EcoPoly Challenge* diterapkan pada 60 anak prasekolah dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan kemampuan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, motorik, dan sosio-emosional di berbagai kelompok usia. Skor rata-rata *pre-test* meningkat menjadi skor *post-test* yang lebih tinggi, yaitu dari 35 menjadi 65 pada kelompok anak usia 3 tahun, dari 50 menjadi 70 pada anak usia 4 tahun, dari 55 menjadi 75 pada anak usia 5 tahun, dan dari 55 menjadi 80 pada kelompok anak usia 6 tahun. Peningkatan ini menegaskan bahwa implementasi permainan *EcoPoly Challenge* efektif dalam meningkatkan kemampuan perkembangan anak dilingkungan dengan keterbatasan. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan komunitas untuk memanfaatkan permainan edukatif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: *Perkembangan Anak, Permainan Edukatif, Prasekolah*





Performa Akademik Ditinjau dari Tekanan Teman Sebaya pada Mahasiswa

Johan Ramadhan Nurwardana* dan Elis Yulia Ningsih.
Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina.

johan.nurwardana@paramadina.ac.id dan elis.ningsih@paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tekanan teman sebaya terhadap performa akademik pada mahasiswa, lebih spesifiknya adalah bagaimana lingkungan sosial di perguruan tinggi berdampak pada kuantitas dan kualitas mahasiswa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Paramadina. Target sampel sebanyak 68 mahasiswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu: Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan alat ukur berupa Kuesioner Tekanan Teman Sebaya. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linier dengan perangkat lunak SPSS. Berdasarkan interpretasi dari hasil analisis, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,366 lebih besar dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan performa akademik mahasiswa. Artinya, tekanan dari teman sebaya tidak bisa mempengaruhi performa akademik dari mahasiswa.

Kata Kunci: *Performa akademik, Tekanan teman sebaya, Mahasiswa*





Hubungan Afek Positif dan Kemampuan Kognitif pada Anak Prasekolah

Mulyana* dan Octaviani I. Ranakusuma

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

mulyanana281001@gmail.com; octaviani@yarsi.ac.id

Abstrak

Anak prasekolah disebut juga sebagai *golden age*, hal ini dikarenakan masa perkembangan anak usia prasekolah mengalami banyak perubahan yang sangat penting terutama pada kemampuan kognitif dan perkembangan psikologis (afek positif). Terdapat beberapa studi ditemukan bahwa afek positif dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif individu, serta membantu individu dalam memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah afek positif dapat berhubungan dengan kemampuan kognitif, terutama pada afek positif anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental. Subjek penelitian terdiri dari 100 anak prasekolah dengan rentang usia 3-6 tahun bertempat tinggal di empat desa Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan alat ukur *face scale test* (FST) untuk mengukur afek positif dan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI) untuk mengukur kemampuan kognitif. Hasil uji reliabilitas pada alat ukur FST menunjukkan 0.833 dan WPPSI menunjukkan 0.883. Hasil uji statistik korelasi Spearman's menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara afek positif dan kemampuan kognitif ($r_s = 0.218, p=0.029$). Artinya dapat dikatakan afek positif memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif namun tidak kuat.

Kata Kunci: Afek positif, Kemampuan kognitif, Prasekolah





Hubungan Stimulus Lingkungan Rumah dan Kemampuan Kognitif Anak Prasekolah Serta Tinjauannya Dalam Islam

Fiiki Fahria*, Octaviani I. Ranakusuma dan Karimulloh
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

fiikifahria@gmail.com; octaviani@yarsi.ac.id dan karimulloh86@gmail.com.

Abstrak

Indonesia menduduki peringkat 95 dari 201 negara dengan rata-rata skor IQ yaitu 83. Kemampuan kognitif diuji dengan beberapa tugas yang terstandarisasi untuk menghasilkan skor kecerdasan atau *Intelligent Quotient (IQ)*. Menurut Piaget kemampuan kognitif anak prasekolah berada pada tahap pra-operasional, dimana anak dapat berpikir secara simbolik dan juga dapat mengaitkan satu skema dengan skema lainnya. Berbeda dengan Vygotsky tokoh linguistic yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif anak prasekolah dapat berkembang lebih optimal ketika mendapatkan bantuan dari orang dewasa untuk mempelajari lingkungannya. Oleh karena itu pemberian stimulus di lingkungan rumah perlu diberikan agar dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak prasekolah karena tempat pertama sang anak berkembang berawal dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif anak prasekolah. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 90 anak beserta orang tua/wali sang anak dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Home Observation for Measurement of the Environment (HOME)* untuk mengukur stimulus lingkungan rumah dan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)* untuk mengukur kemampuan kognitif anak. Hasil uji reabilitas pada alat ukur HOME menunjukkan 0.699 dan WPPSI menunjukkan 0.883. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif anak ($r=0.236$, $p=0,025$). Artinya semakin baik stimulus lingkungan rumah maka semakin baik juga kemampuan kognitif anak. Dalam tinjauan Islam, terdapat hubungan antara stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif, yaitu ketika seorang anak yang mendapatkan stimulus yang baik maka sang anak memiliki kemampuan kognitif yang baik pula.

Kata kunci: Anak, Kognitif, Stimulus Lingkungan





Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Status Gizi Anak Prasekolah serta Tinjauannya dalam Islam

Aisyah Shafira Putri Kinasih*, Octaviani I. Ranakusuma, Karimulloh

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

shafiraisyah14@gmail.com; octaviani@yarsi.ac.id; karimulloh86@gmail.com

Abstrak

Permasalahan terkait dengan status gizi pada anak di Indonesia masih menjadi satu permasalahan yang cukup serius. Salah satu hal yang mempengaruhi status gizi adalah praktik pemberian makan yang diberikan oleh orang tua. Studi ini mempelajari hubungan antara praktik pemberian makan oleh orang tua dan status gizi pada anak pra-sekolah di empat desa Kabupaten Pandeglang. Praktik pemberian makan diukur melalui 12 dimensi alat ukur *Compeherensive Feeding Practice Questionnaire* (CFPQ) dengan 49 aitem. Z-score status gizi diukur dengan BMI berdasarkan usia anak menggunakan perangkat lunak *WHO AnthroPlus*. Pengasuh utama anak yang berpartisipasi di penelitian ini berjumlah 80 orang dengan menggunakan data antropometri 80 anak prasekolah yang diukur tinggi dan berat badannya dengan alat ukur standar yang tersedia di posyandu. Metode *accidental sampling* digunakan dengan teknik *snowball*. Hanya orang tua atau pengasuh yang telah menandatangani *consent form* yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan menghubungkan 12 dimensi praktik pemberian makan dan status gizi anak. Hasil menunjukkan hubungan yang kurang signifikan antara praktik pemberian makan dimensi *involvement* dan status gizi anak usia pra-sekolah ($r = 0.242$; $p > 0.037$). Dalam tinjauan Islam, praktik pemberian makan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, termasuk dengan status gizi. Hal ini perlu ditinjau lebih lanjut mengenai faktor lain yang mungkin mempengaruhi praktik pemberian makan yang diberikan oleh orang tua.

Kata Kunci: *Pemberian Makan, Praktik Pemberian Makan, Status Gizi Anak*





Uji Validitas Skala Neighborhood Quality untuk Mengukur Persepsi Anak Indonesia terhadap Kualitas Lingkungan Tempat Tinggalnya di Wilayah Perkotaan

Syafa Kamila*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
kamilasyafa12@gmail.com; fitri.arlinkasari@yarsi.ac.id;
chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id; johan.satria@yarsi.ac.id

Abstrak

Lingkungan tempat tinggal memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan anak, sehingga penting untuk menciptakan ruang kota yang mendukung kesejahteraan generasi mendatang dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menguji validitas alat ukur persepsi anak-anak di Jakarta terhadap lingkungan mereka. Alat ukur *Neighborhood Quality* (NQ) yang dikembangkan oleh Evenson dkk. (2006) diadaptasi dan dikembangkan untuk memahami persepsi anak tentang kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Alat ukur ini mencakup aspek keamanan, keindahan, transportasi, dan fasilitas di sekitar lingkungan. Sebanyak 196 anak berusia 10-15 tahun di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner NQ yang terdiri atas 14 aitem. Karena alat ukur ini baru pertama kali digunakan di Indonesia, dilakukan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori untuk menguji validitas konstruk skala, serta uji reliabilitas Alpha Cronbach untuk menilai konsistensi internalnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 14 aitem awal, hanya 9 aitem yang tergabung dalam dua dimensi yang memiliki representasi terbaik: (1) Aksesibilitas dan Fasilitas Lingkungan (5 aitem), dan (2) Gangguan Lingkungan (4 aitem). Model pengukuran dua dimensi ini menunjukkan kecocokan yang baik dengan data (RMSEA=0.052; SMSR=0.056; CFI=0.903, TLI=0.866; dan GFI=0.996). Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.573, yang berada pada tingkat yang dapat diterima. Dengan demikian, skala NQ yang telah diadaptasi ini dianggap valid dan reliabel untuk mengukur persepsi anak Indonesia terhadap lingkungan tempat tinggal mereka di perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak lingkungan terhadap kesejahteraan anak, serta menekankan pentingnya perspektif anak dalam perencanaan kota ramah anak.

Kata Kunci: *Lingkungan perkotaan, Neighborhood Quality, Psikologi lingkungan, Psikometrik*





Evaluasi Psikometrik Termometer Kebahagiaan pada Anak-anak Perkotaan di Indonesia

Fitri Arlinkasari*, Johan Satria Putra, Sunu Bagaskara, Nadira Putri Andria
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
fitri.arlinkasari@yarsi.ac.id

Abstrak

Kehidupan perkotaan menyediakan beragam layanan, jaringan, dan sumber daya yang berpotensi mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak secara keseluruhan. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di perkotaan dapat mendorong anak-anak untuk bereksplorasi dan berdampak pada kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas psikometrik dari "Termometer Kebahagiaan", sebuah skala yang mengukur persepsi anak terhadap tingkat kebahagiaan mereka sendiri. Termometer Kebahagiaan disajikan dalam bentuk skala bergambar, terdiri dari dua pertanyaan dengan rentang skala 11 poin (dari 0="sangat sangat tidak bahagia" hingga 10="sangat sangat bahagia"). Anak-anak diminta untuk menilai seberapa bahagia mereka di dua waktu berbeda: hari ini dan dalam hidup secara keseluruhan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, Termometer Kebahagiaan ini telah diuji pada partisipan dengan rentang usia yang lebih tua (17 tahun ke atas; dan jenjang pendidikan SMP, SMA, dan universitas), sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji keandalan alat ukur pada rentang usia yang lebih muda. Dengan metode survei, alat ukur ini diujicobakan pada 351 anak berusia 10-15 tahun yang tinggal di Jakarta (n=196) dan Surabaya (n=155). Hasil uji reliabilitas dengan teknik *internal consistency* menunjukkan bahwa Termometer Kebahagiaan memiliki nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.611. Artinya, alat ukur tersebut dapat diandalkan untuk mengukur kebahagiaan anak pada populasi anak berusia 10-15 tahun yang tinggal di perkotaan.

Kata kunci: *Anak, Indonesia, Perkotaan, Psikologi Lingkungan, Termometer kebahagiaan*





Bagaimana *Self-Esteem* Diukur? Adaptasi '*The Brief Rosenberg Self-Esteem Scale*' Menggunakan Pendekatan Rasch Model

Bagas Rahmatullah*, Andy Teri Faradiba, Anindya Dewi Paramita

Fakultas Psikologi Universitas Pancasila

bagasrahmatullah456@gmail.com; atenrifaradiba@univpancasila.ac.id;

paramita@univpancasila.ac.id

Abstrak

Self-esteem merupakan aspek penting dalam kesehatan mental yang mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan individu, termasuk pada populasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas serta reliabilitas '*The Brief Rosenberg Self-Esteem*' (BSES) dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Adaptasi instrumen ini penting mengingat perbedaan budaya dan konteks yang mungkin memengaruhi bagaimana *self-esteem* diukur dan dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 507 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Proses adaptasi meliputi terjemahan, uji coba awal, dan penyesuaian item berdasarkan masukan dari pakar serta responden. Selanjutnya, analisis statistik dilakukan menggunakan pendekatan rasch model untuk mengukur validitas konstruk dan reliabilitas skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa versi adaptasi dari '*The Brief Rosenberg Self-Esteem*' memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam mengukur self-esteem pada mahasiswa Indonesia. Reliabilitas internal (Cronbach's alpha) menunjukkan nilai yang tinggi, menunjukkan konsistensi item dalam skala. Temuan ini mendukung penggunaan '*The Brief Rosenberg Self-Esteem*' sebagai alat yang efektif dan dapat diandalkan untuk mengukur self-esteem dikalangan mahasiswa Indonesia. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam adaptasi instrumen psikologis. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk lebih memahami gambaran self-esteem pada mahasiswa di Indonesia.

Kata Kunci: *adaptasi, BSES, self-esteem, skala*





Adaptasi dan Validasi *Abbreviated version of the Barratt Impulsiveness Scale (ABIS)* untuk Sampel Indonesia

Sunu Bagaskara*

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
sunu.bagaskara@yarsi.ac.id

Abstrak

Impulsivitas adalah konstruk psikologis yang berperan penting dalam berbagai perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental. Dalam konteks Indonesia, impulsivitas telah dikaitkan dengan perilaku agresif pada remaja, kecanduan game daring, dan pembelian impulsif. *Barratt Impulsiveness Scale* (BIS-11) telah lama menjadi alat ukur standar untuk impulsivitas, namun panjangnya skala dapat menjadi hambatan dalam beberapa konteks penelitian. *Abbreviated version of the Barratt Impulsiveness Scale* (ABIS; Coutlee dkk., 2014) dikembangkan sebagai versi ringkas yang terdiri dari 13 item. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi ABIS ke dalam konteks Indonesia. ABIS mengukur tiga dimensi impulsivitas: impulsivitas atensi, impulsivitas motorik, dan perilaku tanpa perencanaan. Sampel penelitian terdiri dari 330 orang (N pria = 175; M = 28,27 tahun, SD = 12,07) dari sejumlah wilayah di Indonesia. Properti psikometrik ABIS versi Indonesia diuji melalui analisis reliabilitas, analisis faktor konfirmatori (CFA), dan uji validitas konvergen dengan *Brief Sensation Seeking Scale Indonesia* (BSSS-I). Hasil menunjukkan bahwa ABIS versi Indonesia memiliki konsistensi internal yang baik (α = 0,849). CFA mengkonfirmasi struktur tiga faktor dengan indeks kesesuaian model yang dapat diterima (CFI = 0,875, TLI = 0,843, $SRMR$ = 0,073, $RMSEA$ = 0,097). Validitas konvergen didukung oleh korelasi positif yang signifikan antara ABIS dan BSSS-I (r = 0,235, p < 0,01). Temuan ini menunjukkan bahwa ABIS versi Indonesia memiliki properti psikometrik yang memuaskan dan dapat digunakan sebagai alat ukur impulsivitas yang valid dan reliabel dalam konteks Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan alat ukur impulsivitas yang efisien untuk penelitian dan praktik klinis di Indonesia, serta memfasilitasi studi lintas budaya tentang impulsivitas.

Kata kunci: *Abbreviated Version of The Barratt Impulsiveness Scale; Impulsivitas; Indonesia; Validitas; Reliabilitas; Sensation seeking*





Adaptasi Skala *Parent Child Relationship (IPPA)* Versi Indonesia

Triantoro Safaria*, Yusti Probawati Rahayu, Soerjantini Rahaju
Program Doktor Psikologi Universitas Surabaya
s159122006@student.ubaya.ac.id; yprobowati@staff.ubaya.ac.id;
ryantini@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Parent-child relationship adalah suatu kualitas hubungan yang terbentuk dari interaksi anak dengan orang tuanya yang diukur melalui kualitas komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan kemarahan dan keterasingan (*anger and alienation*). Saat ini skala untuk mengukur hubungan anak dengan orang tuanya versi Indonesia masih terbatas. Untuk itu penelitian ini akan mengadaptasi skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dari Armsden dan Greenberg (1987). Adaptasi alat ukur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan berpedoman pada panduan *International Test Commission (ITC)*. Sampel penelitian ini melibatkan 333 siswa SMP dari dua sekolah di Yogyakarta. Hasil uji *CFA* skala *father child relationship* menunjukkan 23 *item* yang diuji memiliki *standardized loading factor (SLF)* bergerak dari 0.02 – 0.80. Hasil uji *CFA* menunjukkan ada 10 *item* yang gugur berdasarkan nilai *SLF* di bawah 0.50. nilai *goodness of fit* dari skala *father child relationship* menunjukkan model yang fit (*RMSEA*= 0.059, *CFI*= .982, *TLI*= 975). Hasil uji *CFA* skala *mother child relationship* menunjukkan 21 *item* yang diuji memiliki *standardized loading factor (SLF)* bergerak dari 0.05 – 0.84. Hasil uji *CFA* menunjukkan ada 8 *item* yang digugurkan berdasarkan nilai *SLF* di bawah 0.50. Hasil *goodnes of fit* skala *mother child relationship* yang menunjukkan model fit yang sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa adaptasi skala *IPPA* menunjukkan hasil yang memuaskan dan dapat digunakan dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: *Parent-child relationship, adaptasi skala, confirmatory factor analysis.*





Evaluasi Psikometri *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)*: Versi Indonesia

Andi Tenri Faradiba* dan Hany Ismah Sahidin
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Indonesia
atenri.frd@gmail.com; hanyismah@gmail.com

Abstrak

Disregulasi emosi merupakan ketidakmampuan individu menggunakan strategi yang sehat dalam meredakan dan mengatur emosi. Alat ukur yang umum digunakan untuk mengukur disregulasi emosi adalah *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)* yang dikembangkan oleh Victor dan Klonsky (2016) dan sudah diadaptasi di beberapa negara dengan menggunakan enam dimensi yang terdiri dari *nonacceptance, goals, impulse, awareness, strategies, dan clarity*. Penelitian ini bertujuan mengadaptasi alat ukur disregulasi emosi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pengujian validitas menggunakan validitas konstruk dengan cara *confirmatory factor analysis* untuk mengecek apakah keenam dimensi alat ukur *DERS* valid dan reliabel pada populasi remaja akhir Indonesia. Partisipan terdiri dari 802 mahasiswa dengan mayoritas suku Jawa dan Sunda ($M=19,3$). Hasil studi 1 menunjukkan bahwa reliabilitas dimensi *awareness* dinyatakan tidak baik dan terdapat satu *item* dari dimensi tersebut yang masih kurang valid. Berikutnya, hasil studi 2 menunjukkan bahwa alat ukur *DERS* dengan menggunakan 5 dimensi valid dan memiliki nilai reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan alat ukur *DERS* dengan menggunakan 6 dimensi. Implikasinya adalah alat ukur disregulasi emosi dengan menggunakan lima dimensi yang terdiri dari *nonacceptance, goals, impulse, strategies, dan clarity* dengan 15 *item*, ini valid digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *disregulasi emosi, uji psikometri*





Intervensi Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orangtua Asli Papua untuk Meningkatkan Aspek Spiritual, Mental, Sosial, Fisik Anak dan Remaja

Rinjani* dan Witri
DP3A Provinsi Papua Barat
rinjanirahardjo@gmail.com; witripb@gmail.com

Abstrak

Keluarga berperan membentuk nilai dan sikap anak, tidak lepas dari cara orangtua mendidik anak sesuai dengan harapan norma dan nilai yang dianut masyarakat setempat. Orang tua berperan aktif dalam menstimulasi tumbuh kembang karena masa dini membentuk dasar pertama anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, agama dan moral, serta fisik motorik. Keterampilan pengasuhan penting dimiliki orangtua dalam mendidik anak remaja. Pola pengasuhan di Provinsi Papua Barat dipengaruhi budaya yang dianut keluarga, sosial ekonomi, pengetahuan dan pengalaman dalam merawat atau mendidik anak, serta pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Tujuan Pendampingan dan penyuluhan agar memiliki keterampilan pengasuhan yang tepat bagi orang tua asli papua untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, fisik anak remaja. Penelitian kualitatif, jenis studi kasus dengan wawancara, observasi, pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah pendampingan dan penyuluhan dianggap sebagai solusi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki keterampilan pengasuhan, dapat memberikan perubahan positif secara holistik dengan meningkatnya aspek spiritual, mental, sosial, fisik anak remaja dalam fase perkembangan dalam kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: *intervensi pendampingan dan penyuluhan, pola pengasuhan, aspek spiritual, mental, sosial dan fisik*





Hubungan Status Gizi Dengan Kemampuan Kognitif Pada Anak Pra Sekolah Serta Tinjauannya Menurut Islam

Nida Izati Madaniyah*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

mdnyahizati@gmail.com; octaviani@yarsi.ac.id dan karimulloh86@gmail.com

Abstrak

Status gizi adalah keadaan tubuh yang berasal dari keseimbangan antara jumlah asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh dan memiliki fungsi untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik, kesehatan, dan perkembangan kognitif. Pada anak prasekolah pemenuhan asupan gizi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan salah satunya yaitu perkembangan kemampuan kognitif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah di empat desa Kabupaten Pandeglang. Status gizi diukur dengan *z-score* berdasarkan usia anak menggunakan perangkat lunak WHO Anthroplus dan kemampuan kognitif diukur dengan 10 subtes alat ukur *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)*. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 90 anak prasekolah dengan menggunakan data antropometri untuk mengukur tinggi badan dan berat badan pengukuran menggunakan alat ukur yang tersedia di posyandu. Metode penelitian menggunakan *accidental sampling* dengan teknik *snowball*. Data analisis dengan melakukan uji korelasi spearman dengan menghubungkan tiga skala kemampuan kognitif dengan status gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi dan tiga skala kemampuan kognitif pada anak usia prasekolah *verbal IQ* ($r_s = -0.034, p = 0.751$), *performance IQ* ($r_s = 0.149, p = ;0.160$), dan *full IQ* ($r_s = 0.044, p = ;0.680$). Dalam tinjauan Islam, belum diketahui hubungan antara status gizi dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah, Islam hanya menjelaskan bahwa asupan gizi yang *thayyib* mempunyai hubungan dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah. Namun, halal dengan kemampuan kognitif tidak terdapat hubungan dalam Islam.

Kata kunci: *Kemampuan Kognitif, Perkembangan Anak Prasekolah, Status Gizi*





Hubungan antara *Baby Blues Syndrome* pada Ibu yang Baru Melahirkan dan Pertumbuhan Bayi Usia Hingga 1 Bulan Serta Tinjauannya Dalam Islam

Thifal Alantika Zahra*, Octaviani I. Ranakusuma, dan Karimulloh

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

thifalantika@gmail.com; octaviani@yarsi.ac.id dan karimulloh86@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan fisik bayi dipengaruhi oleh asupan nutrisi terutama ASI. Salah satu hal yang mempengaruhi produksi ASI adalah kondisi psikologis ibu. *Baby blues syndrome* adalah perasaan sedih dan gelisah yang dirasakan oleh ibu yang baru melahirkan dalam kurun waktu 14 hari setelah proses persalinan. Gejala umumnya antara lain sering menangis, merasakan cemas yang berlebih, perubahan mood, khawatir yang berlebih terhadap bayi, dan berkurangnya rasa percaya diri untuk menjadi seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *baby blues syndrome* yang dialami ibu yang baru melahirkan dan pertumbuhan bayi usia hingga 1 bulan. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 78 orang ibu yang baru melahirkan sampai 14 hari pasca persalinan yang dipilih dengan teknik sampel *non probability*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe korelasional. Alat ukur yang digunakan adalah *Maternal Blues Suryani (MBS)* untuk mengukur peluang terjadinya *baby blues syndrome* pada ibu yang baru melahirkan kemudian *gain score* dari selisih berat badan bayi berusia maksimal 1 bulan dengan berat badan bayi saat lahir untuk mengukur pertumbuhan bayi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *baby blues syndrome* pada ibu yang baru melahirkan dan pertumbuhan bayi usia hingga 1 bulan ($r = -0.048, p > 0.05$). Dalam tinjauan Islam, belum diketahui hubungan antara *baby blues syndrome* pada ibu yang baru melahirkan dan pertumbuhan bayi usia hingga 1 bulan, karena Islam hanya membahas tentang perkembangan janin dan tugas seorang ibu. Seorang ibu tetap memiliki kewajiban yang harus dilakukan terhadap bayinya seperti memberikan adzan dan iqomat, memberi nama, melakukan aqiqah, mencukur rambut, dan menyusui.

Kata kunci: *Baby Blues Syndrome, Ibu, Kondisi Psikologis Ibu, Pertumbuhan Bayi*





Studi Fenomenologi tentang Resiliensi Keluarga yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Salsa Fa'is Faadiyah* , Melok Roro Kinanthi, dan Karimulloh
Fakultas Psikologi Universitas YARSI

salsafais3441@gmail.com; melok.roro@yarsi.ac.id dan karimulloh@yarsi.ac.id

Abstrak

Keluarga yang mengalami perceraian orang tua berpotensi menghadapi kondisi yang tidak stabil. Keluarga yang mampu beradaptasi dan pulih dari perceraian dapat dikatakan sebagai keluarga yang resilien. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif partisipan mengenai resiliensi keluarga terkait situasi perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Partisipan penelitian ini adalah dua keluarga yang mengalami perceraian orang tua (setiap keluarga diwakili oleh 2-3 anggota keluarga) dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan *interpretative phenomenological analysis* dan dilakukan triangulasi data. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tema-tema yang muncul menggambarkan keluarga partisipan penelitian ini tidak resilien, melainkan mengembangkan resiliensi individual. Resiliensi keluarga tergambar dalam kalimat 'Aku Bukan Bagian dari Mereka' yang mencerminkan anggota keluarga tidak merasa menjadi bagian dari keluarganya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan anggota keluarga (orang tua) dalam menjalankan perannya, ketidakmampuan keluarga dalam berkomunikasi secara aktif dan terbuka, serta ikatan keluarga yang tidak kohesif. Temuan ini mengindikasikan keluarga yang mengalami perceraian orang tua perlu memperoleh bantuan yang dapat menyadarkan anggota keluarga tentang peran yang disandangnya, membantu keluarga untuk tetap saling terhubung dan komunikatif, serta mengembangkan rasa sebagai satu kesatuan agar dapat beradaptasi dengan situasi perceraian secara lebih sehat. Bantuan dapat berupa penyuluhan mengenai kehidupan berkeluarga oleh Badan Penasehat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dan sosialisasi mengenai resiliensi pada keluarga bercerai oleh HIMPSI.

Kata kunci: *Fenomenologi, Perceraian, Resiliensi Keluarga.*





Kualitas Perkawinan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Usia Dini (*Golden Age*)

Nahdiyah Rizka Shafira* dan Miwa Patnani
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia
safiranahtyahrizka@gmail.com; miwa4476@gmail.com

Abstrak

Terdapat banyaknya kasus konflik terjadi pada kehidupan rumah tangga yang berdampak pada kualitas hubungan perkawinan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan adalah kehadiran anak. Maraknya fenomena di luar sana yang melaporkan terdapat beberapa kasus pembunuhan oleh ibu muda pada anak usia dini (*golden age*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas perkawinan pada orang tua yang memiliki anak usia dini (*golden age*). Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Partisipan penelitian ini merupakan orang tua muda yang menikah pada usia 17-25 tahun dan memiliki satu orang anak pertama berusia 0-8 tahun. Dengan menggunakan *purposive sampling*, jumlah partisipan penelitian ini adalah lima orang yang seluruhnya merupakan seorang ibu. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member checking*. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari pengalaman nyata dalam kehidupan rumah tangga setiap partisipan. Tema utama dari penelitian ini adalah kualitas perkawinan yang memiliki makna kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana kualitas perkawinan pada orang tua yang memiliki anak usia dini (*golden age*).

Kata kunci: Fenomenologi, *Golden Age*, Kualitas perkawinan





Peran *Mother's Phubbing* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak

Eka Widiyana Laksita* dan Ade Nursanti
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
Eka.sita27@gmail.com dan ade.nursanti@yarsi.ac.id

Abstrak

Perilaku bermain *smartphone* sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang baik dari orang dewasa hingga anak kecil. Fenomena tersebut melahirkan istilah baru bernama "*mother's phubbing*" yaitu perilaku ibu yang mengabaikan anaknya karena lebih memperhatikan *smartphon*nya ketika sedang berinteraksi bersama anaknya. *Mother's phubbing* berdampak terhadap kesejahteraan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan melihat peran *mother's phubbing* terhadap dimensi kesejahteraan psikologis anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 103 partisipan berusia 8-13 tahun yang duduk di bangku Sekolah Dasar, direkrut dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parents Phubbing Scale (PPS)* dan *Psychological Well-Being Scale for Children (PWB-c)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mother's phubbing* berperan positif dan signifikan terhadap dua dari enam dimensi pada alat ukur *Psychological Well-Being Scale for Children*, yaitu dimensi penguasaan lingkungan serta otonomi. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *mother's phubbing* yang diterima anak maka semakin tinggi pula skor dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi pada kesejahteraan psikologis anak. Hal ini dikarenakan anak merasa diberikan kebebasan saat ibunya bermain *smartphone* sehingga mereka memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi lingkungannya dan menjadi lebih otonom. Meskipun hasil korelasi kedua variabel ini menunjukkan arah yang positif, tetapi hal ini adalah bentuk pertahanan diri anak agar tetap merasa disayangi dan diperhatikan oleh ibunya sendiri yang melakukan *phubbing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya tetapi dapat menjadi referensi baru baik bagi praktisi, profesional di bidang terkait maupun para ibu terkait peran *mother's phubbing* terhadap dimensi kesejahteraan psikologis anak di Indonesia.

Kata kunci: *Kesejahteraan Psikologis Anak, Mother's Phubbing, Phubbing, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial*





Peran *Academic Self-Efficacy* terhadap *Strategic Planning* pada Mahasiswa Peserta Pembelajaran Daring

Alindry Fauzi dan Fitri Arlinkasari*

Fakultas Psikologi Universitas Yarsi, Jakarta Pusat, Indonesia

fitri.arlinkasari@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat banyak individu kesulitan beraktivitas seperti biasanya. Selama penyebaran virus ini, banyak negara menutup kota untuk mencegah penyebaran virus. Konsekuensinya, kegiatan pendidikan juga dilakukan secara jarak jauh. *Self-Regulated Learning* (SRL) menjadi solusi yang baik dalam pembelajaran daring terutama bagi mahasiswa yang sejatinya dituntut dalam kemandirian belajar. Dengan menggunakan kerangka teori SRL, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *academic self-efficacy* terhadap *strategic planning* pada mahasiswa peserta pembelajaran daring serta tinjauannya dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental. Total partisipan penelitian ini 103 mahasiswa Jabodetabek yang mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi. Alat ukur yang digunakan yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) subskala *learning strategies* dan *Academic Self-Efficacy Scale* (ASE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berperan positif secara signifikan terhadap *strategic planning* ($r_s = 0.715$, $p < .001$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berkontribusi sebanyak 51,3% terhadap *strategic planning*. Terdapat 48,7% sisanya yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Academic self-efficacy, Covid-19, Self-regulated learning, Strategic Planning*





Kepribadian dan Perilaku Kerja Kontraproduktif: Peran Mediasi Stres Kerja

Hijriyati Cucuani* dan Ifi Anjely Ramadhani
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau
hijriyati.cucuani@uin-suska.ac.id

Abstrak

Perilaku kerja kontraproduktif dapat menimbulkan kerugian untuk institusi dan keresahan pada orang lain di tempat kerja. Munculnya perilaku kerja kontraproduktif sering dikaitkan dengan stres kerja yang cenderung lebih mudah dialami oleh karyawan dengan kepribadian tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kepribadian dengan perilaku kerja kontraproduktif yang dimediasi oleh stres kerja. Subjek penelitian adalah 147 karyawan pemerintahan Kota Pekanbaru yang didapatkan secara *nonprobability sampling*. Data dikumpulkan dengan skala IPIP-BFM-50 untuk kepribadian lima dimensi, *Counterproductive work behaviour checklist* untuk perilaku kontraproduktif dan skala stres kerja. Ketiga alat ukur tersebut telah melalui uji validasi dan memiliki reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0.733, 0.906, 0.828, 0.772, 0.727, 0.719, dan 0.671 berturut-turut untuk CWB-C, stres kerja, *neuroticism*, *conscientiousness*, *openness to change*, *agreeableness*, dan *extroversion*. Berdasarkan uji analisis jalur dengan program JASP 0.18.3 diketahui bahwa stres kerja memediasi penuh pengaruh *extroversion* terhadap perilaku kerja kontraproduktif, memediasi parsial pengaruh *neuroticism* terhadap perilaku kerja kontraproduktif namun tidak memediasi *conscientiousness*, *agreeableness* dan *openness to change* dengan perilaku kerja kontraproduktif karena tidak ditemukan pengaruh dari ketiga kepribadian tersebut terhadap stres kerja. *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap stres kerja, sebaliknya, *extroversion* berpengaruh negatif terhadap stres kerja. Selain itu, ditemukan pengaruh stres kerja dan kepribadian terhadap perilaku kerja kontraproduktif, kecuali *agreeableness* dan *openness to change*. Temuan ini dapat memberikan gambaran kepada pihak manajemen sumber daya manusia untuk mempertimbangkan kepribadian dalam penempatan pegawai pada jenis dan kondisi stres pekerjaan tertentu guna mencegah munculnya perilaku kontraproduktif. Selain itu, pihak manajemen juga dapat menentukan program yang tepat untuk meminimalkan perilaku kontraproduktif sehingga dapat menciptakan *sustainable workplace*.

Kata Kunci: *Kepribadian, Perilaku kerja kontraproduktif, Stres kerja, Sustainable workplace*





Between Emotions and Engagement in Student's Academic Achievement

Desma Husni^{1*} dan Wan Nurul Izza Binti Husin².

¹Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

²Faculty of Human Development Univerisiti Pendidikan Sultan Idris
desma.husni@uin-suska.ac.id dan wannurulizza@fpm.upsi.edu.my

Abstract

Achievement reflects the effectiveness of quality education, students' academic achievement still shows much room for development, particularly in mathematics. Emotions and engagement directly influence academic achievement. Emotions, engagement, and academic achievement have been the subject of numerous studies; the 2000s saw a notable rise in this link. This study seeks to pinpoint present works on emotions, engagement, and achievement. We conducted a literature scoping search approach spanning 2019–2024 using Scopus, SpringerLink, ScienceDirect, Sage Journals, and Google Scholar. May 2024 to June 2024 was a methodical search throughout the five platforms. Following the keywords engagement AND emotion AND performance OR achievement AND student, the results of the literature search produced 2,642,935 filtered items, of which the author chose eight that fit the selection criteria. The included study reveals that when we combine the measurements of emotions and engagement with success, their impact diminishes. Anxiety lowers engagement and influences achievement negatively. Positive feelings strongly influence engagement. Participation aids in balancing emotions with academic success. In terms of influence, negative emotions and emotional engagement matter more than cognitive and behavioral engagement. Most research shows that participation helps to moderate the link between academic achievement and emotions. Negative emotions negatively correlate with cognitive and behavioural engagement. In essence, both positive and negative emotions play distinct roles in facilitating 'achievement. Positive emotions can indeed have the intended effect, and vice versa. This appears to have an impact on culture. However, further investigation is necessary to prove this.

Keywords: *Achievement, Engagement, Emotion, and Student.*





China's GG6 Work Culture: Pengaruh *Inferiority Complex* dan *Workaholism* Terhadap Perilaku *Toxic Productivity* Generasi *Tech Savvy* Etnik Tionghoa Kalimantan Selatan

Dinda Gita Aishavera^{*}; Mu'thia Assyifa; Nanda Putri Arimurti; Nayla Syifa Afriani; Gina Sofia Yunida; Silvia Kristanti Tri Febriana

Program Studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat
2110914220032@mhs.ulm.ac.id; 2110914320008@mhs.ulm.ac.id;
2110914220029@mhs.ulm.ac.id; 2110914220004@mhs.ulm.ac.id;
2210914220025@mhs.ulm.ac.id; s.kristanti@ulm.ac.id.

Abstrak

China's Work Culture 996, waktu kerja pegawai untuk menyelesaikan tugas mulai pukul 9 pagi hingga 9 malam selama 6 hari seminggu tanpa kompensasi lembur yang normalnya hanya 40 jam kerja seminggu. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kultur China namun merambah masyarakat urban di Indonesia, khususnya generasi milenial dan Z. Dampaknya pekerja mengalami kelelahan ekstrim, permasalahan tidur, burnout, kecemasan, bahkan depresi. Etnik Tionghoa merupakan salah satu etnik yang mewakili kultur kerja 996. Merujuk pada teori konflik intrapsikis tujuan penelitian menganalisis pengaruh *inferiority complex* dan *workaholism* terhadap *toxic productivity* pada generasi *tech savvy* etnik Tionghoa Kalimantan Selatan. Metode eksploratoris sekuensial dengan pendekatan kualitatif untuk menyusun instrumen pengukuran *toxic productivity* kemudian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan kuesioner pada partisipan dengan kriteria pekerja pengguna aktif teknologi sebagai penunjang kinerja, keturunan etnik Tionghoa, usia 20 hingga 43 tahun. Adapun sampling tahap pertama 2 orang Profesional dari Perbankan dan *Start-Up*, sedangkan sampling tahap kedua berjumlah 89 untuk uji coba dan 102 partisipan penelitian. Instrumen pengukuran *workaholism* dan *inferiority complex* diadaptasi ke bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis statistik SPSS.23 dengan uji EFA (*Exploratory Factor Analysis*) dan Regresi Linier Berganda. Hasil membuktikan bahwa instrumen *toxic productivity* valid dan reliabel. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pribadi dengan *inferiority complex* cenderung mudah mengalami *toxic productivity*, namun tidak demikian dengan *workaholism*. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kebijakan pemerintah dan perusahaan dalam mengatur waktu kerja efektif dan kontrol proses rekrutmen serta *awareness* bagi pekerja dalam mengelola waktu dan kesehatan mental. Riset selanjutnya dapat menjangkau partisipan dari berbagai daerah di Indonesia sehingga hasilnya lebih beragam.

Kata Kunci: *Etnik Tionghoa, Inferiority Complex, Kesehatan Mental, Toxic productivity, Workaholism*





Effect of Achievement Goal Orientation (AGO) Type on Grit in College Students in Makassar City

Andi Tenri Pada Rustham* ; Susi Susanti dan Anugrah Putri Amaliah
Psychology Department, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia
tenrirushtam81@med.unhas.ac.id; susisusanti@unhas.ac.id;
nugrahputriamaliah@gmail.com

Abstract

Pursuing higher education is an important aspect of the transition to early adulthood. But in the process, there are still many students who cannot optimize their studies due to various obstacles experienced in their lectures. Therefore, it is important for students to have a clear goal orientation that is relevant to the targets they want to achieve both in the short and long term. On the other hand, grit in this case is one of the positive characteristics that can help students to be able to maintain their efforts and interest in long-term goals even though there are obstacles and challenges in the process. This study aims to determine whether or not the effect of achievement goal orientation (AGO) type on grit in college students in Makassar City. The research was conducted using a quantitative method involving 259 respondents. The instruments used are the Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R) and the Grit Scale. Then, the research data were analyzed using logistic regression techniques. The results of this study indicate that there is an effect of achievement goal orientation (AGO) about 20,7% on grit in college students in Makassar City. Where the AGO type of MAPP and PAV have an effect on high grit, while AGO type of MAV and PAPP have an effect on low grit in students.

Keywords: Grit, Achievement Goal Orientation, College Students





Harapan untuk Mendorong Kesehatan Mental pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur

Intan Masruroh Setiawan^{1*} dan Ghina Sa'idah²

¹Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan,

²Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

intanmasrurohsetiawan@mail.ugm.ac.id; ghina.saidah@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Mahasiswa merupakan kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan kesehatan mental seperti stres, kecemasan dan depresi. Tuntutan untuk menjadi lebih mandiri, beban akademik, serta berada dalam fase transisi dari remaja ke dewasa merupakan faktor yang memicu permasalahan kesehatan mental pada mahasiswa. Kesehatan mental pada mahasiswa penting karena dapat berpengaruh terhadap performa akademik mahasiswa. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya upaya untuk mendorong promosi kesehatan mental pada mahasiswa, salah satunya melalui studi empiris terkait harapan dan kaitannya dengan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesa kaitan antara harapan dan kesehatan mental pada mahasiswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dengan basis data dari PubMed, ScienceDirect, *Web of Science*, dan PsycINFO dari tahun 2019 - 2024. Sebanyak 32 artikel dipilih dan menghasilkan lima tema antara lain harapan dalam krisis kesehatan global, harapan dan perbedaan demografis, harapan dan *well-being*, harapan sebagai mediator kesehatan mental, serta harapan dan performa akademik. Harapan diketahui dapat menjadi faktor protektif permasalahan kesehatan mental pada mahasiswa seperti stres, depresi, kesepian, hingga bunuh diri. Harapan juga mendorong kondisi psikologis yang positif pada mahasiswa, seperti *well-being*, kepuasan hidup, maupun resiliensi yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada performa akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemangku kebijakan terkait dalam menyusun program atau intervensi untuk meningkatkan harapan dan kesehatan mental pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi harapan terhadap kondisi kesehatan mental mahasiswa.

Kata kunci: *Harapan, Kesehatan Mental, Mahasiswa*





The Relationship Between Spiritual Intelligence with Happiness And Resilience Among UNIMAS Undergraduate Muslim Students

Nurul Fathiyah binti Zainuddin, Ida Juliana Hutasuhut*, Mohamad Azhari Abu Bakar
Faculty of Cognitive Sciences and Human Development, University Malaysia Sarawak,
Sarawak, Malaysia.

80866@siswa.unimas.my; hijuliana@unimas.my; abmazhri@unimas.my

Abstract

University life is one of the challenging stages faced by an individual. University students face physical and emotional challenges due to changes in their environment which if not managed properly can result in negative consequences to their physical and mental health. This study examines the relationship between spiritual intelligence with happiness and resilience among undergraduate Muslim students of a public university in Malaysia. The sample consists of 287 respondents who were selected through convenience sampling. The survey form was created by using Google Forms and distributed randomly on various platforms both online and onsite. The 24 items Spiritual Intelligence Self Report Inventory (SISRI-24), Subjective Happiness Scale (SHS), and Brief Resilience Scale (BRS) were used to measure the variables. The results of the study showed that the spiritual intelligence of Muslim students in this study was classified as high with $M = 3.96$, happiness also high with a total score of $M = 3.25$, while resilience was moderate with an average resilience score of $M = 3.07$. The Pearson correlation coefficient between spiritual intelligence and happiness is 0.249, indicating a weak positive correlation. The Pearson correlation coefficient (r) between spiritual intelligence and resilience is 0.201, indicating a weak and positive correlation. Even though this study found a weak correlation, there is a significant positive relationship between spiritual intelligence with happiness and resilience among undergraduate Muslim students. This study encourages educational institutions to develop better programs to improve students' spiritual intelligence so that they are happier and more resilient in facing challenges in their lives.

Keywords: *Happiness, Muslims, Resilience, Spiritual Intelligence, Students*





Peran *Loneliness* terhadap *Nomophobia* pada Dewasa Awal

Maisuri Almahira*, Andi Tenri Faradiba, Ni Made Rai Kistyanti

Fakultas Psikologi Universitas Pancasila

almahiraaaaa@gmail.com; atenri.frd@gmail.com; kisty@univpancasila.ac.id³

Abstrak

Smartphone yang semakin canggih menjadikan penggunaanya ketergantungan sehingga dapat menyebabkan *nomophobia*. *Nomophobia* lebih cenderung diderita oleh kalangan dewasa awal karena tingginya pengguna *smartphone* pada kalangan tersebut. Usia dewasa awal merupakan masa keterasingan sosial yang menyebabkan kesepian. Adanya rasa kesepian mengakibatkan timbulnya perasaan hampa dan terisolasi dari lingkungan sosial sehingga menjadikan *smartphone* sebagai bentuk pengalihan diri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran *loneliness* terhadap *nomophobia* pada dewasa awal. Partisipan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia 18-25 tahun. Pengambilan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampling insidental dan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebesar 300 orang. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* oleh Russell (1996) dan *Nomophobia Questionnaire* oleh Yildirim dan Correia (2015) yang telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia. Kedua alat ukur dinyatakan valid dan reliabel. Data penelitian ini terdistribusi secara normal dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan *loneliness* memiliki peran secara signifikan terhadap *nomophobia* pada dewasa awal sebesar 1,7%. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana faktor psikologis seperti *loneliness* mempengaruhi *nomophobia* dan dapat membantu dalam pengembangan intervensi mengurangi *nomophobia*.

Kata Kunci: *Dewasa Awal, Loneliness, Nomophobia, Smartphone*





Successful Aging pada Lansia di Surabaya dan Sidoarjo

Mary Philia Elisabeth*
Universitas Surabaya
melisabeth1803@gmail.com

Abstrak

Menjadi lansia yang sukses di tengah segala perubahan dan penurunan area diri yang terjadi menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah dijalani. Tidak jarang tantangan tersebut membawa individu yang mencapai usia lanjut mengarah pada kondisi kesehatan mental yang bermasalah, seperti depresi salah satunya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses perwujudan *successful aging* pada lansia di Sidoarjo dan Surabaya. Subjek penelitian adalah empat orang lansia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian perspektif psikologi positif. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan *successful aging* pada keempat lansia ditempuh dengan melakukan sikap selektif, optimalisasi, dan kompensasi, sehingga dapat tercapai kesejahteraan psikologis dan *mastery environment*. Religiusitas, kehadiran komunitas rohani di masa usia lanjut, keberlanjutan pertemanan, dan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi menjadi faktor penentu proses perwujudan *successful aging*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh komunitas lansia di perkotaan, dimana komunitas lansia di perkotaan menjadi lebih berdaya mengantisipasi risiko depresi di usia lanjut demi mewujudkan kesehatan mental yang menunjang tercapainya kebahagiaan.

Kata kunci: Kesehatan, Mastery Environment, Positif, Religiusitas, Successful Aging





Examining the Mediatonal Role of Psychological Well-Being in the Relationship Between Family Functioning and Relationship Quality of Emerging Adult

Sri Juwita Kusumawardhani*, Abigail Charlotte Joaquin dan Mira Aryani
Universitas Negeri Jakarta
srijuwitak@unj.ac.id

Abstract

Family dynamics are often considered the foundation upon which individuals build romantic relationships in adulthood. This study investigated the influence of family functioning on the relationship quality of emerging adults, mediated by psychological well-being. A total of 262 participants from Java Island were recruited using purposive sampling. Data was collected using the APGAR, Psychological Well-being Scale, and The Perceived Relationship Quality Component. Statistical analysis used was Regression and Mediation analysis conducted using JASP version 0.19.2024. Results indicated that psychological well-being fully mediated the relationship between family functioning and relationship quality ($\beta = 0.07$, $p < 0.01$, 95% CI = [0.048, 0.105]). The findings suggest that family functioning significantly impacts the psychological well-being of emerging adults, which in turn influences their romantic relationship quality. Therefore, individuals should not solely attribute the quality of their romantic relationships to their family background. Adults are responsible for their psychological well-being, which can positively impact their romantic relationships. Professionals should develop and evaluate evidence-based interventions to improve psychological well-being and relationship quality, particularly for individuals who have experienced negative family dynamics.

Keyword: *Family Functioning, Relationship Quality, Psychological Wellbeing, Emerging Adult, Positive Psychology*





Eksplorasi Faktor-faktor Psikologis yang Memengaruhi Kesehatan Mental Orang Tua Muda

Marsya Widhyana*, Aushafa Taufiq, Tazkia Nayla Pratiwi, Hafida Agnestya Hasan, dan Anggi Mayangsari

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

widhyanamarsya@gmail.com; aushafa@gmail.com; tazkianayla04@gmail.com;
hafidaagnestya@gmail.com; anggimayangsari@unj.ac.id

Abstrak

Peralihan peran sebagai orang tua pada usia dewasa awal memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu karena menghadapi transisi usia dewasa dan tanggung jawab sebagai orang tua secara bersamaan sehingga memunculkan tingkat stres yang tinggi. Namun, kesehatan mental orang tua kurang mendapatkan perhatian yang layak jika dibandingkan dengan kesehatan mental anak dan remaja. Terganggunya kesehatan mental orang tua akan berdampak negatif pada diri orang tua sendiri dan juga orang lain, khususnya anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dengan mengidentifikasi pengaruh resiliensi, persepsi dukungan sosial, dan parenting stress terhadap kesehatan mental pada orang tua muda dengan menggunakan metode *explanatory sequential* dan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan dari 210 partisipan di wilayah Jabodetabek dengan teknik *convenience sampling* dan menggunakan kuesioner yang mencakup instrumen untuk mengukur kesehatan mental, resiliensi, dukungan sosial, dan *parental stress*. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesehatan mental, sedangkan *parental stress* memiliki pengaruh negatif. Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan lingkungan kerja terbukti memperkuat resiliensi dan menjaga kesehatan mental, sedangkan emosi negatif dalam pengasuhan menurunkan kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi, dukungan sosial, dan *parental stress* secara bersama-sama memengaruhi 45,8% dari kesehatan mental orang tua muda yang menunjukkan pentingnya peningkatan resiliensi dan dukungan sosial dalam menjaga kesehatan mental mereka.

Kata kunci: Kesehatan Mental, Orang Tua Muda, Persepsi Dukungan Sosial, Parenting Stress, Resiliensi





Self Diagnosis Kesehatan Mental Ditinjau dari Literasi Kesehatan Mental dan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Nurul Faiza Amalia dan Dearly

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana

nrlfzaam@gmail.com, dan dearly@mercubuana.ac.id

Abstrak

Seiring dengan kemudahan akses terhadap berbagai informasi kesehatan mental dari media sosial, melakukan *self-diagnosis* terkait kesehatan mental pribadi menjadi fenomena yang banyak muncul di kalangan masyarakat. Namun studi yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan *self-diagnosis* kesehatan mental masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi kesehatan mental dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-diagnosis* kesehatan mental. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dan didapatkan 437 responden yang aktif mencari informasi terkait kesehatan mental dan didapatkan dari *followers* Instagram @studiodjiwa, @socialconnect.id, dan @psycircle.id. Pengukuran menggunakan instrumen *Identification of Having a Mental Illnes (SELF-I) Scale*, *Mental Health Literacy Scale* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*. Data penelitian dianalisis dengan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian membuktikan literasi kesehatan mental dan dukungan teman sebagai berperan positif dan signifikan terhadap *self-diagnosis* kesehatan mental. Literasi kesehatan mental berkontribusi lebih besar terhadap *self-diagnosis* kesehatan mental (12,7%) dibandingkan dukungan sosial teman sebaya (2,4%). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki literasi kesehatan mental dan dukungan sosial teman sebaya tidak menjamin individu dalam menghindari *self-diagnosis* kesehatan mental. Oleh karena itu, pentingnya individu untuk memiliki literasi kesehatan mental yang mendalam.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan Mental, Dukungan Sosial Teman Sebaya, *Self-Diagnosis* Kesehatan Mental





Gambaran *Self-Esteem* Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi *Photovoice*

Hanan* dan Fitri Arlinkasari

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

hananbustami08@gmail.com dan fitri.arlinkasari@gmail.com

Abstrak

Jumlah bapak rumah tangga mengalami peningkatan secara global. Hal ini didorong oleh fleksibilitas pertukaran peran suami dan istri di era modern, di mana bapak dapat lebih terlibat dalam urusan domestik dan ibu lebih aktif dalam pekerjaan profesional. Namun, dalam konteks budaya Indonesia, fenomena bapak rumah tangga ini masih relatif jarang terungkap. Hal ini dapat dipahami karena status ini cenderung bertentangan dengan nilai-nilai peran gender yang umum berlaku. Fenomena ini seringkali memicu reaksi sosial negatif karena bapak rumah tangga masih dianggap tidak menjalankan peran sesuai dengan identitas gendernya. Reaksi sosial tersebut berpotensi memengaruhi harga diri (*self-esteem*) bapak rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran *self-esteem* bapak rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, dan *photovoice* sebagai alat pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah bapak rumah tangga yang berusia dewasa muda (20-40 tahun) dan memiliki anak berusia maksimal 12 tahun. Data yang dihasilkan dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu analisis data berdasarkan tema-tema yang muncul. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, partisipan dalam penelitian ini memberikan gambaran *self-esteem* pada bapak rumah tangga, dan cenderung menunjukkan *self-esteem* yang positif. Peneliti mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi *self-esteem* mereka, yaitu: motivasi, kemampuan menghadapi stigma sosial, dan pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua mereka. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *self-esteem* dengan menunjukkan bahwa individu dapat memiliki *self-esteem* positif bahkan dalam peran yang tidak sesuai norma sosial, dan *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dukungan bagi bapak rumah tangga, kampanye kesadaran publik tentang keragaman peran gender, dan advokasi kebijakan yang mendukung bapak rumah tangga.

Kata kunci: *Bapak Rumah Tangga (BRT), Fenomenologi, Photovoice, Self-Esteem.*





Resiliensi Keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Fadia Syiffa Pramono* dan Melok Roro Kinanthi, Karimulloh

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

fadiapramono@gmail.com; melok.roro@yarsi.ac.id; karimulloh@yarsi.ac.id

Abstrak

Masa binaan bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) merupakan periode yang penuh dengan *stressor*. Hal tersebut tidak hanya dialami WBPP, namun juga keluarga WBP. Penelitian ini fokus pada dinamika dan strategi adaptasi yang memengaruhi kesejahteraan keluarga serta mengungkap kondisi resiliensi keluarga WBP perempuan, dengan fokus pada identifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang terdapat dalam keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap beragam narasumber, yakni WBPP, keluarga WBPP, dan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai faktor risiko yang dihadapi kedua keluarga WBPP perempuan, yaitu relasi pasangan suami istri, kerinduan terhadap anggota keluarga, kekhawatiran terhadap kondisi anak, *stressor* dalam menjalankan peran sebagai orang tua, dan kehilangan figur yang menjalankan peran domestik. Sementara itu, faktor-faktor protektif yang membantu keluarga WBPP menghadapi situasi yang terjadi adalah dukungan keluarga, dukungan dari mesosistem, komunikasi positif dalam keluarga, resiliensi personal, dan kerjasama dalam menjalankan peran di keluarga. Temuan-temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan program intervensi dan dukungan yang lebih tepat bagi keluarga WBPP, untuk meningkatkan resiliensi keluarga dan kesejahteraan mereka selama masa binaan.

Kata Kunci: *Kualitatif, Resiliensi Keluarga, Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan*





Parenting Self-Efficacy pada Bapak Rumah Tangga

Fitria Puspita Handayani*, Melok Roro Kinanthi, Fitri Arlinkasari, Karimulloh
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
fitriapuspita27@gmail.com

Abstrak

Kondisi bapak rumah tangga di Indonesia masih dianggap kurang lazim. Salah satu tantangan yang dihadapi bapak rumah tangga adalah saat mengasuh anak karena pengasuhan anak di Indonesia lebih dominan dilakukan istri. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman dan penghayatan bapak rumah tangga mengenai *parenting self efficacy*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, desain fenomenologi, serta metode pengumpulan *photovoice* dan *photo elicitation*. Partisipan penelitian ini terdiri dari 10 bapak rumah tangga yang dipilih melalui *purposive sampling*. Berdasarkan narasi mengenai pengalaman sebagai bapak rumah tangga yang dihimpun dari 10 orang tersebut, terdapat dua partisipan yang secara dominan mengemukakan cerita yang mengandung tema *parenting self efficacy*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Terkait *parenting self efficacy*, temuan penelitian ini menunjukkan, partisipan merasa bangga dengan statusnya sebagai bapak rumah, merasa dirinya lebih kompeten mengasuh anak dibandingkan istri maupun suami-suami yang tidak menjalani peran sebagai bapak rumah tangga. Meski demikian, partisipan tetap merasa dirinya masih perlu memperbaiki diri dengan terus belajar mengenai pengasuhan anak sepanjang hayat.

Kata kunci: *Bapak Rumah Tangga, Fenomenologi, Parenting Self Efficacy, Photovoice, Photo Elicitation*





Peran Kelekatan Dengan Orang Tua terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis di Jakarta

Aisyah Aprianti*, Aliah Bagus Purwakania Hasan, dan Yuliana Mukti Rahmawati
Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

aisyahaprianti2002@gmail.com; aliah@uai.ac.id*; dan yuliana.rahmawati@uai.ac.id

Abstrak

Mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berat di tempat perantauannya yang dapat mempengaruhi kesehatannya secara menyeluruh. Tidak terkecuali pada suku Bugis yang dikenal dengan keteguhan dan tekad kuat untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam perantauan. Karakteristik tersebut menuntut mahasiswa Bugis untuk selalu tangguh di perantauan, yang membutuhkan kesehatan spiritual sebagai landasan untuk menemukan kekuatan, harapan, dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan. Peran orang tua menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas anak karena memiliki ikatan emosional yang erat dan dianggap membangun model pola interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran kelekatan dengan orang tua dalam mempengaruhi kesehatan spiritual mahasiswa rantau Bugis di Jakarta, serta seberapa besar perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 107 mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta anggota (PMBM) ($Mage = 21.7$; $SD = 1.76$, Laki-laki=73). Kesehatan spiritual diukur menggunakan adaptasi instrumen skala kesehatan spiritual yang dikembangkan oleh Nafaz, Hasan, dan Rahmawati dan kelekatan dengan orang tua diukur menggunakan adaptasi instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang telah digunakan oleh Idriyani. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan peran signifikan antara kelekatan dengan orang tua dan kesehatan spiritual mahasiswa Bugis ($F = 6,618, p < .05$). Kelekatan dengan orang tua menyumbang 29,4% terhadap kesehatan spiritual, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki kontribusi dalam membangun kesehatan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa rantau Bugis. Penelitian ini menggaris bawahi urgensi orang tua untuk menjaga interaksinya dengan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di tingkat universitas utamanya pada.

Kata kunci: *Bugis, Kelekatan dengan Orang Tua, Kesehatan Spiritual, Mahasiswa Rantau, Tekanan Psikologis*





Studi *Photovoice* Menjadi Bapak Rumah Tangga: Penghayatan Peran dan Dukungan Sosial

Mutiara Azzahra dan Fitri Arlinkasari

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
mutizzhr@gmail.com; fitriarlinkasari@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan modernitas, fenomena Bapak Rumah Tangga (BRT) semakin marak di Indonesia. Namun, mereka kerap menghadapi tekanan psikologis akibat stigma sosial dan kurangnya dukungan terhadap peran gender yang mereka emban. Penelitian ini bertujuan memahami bentuk-bentuk dukungan sosial yang dirasakan dan diterima oleh BRT, serta bagaimana mereka memanfaatkan dukungan tersebut dalam menjalankan peran mereka. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan, dengan pengumpulan data melalui *photovoice*. Partisipan adalah 10 BRT (*part-time dan full-time*), berusia 28-38 tahun, dengan istri sebagai pencari nafkah utama dan memiliki anak berusia maksimal 12 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis*. BRT menerima dukungan sosial, terutama dari pasangan dan keluarga. Penerimaan dukungan dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pemahaman peran, dan persepsi terhadap bantuan yang ditawarkan. Partisipan dengan harga diri rendah cenderung melihat dukungan sebagai ancaman, sehingga menarik diri. Dukungan sosial, terutama dari pasangan dan keluarga, krusial bagi BRT dalam menghadapi stigma dan tekanan psikologis. Diperlukan intervensi dan peran pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap peran BRT, serta memperkuat sistem dukungan sosial bagi mereka.

Kata Kunci: Bapak Rumah Tangga (BRT), Dukungan Sosial, Peran Gender, Stigma Sosial, *Photovoice*





Gambaran *Paternal Resilience* (Ketahanan Ayah) Pada Bapak Rumah Tangga: Sebuah Studi *Photovoice*

Maisa Akmalia Putri dan Fitri Arlinkasari
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
maisaputri2002@gmail.com; fitri.arlinkasari@gmail.com

Abstrak

Fenomena Bapak Rumah Tangga (BRT) di Indonesia semakin mendapatkan perhatian, namun peran gender tradisional yang masih mengakar di masyarakat menimbulkan tantangan unik bagi BRT, termasuk stigma negatif dan kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis BRT, seperti isolasi sosial, stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketahanan ayah (*paternal resilience*) yang dimiliki BRT dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, terutama dalam menjalankan peran pengasuhan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan metode *photovoice*, penelitian ini melibatkan 10 partisipan BRT (*part-time* dan *full-time*) berusia 25-39 tahun, dengan istri sebagai pencari nafkah utama dan memiliki anak berusia maksimal 10 tahun. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BRT menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan, seperti stereotipe negatif terkait peran mereka, perasaan kehilangan jati diri sebagai laki-laki, keraguan akan kemampuan mereka dalam mengasuh, serta kesulitan menyeimbangkan tugas domestik dengan kebutuhan emosional anak. Namun, mereka juga mengembangkan strategi adaptasi yang positif, termasuk mencari dukungan keluarga, mengabaikan komentar negatif, dan memanfaatkan peran mereka sebagai BRT untuk menyuarakan kesetaraan gender. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang ketahanan ayah dalam konteks non-tradisional, khususnya Bapak Rumah Tangga di Indonesia, dengan fokus pada dinamika pengasuhan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi dan program dukungan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan adaptasi BRT dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan stigma sosial.

Kata Kunci: *Bapak Rumah Tangga (BRT), Paternal Resilience, Fenomenologi, Photovoice*





Penggunaan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Puskesmas dalam Memahami Kecemasan Ibu Hamil

Verren Priscilla*, Siswanto, Indra Dwi Purnomo

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia
verrenpriscilla99@gmail.com; siswanto@unika.ac.id; indra_carolus@yahoo.com

Abstrak

Kehamilan merupakan suatu kondisi yang akan dialami seorang wanita dan menjadi salah satu fase krisis yang ada dalam hidupnya karena akan mengalami berbagai perubahan kondisi biologis dan psikologis yang rentan mempengaruhi kesehatan mental ibu hamil. Kurangnya kesadaran kader puskesmas terhadap kondisi psikologis ibu hamil menyebabkan kecemasan yang dialami ibu hamil seringkali terabaikan karena lebih berfokus pada kesehatan fisik. Pemberian program psikoedukasi kepada kader puskesmas mengenai kecemasan ibu hamil dan pelatihan teknik relaksasi sederhana merupakan salah satu intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pre test – post test*. Intervensi ini dilakukan dengan pemberian materi tentang kecemasan, pendekatan pada ibu hamil, dan teknik relaksasi sederhana. Partisipan pada kegiatan ini sebanyak 16 orang kader kesehatan dari Puskesmas X di wilayah Semarang yang dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Peneliti menggunakan Uji *Paired Samples T-Test* dengan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan setelah peneliti memberikan program ($t = 9,944$; $p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan program psikoedukasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang kecemasan ibu hamil. Program ini juga dilanjutkan kader kesehatan dalam kegiatan kunjungan kepada ibu hamil, sehingga ibu hamil dapat menerima informasi dari program yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: *Ibu hamil, Kecemasan, Komunitas, Psikoedukasi, Relaksasi*





Understanding Stress Among Indonesian University Students: A Qualitative Analysis of Rileks' Module Responses

Dilfa Juniar, M.Psi.^{1,2*} and Novika Grasiawaty^{1,3}

¹Faculty of Psychology, Universitas YARSI, ²Clinical, Neuro, and Developmental Psychology, Vrije Universiteit Amsterdam, ³Adam Smith Business School, University of Glasgow

dilfa.juniar@yarsi.ac.id; novika.grasiawaty@yarsi.ac.id

Abstract

The high prevalence of stress among university students is a significant global concern including Indonesia. Elevated stress level can negatively impact mental well-being and academic performance. Cultural factors shape how stress is experienced and managed, yet there is a dearth of study focusing on stress in the context of Indonesian university students. This study aimed to understand the definition and symptoms of stress within this demographic. Content analysis of responses to a web-based stress management intervention (Rileks) modules was conducted to open-ended questions on definition and symptom of stress was applied. Four distinct themes emerged on stress definition: perceived strain or tension, situations that exceed one's ability to cope, negative influences or impacts, and eustress with cultural nuances appear in the themes. The signs of stress were classified into four distinct themes: physical, cognitive, emotional, and behavioral signs. Our study affirms that stress, as defined and experienced by university students in Indonesia, is a complex concept with unique cultural characteristics, yet it shares universal signs of stress. This suggests that while culturally tailored approaches are necessary to address specific contextual stressors, there are also elements that can be applied globally.

Keywords: *Indonesian University Students, Mental Health, Qualitative Analysis, Stress*





Analisis Kebutuhan Dan Psikoedukasi *Psychological First Aid (PFA)*: Studi Pada Komunitas Umat Paroki Grogol Jakarta

Denrich Suryadi*

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara
denrichs@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Kesehatan mental saat ini sudah menjadi prioritas dan isu penting yang dibahas dalam agenda berbagai organisasi, sekolah, institusi, bahkan komunitas. Berdasarkan fenomena ini dilakukan analisis kebutuhan dengan metode FGD terhadap kebutuhan komunitas umat di Paroki Grogol Jakarta dengan hasil temuan adanya kebutuhan dari umat untuk membantu anggota keluarga atau umat lain yang mengalami gejala psikologis sebelum mendapatkan pertolongan secara profesional. Gejala psikologis yang sering ditemui seperti kecemasan atau kekhawatiran berlebihan, fobia, kemarahan atau kesedihan yang sulit dikendalikan, dan pola pikir yang negatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh awam untuk membantu orang lain dengan masalah psikologis secara insidental dan sederhana adalah *Psychological First Aid (PFA)*. Kegiatan psikoedukasi *Psychological First Aid (PFA)* diadakan pada tanggal 9 Juni 2024 diikuti oleh 49 orang peserta dari berbagai rentang usia mulai dari remaja, dewasa dan lansia. Berdasarkan hasil pre-test (64,7%) dan post-test (97,1%) diperoleh peningkatan pengetahuan peserta psikoedukasi PFA sebesar 32,4%. Hasil umpan balik keberhasilan kegiatan psikoedukasi ini adalah permintaan untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi ini secara rutin di paroki, perasaan puas dan senang dapat membantu kesejahteraan sesama secara psikologis, serta semakin menyadari pentingnya jaring pengaman kesehatan mental dengan bekal keterampilan memberikan pertolongan pertama di lingkungan terdekat mereka.

Kata Kunci: Kesehatan mental, Pertolongan pertama, *Psychological First Aid (PFA)*





Tradisi Metuakan dan Tantangan Kesehatan: Pendekatan Psikologis dalam Mengurangi Adiksi Minuk “Tuak” di Bali

Ni Made Karinadevi Permata Jati* dan Luh Ade Putri Andayani
Universitas Surabaya
karinadevi@staff.ubaya.ac.id; adeputri130997@gmail.com

Abstrak

Metuakan merupakan tradisi yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan keyakinan akan khasiat pengobatan tuak. Keyakinan yang dimiliki tidak didasari oleh pengetahuan serta kontrol diri terkait dengan kegiatan meminum tuak. Konsumsi tuak yang berlebihan berpotensi meningkatkan kasus penyakit hati dan penyakit kronis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mempromosikan gaya hidup sehat di kalangan masyarakat Desa Seraya Timur, Karangasem, Bali, terkait dengan tradisi “metuakan” atau kegiatan minum tuak. Penelitian ini menggunakan metode *mixed-method*. Pendekatan kuantitatif berupa kuesioner *pre dan posttest* dilakukan saat asesmen dan setelah dilakukannya intervensi. Pendekatan kualitatif menggunakan metode observasi serta wawancara. Intervensi yang diberikan berupa psikoedukasi tentang pengendalian diri yang terdiri dari dua sesi utama dan satu sesi tindak lanjut. Sebanyak 13 orang perwakilan komunitas dari Desa Seraya Timur berpartisipasi dalam penelitian ini. Intervensi psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan bahaya konsumsi tuak secara berlebihan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi mengenai bahaya minuman tuak merupakan langkah penting untuk mempromosikan kesehatan dan mengurangi adiksi minum tuak di Desa Seraya Timur, Karangasem, Bali.

Kata kunci: *Metuakan, Kesehatan, Psikoedukasi, Komunitas*





Penggunaan Regulasi Emosi yang Adaptif dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa

Esti Hayu Purnamaningsih*
Universitas Islam Indonesia
estihayu@uii.ac.id

Abstrak

Mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai masalah dalam kehidupannya, seperti masalah kesehatan, hubungan interpersonal, akademis, dan masalah lain dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menimbulkan masalah emosi dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara adaptif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting karena berperan terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan, dengan demikian kemampuan regulasi emosi yang adaptif membuat mahasiswa merasa berdaya dalam menghadapi berbagai situasi. Sudah banyak penelitian tentang regulasi emosi dikaitkan dengan variabel tertentu, namun belum banyak penelitian yang melakukan review atas hasil-hasil penelitian tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapi mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang penggunaan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari dan implikasinya bagi kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi mahasiswa, tidak hanya untuk kesehatan mental mereka saat ini tetapi juga untuk menunjang keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Penelitian ini merupakan review terhadap literatur, hasil-hasil penelitian tentang regulasi emosi dan tugas mahasiswa dalam mata kuliah psikologi emosi dengan cara mengeksplorasi pengalaman mereka dalam melakukan regulasi emosi dalam menghadapi berbagai peristiwa yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, melalui self-research, yang dilakukan secara sistematis. Kajian ini menyoroti berbagai strategi regulasi emosi yang digunakan dalam konteks sehari-hari, seperti *reappraisal* (penilaian ulang kognitif), *suppression* (penekanan emosi), dan *mindfulness* (kesadaran penuh). Hasil review menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperbaiki interaksi sosial. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam melakukan regulasi emosi yang dituangkan melalui self-research memberikan wawasan praktis mengenai tantangan dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Kata kunci: Berdaya, Berkelanjutan, Kehidupan Sehari-hari, Kesejahteraan Psikologis, Regulasi emosi





Efektifitas Intervensi Kebersyukuran di Sekolah untuk Meningkatkan *Sense of School Belonging* Siswa SMA

Ahmad Fadil* dan Yulia Ayriza
Universitas Negeri Yogyakarta

Ahmadfadil.2022@student.uny.ac.id; Yulia_ayriza@uny.ac.id

Abstrak

Sense of school belonging yang cenderung rendah berdampak pada perilaku bermasalah di sekolah, sehingga perlunya intervensi psikologis yang efektif. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan ialah intervensi kebersyukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas intervensi kebersyukuran dalam meningkatkan *sense of school belonging* siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dan desain yang digunakan adalah *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan pada siswa SMA Negeri 5 Soppeng dengan partisipan sebanyak 34 siswa. Penentuan partisipan penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan mengisi skala *Psychological Sense of School Membership* (PSSM) sebelum dan sesudah intervensi kebersyukuran. Validitas skala PSSM dihitung menggunakan uji Aiken`s V dan diperoleh koefisien sebesar 0,88, sementara uji reliabilitas menggunakan *Cronbach`s Alpha*, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,86. Teknik analisis data menggunakan menggunakan uji *N-Gain score*. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata *sense of school belonging* sebelum intervensi adalah 40,15, sementara setelah intervensi meningkat menjadi 73,5, hasil uji hipotesis menggunakan indeks perbedaan (*N Gain Score*) tercatat peningkatan sebesar 55,9. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, hal ini bermakna bahwa intervensi kebersyukuran di sekolah cukup efektif dapat meningkatkan *sense of school belonging* siswa SMA.

Kata Kunci: *Intervensi Kebersyukuran, Sense Of School Belonging, Siswa SMA*





Post-Traumatic Growth (PTG) pada Pasien Pasca Stroke

Sutejo*, Mulya Virgonita dan Shinta Pratiwi
Universitas Semarang

sutejosft@gmail.com; yayaiswindari@usm.ac.id; shinta@usm.ac.id

Abstrak

Stroke adalah penyakit serius yang menyerang otak dan dapat menyebabkan kematian atau disabilitas jangka panjang. Dampaknya mencakup gangguan kognitif, kelumpuhan, masalah emosional, dan kesulitan dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian *Post-traumatic growth* (PTG) pada pasien pasca stroke untuk memahami dinamika pertumbuhan psikologis pasca trauma stroke dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan fenomenologis dan teknik analisis Deskripsi Fenomenologi Individual (DFI). Subjek penelitian terdiri dari tiga pasien pasca stroke yang sedang penanganan rehabilitasi dan dipilih dengan metode *purposeful sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Temuan dari penelitian ini adalah adanya pertumbuhan psikologis positif yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Studi ini menunjukkan bahwa stroke adalah peristiwa traumatis yang mengganggu, namun pasien dapat mengalami PTG melalui dukungan sosial, bimbingan spiritual, dan optimisme, yang membantu mereka menemukan awal baru dan tumbuh secara positif.

Kata Kunci: *Post-Traumatic Growth, Stroke, Teknik Analisis Deskripsi Fenomenologi Individual (DFI).*





Hubungan Resiliensi dan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit X

William Goh* dan Laurentius Purbo Christianto
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
williamgoh0102@gmail.com dan laurentius.purbo@atmajaya.ac.id

Abstrak

Pasien yang menerima vonis penyakit gagal ginjal diharuskan menjalani hemodialisis untuk menggantikan peran ginjal dalam tubuh mereka. Hemodialisis sendiri harus dilakukan secara rutin sepanjang sisa hidup pasien meskipun memiliki dampak secara fisik dan psikologis. Resiliensi, kemampuan seseorang untuk kembali bangkit setelah mengalami kesulitan, serta optimisme, tendensi individu untuk berekspektasi positif terhadap masa depan, secara konseptual dilihat dapat membantu pasien untuk menerima vonis penyakit dan menjalani hemodialisis. Kedua variabel dihubungkan karena belum ada penelitian yang menghubungkan resiliensi dan optimisme pada pasien hemodialisis. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi resiliensi dengan optimisme pasien hemodialisis di Rumah Sakit X. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi. Pengambilan data dilakukan dengan metode *non probability*, tepatnya *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah tiga puluh pasien gagal ginjal yang menjalani proses hemodialisis di Rumah Sakit X. Hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian tidak terdistribusi secara normal sehingga *Spearman's correlation* yang digunakan sebagai uji korelasi. Terakhir, koefisien determinasi dihitung untuk mengukur variabilitas variabel yang dapat ditentukan oleh variabilitas variabel lainnya. Hasil analisis uji korelasi yang diperoleh membuktikan adanya korelasi positif signifikan dengan efek besar antara resiliensi dan optimisme ($r_s = 0,527$, $p < 0.001$). Hal ini dapat bermakna bahwa semakin tinggi resiliensi pasien, semakin tinggi pula optimisme pasien. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0.278 yang dapat bermakna bahwa optimisme dapat menjelaskan resiliensi pasien sebesar 27,8% dan sebaliknya resiliensi dapat menjelaskan optimisme pasien sebesar 27,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi pasien untuk resilien agar tetap optimis selama menjalani hemodialisis.

Keyword: *Gagal Ginjal, Hemodialisis, Optimisme, Resiliensi*





Peran Perawatan Diri Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Pada Pasien *GERD* (*Gastroesophageal Reflux Disease*)

Raden Rara Indahria Sulistyarini*, Devi Rika Susanti dan Hafiz Alfairuz
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia
033200101@uii.ac.id

Abstrak

GERD adalah suatu kondisi kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Dua faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien *GERD* adalah efikasi diri dan perawatan diri, namun bagaimana efikasi diri ini mempengaruhi kualitas hidup melalui mekanisme perawatan diri masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perawatan diri sebagai mediator antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien *GERD* (*Gastroesophageal Reflux Disease*). Metode : Subjek dalam penelitian ini berjumlah 152 subjek yang terdiri dari 24 laki-laki dan 128 perempuan dengan rentang usia 18-38 tahun dan telah didiagnosis *GERD* oleh dokter minimal 6 bulan setelah mendapat diagnosa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, model hubungan dalam penelitian ini yaitu tiga variabel yang dianalisis dengan analisis mediasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF)*, *Generalized Self-Efficacy Scale (GSES)* dan *Denyes Self Care Agency Instrument (DSCAI-90)*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi statistik *JASP* versi 0.18.3.0. Hasil : Efikasi diri memiliki efek tidak langsung terhadap kualitas hidup (*indirect effect* = 0,271, 95% CI = [0,128, 0,415]) $p < 0.01$ melalui perawatan diri sebagai mediator. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah dapat membantu para tenaga kesehatan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien *GERD*. Lebih jauh, hasil penelitian ini bisa memberikan berbagai alternatif tritmen yang tepat untuk pasien *GERD* dengan memperhatikan efikasi dan self care sebagai faktor yang berperan dalam

Kata Kunci: *Kualitas Hidup, Efikasi Diri, Perawatan Diri, Pasien GERD*



A Systematic Review of Qualitative Studies on Psychosocial Adjustment After Stroke

Bernadetta Y. Bako^{1,2*}, Elizabeth Kristi Poerwandari², dan Sali Rahadi Asih²

¹RS. Pusat Otak Nasional Prof Dr.dr.Mahar Mardjono,

²Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia,

bernadetta.y@ui.ac.id; elizabeth.kristi@ui.ac.id; dan sali.rahadi@ui.ac.id

Abstrak

Dampak dari kondisi stroke dapat bervariasi mulai dari keterbatasan fisik dan verbal hingga permasalahan emosi dan kognitif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif pasca stroke adalah dengan penyesuaian psikososial pasca stroke. Tinjauan literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak stroke terhadap kondisi emosional dan kognitif pasien, serta proses penyesuaian pasien pasca stroke. Tinjauan literatur dilakukan dengan pedoman PRISMA 2020 melalui data base dari *Proquest, Scopus, PubMed dan Google Scholar*. Adapun kriteria inklusi dalam tinjauan literatur ini adalah (1) Penelitian kualitatif; (2) Penelitian terkait penyesuaian pasca stroke; (3) Publikasi di jurnal ilmiah pada tahun 2014 sampai 2024; (4) Menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan kriteria eksklusi dari tinjauan ini adalah (1) Penelitian mengenai gangguan neurologis selain stroke seperti *brain injury, dementia, Parkinson, dll*; (2) Penelitian yang tidak terkait proses penyesuaian pasca stroke; (3) Penelitian tinjauan sistematis ataupun meta analisis. Dari 905 artikel yang diidentifikasi, 8 artikel studi kualitatif memenuhi kriteria dan dianalisis. Hasil tinjauan menunjukkan kondisi stroke berdampak pada aspek emosional antara lain munculnya perasaan kaget, takut, serta hilangnya kepercayaan diri, perubahan identitas diri dan perasaan terisolasi. Sedangkan pada aspek kognitif, dampak stroke antara lain penurunan dalam fungsi atensi, ingatan, kesulitan dalam membuat perencanaan, dan kelelahan berpikir yang berdampak terhadap aktivitas harian seperti dalam bekerja, dan menjalani interaksi sosial. Tinjauan literatur juga memperlihatkan hasil bahwa proses penyesuaian pasca stroke merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aspek biologis, psikologis dan sosial dalam kehidupan pasien. Implikasi dalam tinjauan literatur ini memberikan wawasan teoritis baru dalam psikologi kesehatan, khususnya terkait penyesuaian pasca stroke.

Kata Kunci: *Adjustment Post Stroke, Cognitive, Emotions, Impact of stroke, Qualitative Study*

Efikasi Diri: Prediktor Utama Manajemen Diri Diabetes Tipe II

Nida Ul Hasanat^{1*}, J.E.Prawitasari², Soedjono Aswin¹, Rahmat Hidayat¹, dan Rahmawati Riyandika¹

¹Universitas Gadjah Mada, ²Universitas Kristen Krida Wacana
nida@ugm.ac.id; jeprawitasari@ukrida.ac.id; r.hidayat@ugm.ac.id;
raryandika@gmail.com

Abstrak

Pada penyakit kronis, termasuk diabetes, sering ditemukan komplikasi. Salah satu cara agar terhindar atau memperlambat munculnya komplikasi, perlu dilakukan manajemen diri. Diketahui bahwa faktor psikososial berperan terhadap manajemen diri. Penelitian ini terdiri dari dua studi, dengan tujuan untuk (Studi 1): menguji peran faktor psikososial terhadap manajemen diri diabetes Tipe II; (Studi 2): menguji pengaruh Program Efikasi Diri terhadap manajemen diri penyandang diabetes Tipe II. Studi 1 dilakukan dengan metode survei pada 219 partisipan. Data dianalisis dengan analisis jalur. Studi 2 dilakukan dengan metode eksperimen kuasi, desain *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Partisipan sebanyak 16 orang (9 orang kelompok eksperimen, 7 orang kelompok kontrol), yang memiliki skor manajemen diri diabetes pada kategori rendah atau sedang. Hasil studi 1: Penghitungan dengan analisis jalur menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan positif dengan manajemen diri dan mempunyai peran sebesar 56,3%. Hasil studi 2: Analisis dengan menggunakan *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen diri diabetes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($U = 2,5$; $Z = -3,074$; $p = 0,002$; $p < 0,05$). Pengaruh pemberian Program Efikasi Diri dihitung dengan *effect size* dan menunjukkan bahwa Program memberikan pengaruh sebesar 76% terhadap peningkatan manajemen diri partisipan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor utama di antara faktor psikososial lainnya, yang berperan terhadap manajemen diri dan Program Efikasi Diri dapat meningkatkan manajemen diri penyandang diabetes Tipe II. Diharapkan apabila manajemen diri meningkat, maka kualitas hidup meningkat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat bukti bahwa manajemen diri diabetes dapat ditingkatkan dengan tritmen psikologi. Kolaborasi tim medis dengan psikolog untuk meningkatkan manajemen diabetes, perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: *diabetes tipe II, kolaborasi, kualitas hidup, manajemen diri, program efikasi diri.*



Kontribusi *Illness Representation* Terhadap *Coping Strategies* Pada Pasien Gastritis Kronis di Kota Makassar

Grestin Sandy*, Angie Olivia dan Umniyah Saleh
Program Studi Psikologi, Fak.Kedokteran, Universitas Hasanuddin
grestin.sandy@unhas.ac.id

Abstrak

Gambaran mengenai tingkat *illness representation* dan pengaruhnya terhadap pemilihan *coping strategies* akan mengarahkan kepada pemberian promosi kesehatan yang tepat untuk diberikan kepada masyarakat guna menghindari munculnya penyakit yang lebih parah. Penelitian yang mengaitkan kedua variabel *illness representation* dan pemilihan *coping strategies* terkhusus pada pasien gastritis kronis di kota Makassar masih jarang ditemukan. Olehnya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tingkat *illness representation* terhadap kecenderungan pemilihan *coping strategies* pada pasien gastritis kronis di kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pasien yang telah terdiagnosis gastritis kronis dari dokter dengan riwayat penyakit minimal 6 bulan sejak didiagnosis dan berusia minimal 18 tahun. Total sampel yang diperoleh berjumlah 101 pasien gastritis kronis di kota Makassar, dan menggunakan skala *The Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)* serta *Pain Coping Inventory (PCI)*. Data dianalisis menggunakan uji regresi logistik *binary*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (nilai signifikansi model sebesar 0.000 dengan $p < 0.05$). Selain itu diperoleh nilai *unstandardized* beta (B) *illness representation* terhadap *coping strategies* sebesar -0.107. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *negative* tingkat *illness representation* terhadap kecenderungan pemilihan *coping strategies* pada pasien gastritis kronis di Kota Makassar. Semakin tinggi tingkat *illness representation* yang dimiliki, maka pasien cenderung lebih memilih *passive coping* dalam menghadapi penyakitnya. Hal ini berimplikasi bahwa pemahaman yang tinggi terhadap pasien belum tentu mengarahkan pasien untuk melakukan *active coping* sesuai teori yang dikemukakan. Justru semakin tinggi tingkat representasi penyakit yang dialami, pasien menghindari melakukan *coping strategies* yang tepat dan memilih *passive coping*.

Kata Kunci: *Illness Representation, Coping Strategies, Gastritis Kronis*





Perceived Susceptibility, Perceived Severity, Perceived Barriers Dan Perceived Benefit sebagai Prediktor Perilaku Pencegahan Covid-19 (Clean and Contain) Setelah Divaksin

Sherly Selvy Anggraeni Dawolo, S.Psi* dan Dr. Devi Wulandari, M.Sc

Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina
sherlydawolo@gmail.com dan devi.wulandari@paramadina.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 adalah kejadian luar biasa yang mengakibatkan segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia berubah. Mulai dari sektor ekonomi, bisnis, kesehatan bahkan pendidikan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk menghimbau perubahan perilaku kesehatan masyarakat sebagai bentuk untuk menurunkan angka penularan Covid-19. Dilakukannya penelitian ini untuk melihat perkiraan atau meramalkan *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit* dan *perceived barriers* sebagai prediktor terhadap perilaku pencegahan Covid-19 (*clean and contain*) setelah di vaksin, sehingga hasil dari penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bersama terhadap perubahan perilaku masyarakat terhadap penyakit menular seperti Covid-19. Responden penelitian terdiri dari 107 responden usia diatas 18 tahun, produktif dan sudah mendapatkan vaksin Covid-19. Menggunakan alat ukur yang sudah ada dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, setelahnya melakukan penyebaran kuesioner dan setelah data didapatkan, lalu dilakukan uji analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk melihat atau memprediksi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit* dan *perceived barriers* sebagai prediktor terhadap perilaku pencegahan Covid-19 (*clean and contain*) setelah di vaksin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 prediktor yaitu *perceived severity*, *perceived benefit* dan *perceived barriers* secara simultan merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku pencegahan Covid-19 setelah di vaksin dengan masing-masing nilai kontribusi 34,1%; 8,9% dan 5,6%. Sedangkan *perceived susceptibility* bukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku pencegahan Covid-19 setelah di vaksin.

Kata Kunci: *Health Belief Model, Perilaku Pencegahan Covid-19, Vaksin, SDGs goals*





Hubungan *Body Awareness* dengan Gaya Hidup Sehat pada Dewasa Muda serta Tinjauan dalam Islam

Audya Shabrina Zahra dan Zulfa Febriani*
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
aaudyazhra@gmail.com dan zulfa.febriani@yarsi.ac.id

Abstrak

Perubahan prevalensi penyakit yang bergeser ke arah usia muda membuat individu perlu meningkatkan kesadaran akan tubuhnya dengan menjalankan gaya hidup sehat yang baik. Namun, masyarakat Indonesia memiliki nilai yang rendah pada rasa kesadaran akan kesehatan. *Body awareness* merupakan perhatian dan kesadaran individu terhadap proses tubuh (siklus dan ritme fisiologis) yang normal sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengevaluasi gaya hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body awareness* dengan dimensi gaya hidup sehat pada dewasa muda. Partisipan penelitian berjumlah 102 dewasa muda (M usia = 22 tahun) yang berdomisili di kota-kota besar Indonesia atau Jabodetabek dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Body Awareness Questionnaire (BAQ)* yang memiliki indeks reliabilitas yang baik ($\alpha = 0.842$) dan *Health-Promoting Lifestyle Profile II (HPLP II)* yang memiliki reliabilitas yang cukup ($\alpha = 0.585 - 0.893$). Peneliti menggunakan uji korelasi spearman karena distribusi data yang tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara *body awareness* dengan setiap dimensi gaya hidup sehat ($r = 0.350 - 0.483$), artinya, semakin tinggi *body awareness* maka semakin baik juga gaya hidup sehat dewasa muda. Dengan demikian, program promosi atau edukasi kesehatan dari psikolog atau praktisi kesehatan pada generasi dewasa muda dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai *body awareness*.

Kata kunci: *Body Awareness, Dewasa Muda, Gaya Hidup Sehat yang Berkelanjutan.*





Hubungan Antara Resiliensi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Erviyani* dan Ratna Syifa'a Rachmahana
Universitas Islam Indonesia, DI Yogyakarta
17320293@alumni.uui.ac.id dan 953200103@uui.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan dan ketimpangan dalam keberlangsungan hidup manusia baik bidang kesehatan, mental, dan sosial budaya. Angka kasus hipertensi di Indonesia cukup tinggi untuk saat ini. Sangat penting untuk patuh dalam minum obat saat pengobatan pada penderita hipertensi. Untuk mencapai kesembuhan, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor dalam penyembuhan adalah resiliensi pasien dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan skala kepatuhan minum obat *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)* oleh Morisky, dkk (1990), skala resiliensi *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* oleh Campbell-Sills & Stein (2007), dan skala dukungan keluarga oleh Nurwulan (2017). Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara resiliensi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Responden pada penelitian ini berjumlah 37 orang dengan kriteria perempuan dan laki-laki yang berusia 23-82 tahun yang memiliki riwayat hipertensi. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan resiliensi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi ($p = 0,039$), sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Hipertensi, Kepatuhan minum obat, Resiliensi.





Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kepuasan Hidup pada Usia Madya

Muhammad Hasyim Muzadi dan Zulfa Febriani*
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
hasyim.9d.19@gmail.com dan zulfa.febriani@yarsi.ac.id

Abstrak

Dewasa madya mengalami perubahan secara fisik dan kondisi hidup yang dapat membuat mereka kurang puas terhadap hidupnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hidup adalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup sehat dan kepuasan hidup pada dewasa madya di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah partisipan 86 orang dewasa madya (M=45 tahun) yang dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Gaya hidup sehat diukur dengan *Health Promoting Lifestyle Profile-II* (HPLP II) yang memiliki reliabilitas baik pada tiap dimensinya ($\alpha = 0.750-0.884$). Kepuasan hidup diukur menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang cukup reliabel ($\alpha = 0.709$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dimensi gaya hidup sehat berupa *interpersonal relationship* ($r = 0.405, p < .001$), *stress management* ($r = 0.405, p < .001$), *health responsibility* ($r = 0.281, p = 0.009$), dan *spiritual growth* ($r = 0.480, p < .001$) dengan kepuasan hidup pada dewasa madya. Artinya, semakin baik gaya hidup sehat dewasa madya, maka kepuasan hidupnya meningkat. Dengan demikian, peningkatan kepuasan hidup dewasa madya dapat dilakukan dengan strategi yang melibatkan *interpersonal relationship*, *stress management*, *health responsibility*, dan *spiritual growth*.

Kata Kunci: *Dewasa Madya, Gaya Hidup Sehat, Kepuasan Hidup, Kebahagiaan yang Berkelanjutan*





Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dan Kualitas Tidur pada Pekerja *Shift* Malam Dewasa Madya

Annisa Eka Ningrum dan Zulfa Febriani*

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta

chachaeka28@gmail.com dan zulfa.febriani@yarsi.ac.id

Abstrak

Pekerja *shift* malam dewasa madya memiliki siklus tidur malam yang terganggu sehingga membuat kualitas tidurnya buruk. Hal ini juga dapat meningkatkan risiko kesehatan pada usia dewasa madya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas tidur adalah gaya hidup sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup sehat dan kualitas tidur pada pekerja *shift* malam dewasa madya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif tipe korelasional. Partisipan berjumlah 75 orang pekerja *shift* malam ($M = 47.53$ tahun) dengan teknik pengambilan data menggunakan *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Health-Promoting Lifestyle Profile II* (HPLP II) dan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara dimensi gaya hidup sehat yaitu *spiritual growth* ($r = -0.383, p < .001$), *interpersonal relation* ($r = -0.367, p < .001$), *nutrition* ($r = -0.236, p < .001$), *health responsibility* ($r = -0.332, p < .001$), dan *stress management* ($r = -0.271, p < .001$) dengan kualitas tidur pada pekerja *shift* malam dewasa madya. Artinya, gaya hidup sehat berkaitan dengan penurunan kualitas tidur. Peningkatan gaya hidup sehat melalui komunitas dan keterlibatan aspek spiritual dapat dipertimbangkan untuk juga meningkatkan *health responsibility* dan *stress management* sehingga berdampak pada kualitas tidur pekerja *shift malam* dan kesejahteraan jangka panjang.

Kata Kunci: *Dewasa Madya, Gaya Hidup Sehat Berkelanjutan, Kualitas Tidur, Pekerja Shift Malam*





The Concepts of Health and Illness of Children Living with HIV in Jakarta, Indonesia: Implications for Future Programs

Catherine Thomas^{1*}, Irwanto², Weny Savitry Sembiring², Hana Panggabean², dan Rustono Farady Marta³

¹University of Jakarta International, ²Atma Jaya Catholic University of Indonesia, ³Universitas Satya Negara Indonesia

catherine.thomas@uniji.ac.id, irwanto@atmajaya.ac.id, weny.sembiring@atmajaya.ac.id, hana.panggabean@atmajaya.ac.id, dan rustono.farady@usni.ac.id

Abstract

Studies on children's concepts of health and illness mostly took focus on the views of healthy children. As children living with HIV face different challenges, it is essential to gain more understanding on their views on health and illness. The study used a guided drawing activity followed by a semi-structured interview. Thematic coding was done to analyze of the interview data. There were three categories formed both on the concepts of health and illness: The biomedical, psychosocial, and healthy lifestyle representation. To children living with HIV, the concepts hospitals, hospitalization, medications, doctors, and symptoms of being sick are common to them. Children revealed the emotional fatigue from being regularly sick and hospitalized, being discriminated and having to pay medical bills as consequence of having poor health. On the other hand, children also acknowledged the positive consequences of being healthy (e.g. playing without being discriminated, being able to celebrate birthdays). The study concluded that the ongoing health education programs for children with HIV should incorporate the positive consequences of being healthy, instead of focusing heavily on medical-related topics. Having a positive outlook will hopefully motivate these children to adhere to their medications and therefore improve their quality of life.

Keywords: *Children Living with HIV, Concept of Health, Concept of Illness, Positive Health Behavior*





Hubungan Antara Sikap Implisit Dan Eksplisit Mahasiswa Keperawatan terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual

Rika Amelia* dan Sunu Bagaskara
Fakultas Psikologi Universitas YARSI

draftaku123@gmail.com; sunu.bagaskara@yarsi.ac.id

Abstrak

Mengukur sikap calon perawat dan seorang perawat profesional sangatlah penting, karena untuk menciptakan generasi perawat yang lebih profesional di masa depan. Sikap negatif seorang perawat baik secara implisit (tidak sadar) maupun eksplisit (sadar) dapat berdampak buruk bagi penyandang disabilitas intelektual serta mempengaruhi bagaimana kualitas mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan baik secara fisik maupun mental penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap implisit dan eksplisit mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas intelektual. Sebanyak 70 mahasiswa aktif fakultas ilmu keperawatan dengan rentang usia 18-24 tahun (15 laki laki dan 55 perempuan) menyelesaikan dua jenis pengukuran sikap secara offline, yaitu sikap implisit diukur melalui *Implicit Association Test* dan sikap eksplisit diukur melalui *Explicit Attitude Measurement*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan tidak memiliki bias secara eksplisit ($M = 3.07$), namun partisipan memiliki bias secara implisit ($M = 0.54$). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara sikap implisit dan eksplisit ($r = -.366$, $p = .002$). Hasil korelasi yang negatif menunjukkan bahwa partisipan memiliki skor yang rendah pada sikap eksplisit dan skor yang tinggi pada sikap implisit, yang menandakan bahwa semakin positif sikap partisipan secara eksplisit maka, semakin negatif sikap partisipan secara implisit terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami bagaimana bias dapat mempengaruhi sikap seorang perawat terhadap penyandang disabilitas intelektual, serta dapat digunakan untuk merancang suatu intervensi guna mengurangi bias tersebut.

Kata Kunci: *Bias, Disabilitas Intelektual, Perawat, Sikap Eksplisit, Sikap Implisit*





Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Rusdi Rusli*, Rensa Erika, dan Jehan Safitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Lambung Mangkurat

r.rusli@ulm.ac.id; rensaerika01@gmail.com dan j.safitri@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan intelektual dan adaptif. Metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang melibatkan modalitas indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan *one group pretest posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu peserta didik berusia 6-11 tahun, yang memiliki hambatan fungsi intelektual dan hambatan keterampilan membaca. Pengumpulan data dilakukan dengan asesmen, observasi, dan wawancara. Uji asesmen penelitian menggunakan uji Binet dan instrumen penelitian berupa lembar observasi *pretest* dan *posttest* terkait dengan kemampuan membaca. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test* ($p < .05$), sehingga H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca secara signifikan pada anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci: *Disabilitas intelektual ringan, Keterampilan membaca, Metode multisensory*





Eksplorasi Sikap Implisit dan Eksplisit Masyarakat Indonesia terhadap Individu dengan Disabilitas

Sunu Bagaskara* dan Alabanyo Brebahama
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
sunu.bagaskara@gmail.com

Abstrak

Pandangan dan perlakuan masyarakat umum kepada para penyandang disabilitas berperan penting terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Sejumlah penelitian menemukan bahwa peran serta lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penyandang disabilitas. Namun, riset mengenai pandangan masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat terbatas. Terlebih lagi, penelitian sejauh ini masih lebih berfokus pada penilaian yang bersifat eksplisit, padahal sikap implisit juga berperan besar terhadap perilaku masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap implisit dan eksplisit masyarakat Indonesia, menguji kaitan antara kedua sikap tersebut, dan korelasinya dengan variabel-variabel demografi. Analisis data sekunder dari 167 orang dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat umum memandang penyandang disabilitas. Selain itu, model dua-dimensi prasangka (Hing dkk., 2008) digunakan untuk membandingkan sikap implisit dan eksplisit masyarakat. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji asosiasi antara sikap implisit dan eksplisit, serta kaitannya keduanya dengan usia, jenis kelamin, dan pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara sikap eksplisit dan implisit partisipan terhadap penyandang disabilitas. Secara eksplisit, partisipan menunjukkan tidak adanya preferensi terhadap penyandang disabilitas (skala 1 – 7; $M = 4,54$, $SD = 1,06$). Namun, secara implisit partisipan lebih memilih orang yang tidak menyandang disabilitas dibandingkan individu penyandang disabilitas ($M d = 0,62$, $SD = 0,47$). Berdasarkan model dua-dimensi prasangka, sebagian besar partisipan masuk ke dalam kategori *aversive ableist* (32%) dan *truly low prejudiced* (31%). Sikap implisit ditemukan berkorelasi negatif dengan usia ($r = 0,188$, $p < 0,05$), yang menandakan bahwa bias implisit terhadap penyandang disabilitas menurun seiring dengan bertambahnya usia. Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan setara, dan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis para penyandang disabilitas.

Kata kunci: *Disabilitas, Sikap implisit, Sikap eksplisit, IAT, Indonesia*





Efektivitas Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan pada Anak dengan Disabilitas Intelektual

Jehan Safitri*, Elisabeth Yohanes, Rusdi Rusli

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

j.safitri@ulm.ac.id; elisabethyohanes99@gmail.com; r.rusli@ulm.ac.id

Abstrak

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi adaptifnya, salah satunya adalah kemampuan bina diri. Anak dengan disabilitas intelektual dapat diajarkan untuk menguasai keterampilan bina diri. Salah satu keterampilan bina diri yang penting untuk dikuasai adalah keterampilan makan. Keterampilan ini dapat ditingkatkan dengan modifikasi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik total *task presentation* dalam meningkatkan kemampuan bina diri makan pada anak *tunagrahita*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria anak berusia 6 - 11 tahun, mengalami hambatan fungsi intelektual melalui tes intelegensi *Colored Progressive Matrices*, dan belum mampu melakukan keterampilan bina diri makan secara mandiri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan checklist bina diri makan, observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemberian tugas total efektif ($p = 0,013$). Pada hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat bahwa N gain dari 3 subjek, terdapat 2 subjek berada pada kategori tinggi dan 1 subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan adanya pergeseran kemampuan bina diri makan pada anak *tunagrahita* dalam makan sebelum dan sesudah menggunakan metode *total task presentation*.

Kata Kunci: *Bina Diri Makan, Disabilitas Intelektual, Kesehatan Mental, Total Task Presentation.*





Hubungan Antara Sikap Implisit dan Eksplisit Mahasiswa Kedokteran Terhadap Populasi Rentan Penyandang Disabilitas

Fauziyah Arnatya Wati* dan Sunu Bagaskara

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta

arnatya.ziah1201@gmail.com dan sunu.bagaskara@gmail.com

Abstrak

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sikap tenaga kesehatan terhadap penyandang disabilitas dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang mereka berikan. Untuk dapat meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan, penting untuk mengidentifikasi kecenderungan bias implisit dan eksplisit terhadap penyandang disabilitas, bahkan sejak mereka dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa kedokteran terhadap penyandang disabilitas serta untuk mengetahui hubungan antara sikap implisit dan sikap eksplisit mahasiswa kedokteran terhadap populasi rentan penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non – experimental dengan teknik *accidental sampling*. Dalam penelitian ini, sikap implisit diukur dengan *Implicit Association Test* (IAT) ($r_{sb} = 0.876$), sedangkan sikap eksplisit diukur melalui kuesioner *Explicit Attitude Measurement* ($\alpha = 0.717$). Hasil analisis korelasi terhadap 50 partisipan mahasiswa aktif kedokteran menunjukkan bahwa sikap implisit dan sikap eksplisit tidak berkorelasi secara signifikan dengan nilai ($r_s = 0.209$, $p = 0.145$). Selain itu, data deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap implisit yang sedikit negatif dengan ($M = 0.339$ $SD = 0.579$) dan sikap eksplisit yang cukup positif dengan ($M = 25.960$ $SD = 4.940$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapatnya mahasiswa kedokteran yang memiliki bias implisit negatif terhadap penyandang disabilitas yang dapat berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial yang positif dan interaksi dalam pelayanan kesehatan. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan dalam perkembangan program pendidikan fakultas kedokteran terkait cara pandang dan sikap mahasiswa mengenai penyandang disabilitas.

Kata kunci: Mahasiswa Kedokteran, Penyandang Disabilitas, Psikologi Sosial, Sikap Eksplisit, Sikap Implisit.





Low Vision: Tunanetra tapi Masih Dapat Melihat?

Alabanyo Brebahama
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
banyo.bahama@gmail.com

Abstrak

Dari berbagai literatur, seseorang sudah dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya kurang dari 20/200, yaitu ia hanya mampu melihat dari jarak 20 meter setelah menggunakan berbagai alat bantu visual. Sedangkan, individu dengan penglihatan normal mampu melihat dari jarak 200 meter. Kemudian, individu juga dikatakan tunanetra jika memiliki medan penglihatan < 20 derajat. Ragam definisi tersebut mengindikasikan adanya dua kategori tunanetra, yakni buta total dan *low vision*. Ironisnya, masyarakat awam hanya memahami bahwa tunanetra merupakan individu yang sama sekali tidak dapat melihat. Fenomena ini justru tergal dari penyandang *low vision* maupun orang di sekitar penyandang *low vision* yang peneliti wawancarai. Penyandang *low vision* sendiri sulit mengakui dirinya tunanetra, demikian pula orang di sekitarnya yang tidak menganggap mereka sebagai tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum kesadaran masyarakat awam mengenai *low vision* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan kuesioner yang berisikan satu pertanyaan terbuka mengenai tunanetra, serta lima indikator *low vision*. Terkait dengan indikator *low vision*, partisipan diminta memilih satu kategori dari dua kategori yang tersedia, yakni tunanetra atau penglihatan normal. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang yang ditetapkan dengan prinsip *accidental sampling* dengan domisili di wilayah Jabodetabek. Hasil pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian responden menyebutkan bahwa tunanetra merupakan individu yang tidak mampu melihat. Sementara itu, dari indikator *low vision*. Sebagian partisipan cenderung menilai orang dengan luas lapang pandang kurang dari 20 derajat, maupun memiliki ketajaman penglihatan 20/200 sebagai orang yang masih memiliki penglihatan normal.

Kata kunci: Tunanetra, *Low Vision*





Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Tunanetra

Rekha Aulia Rahmaniah dan Alabanyo Brebahama*
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
banyo.bahama@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, dimana terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus mereka penuhi. Namun, terdapat ragam tantangan dalam pemenuhan tugas perkembangan tersebut, salah satunya adalah ketunanetraan. Dari berbagai literatur, ketunanetraan menyebabkan penyandangannya memiliki tantangan dalam hal penguasaan lingkungan, kemandirian, menjalin interaksi sosial dengan orang lain, dan juga penerimaan diri. Sementara, hal-hal tersebut merupakan dimensi dari kesejahteraan psikologis. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa kualitas hidup seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja tunanetra. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang penyandang tunanetra dengan rentang usia 15-18 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner Psychological Well Being yang dikembangkan oleh Ryff, sedangkan kualitas hidup terkait kesehatan diukur dengan KIDSCREEN 27 yang dikembangkan oleh Ravens-Sieberer. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji korelasi Spearman, diketahui bahwa dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kualitas hidup terkait kesehatan. Sementara itu, dimensi otonomi pada kesejahteraan psikologis tidak berhubungan signifikan dengan kualitas hidup terkait kesehatan.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, kualitas hidup terkait kesehatan, remaja tunanetra.





Pengaruh Makanan Manis terhadap Perubahan Emosi Negatif

Raina Nurintishar* dan Sunu Bagaskara
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
raina.nrnt@gmail.com

Abstrak

Emosi negatif adalah emosi yang tidak menyenangkan bagi individu yang mencakup perasaan sedih, marah, benci, dan lain-lain. Emosi negatif dapat diregulasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan makanan. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa makan sejumlah kecil makanan manis dapat memperbaiki kondisi suasana hati negatif yang diinduksi secara eksperimental dengan cepat dan secara selektif. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Macht & Mueller (2007) dengan menambahkan indikator fisiologis berupa detak jantung dalam mengklasifikasikan emosi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *controlled laboratory experiment*. Partisipan merupakan dewasa awal berusia 18-25 tahun di Jabodetabek. Alat ukur yang digunakan adalah *self-report* valensi emosi (SR) dan Empatica E4 Wristband untuk mengukur detak jantung (HR). Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Induksi emosi menggunakan cuplikan film pendek berhasil dilakukan pada pengukuran SR namun tidak berhasil pada pengukuran HR sehingga uji hipotesis tidak dilanjutkan pada pengukuran HR. Pada pengukuran SR, hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan emosi yang signifikan yang dimana kelompok coklat memiliki rata-rata kenaikan skor emosi yang lebih tinggi ($M=4.1$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M=3.4$) ($W=80.0$, $p<0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh makanan manis terhadap perubahan emosi negatif yang disebabkan oleh kandungan pada makanan manis. Dengan demikian, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai metode regulasi emosi negatif alternatif dalam meregulasi emosi negatif dengan memakan coklat pada dewasa awal. Kegagalan manipulasi emosi menggunakan pengukuran HR dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti stimulus yang kurang kuat atau pemakaian alat yang kurang pas.

Kata Kunci: Emosi Negatif, Empatica E4 Wristband, Makanan Manis, Pengukuran Fisiologis, Psikologi Kesehatan.





Pengaruh Emosi Negatif terhadap Pilihan Makanan

Insyira Rahmita Surya* dan Sunu Bagaskara
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
Insyirasurya17@gmail.com

Abstrak

Munculnya pilihan-pilihan menu makanan sehat pada *outlet-outlet* terkenal, memberikan kebingungan pada individu yang akan memilih antara *healthy food* (makanan sehat) atau *indulgent food* (makanan memanjakan). Pemilihan makanan merupakan suatu proses yang dimiliki setiap individu untuk dapat dengan bebas memilih makanannya dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya emosi. Terdapat dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan negatif. Emosi negatif membuat orang memilih untuk makan cokelat atau *indulgent food* (makanan yang memanjakan), seperti makanan tinggi lemak dibanding makanan sehat guna memperbaiki emosi negatif mereka menjadi emosi positif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh emosi negatif terhadap pilihan makanan dengan melakukan pengukuran secara fisiologis menggunakan alat Empatica E4 Wristband untuk mengukur hasil induksi emosi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimental psikologis, menggunakan *controlled laboratory experiment*. Partisipan merupakan dewasa awal berusia 18-25 tahun di Jabodetabek. Penelitian kali ini melakukan pengukuran induksi emosi menggunakan *self-report* (SR) dan pemeriksaan fisiologis berupa detak jantung atau *heart rate* (HR) menggunakan alat ukur Empatica E4 Wristband. Teknik analisis data menggunakan chi-square. Induksi emosi menggunakan cuplikan film berhasil dilakukan pada pengukuran SR namun tidak pada pengukuran HR. Hasil analisis induksi emosi pada pengukuran SR menunjukkan bahwa adanya perbedaan emosi yang signifikan dengan adanya kenaikan skor emosi yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen yang diberikan video negatif ($M=2.4$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M=3.7$, $p<0.05$). Pada uji analisis menggunakan pengukuran HR, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh emosi negatif terhadap pilihan makanan seseorang ($p>0.05$). Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan emosi, kultur, dan ekonomi masyarakat Indonesia saat memberikan pilihan makanan yang baik bagi kesehatan.

Kata Kunci: Detak Jantung, Emosi Negatif, Empatica E4 Wristband, Pilihan Makanan, Psikologi Kesehatan





Strategi Coping dan Tingkat Ruminasi pada Pengguna Media Sosial di Kalangan Dewasa Muda Awal

Adinda Kurnia Putri Wibowo dan Ratih Arruum Listiyandini
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
adindakurnia03@gmail.com; ratih.arruum@yarsi.ac.id

Abstrak

Penggunaan media sosial yang tinggi pada dewasa muda awal sering dikaitkan dengan peningkatan stres yang dapat dipicu oleh ruminasi akan media sosial, atau kecenderungan berpikir terus-menerus mengenai sesuatu yang muncul dari media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran awal mengenai kemunculan ruminasi dan strategi coping pada dewasa muda awal pengguna media sosial. Penelitian merupakan penelitian awal untuk memahami lebih lanjut dinamika aspek kesehatan mental pengguna media sosial di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online kepada 29 individu pengguna media sosial dengan rentang usia 18-29 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 58,62% partisipan sering mengalami ruminasi terkait postingan atau komentar di media sosial. Dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan cenderung menggunakan strategi coping dalam bentuk mengurangi waktu dalam penggunaan media sosial (86.21%) dan mencari dukungan sosial (24.14%). Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya urgensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika ruminasi dan strategi coping di kalangan dewasa muda awal pengguna media sosial, sekaligus memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dampak media sosial terhadap kesehatan mental serta upaya mempromosikan kesejahteraan mental yang relevan dengan tema konferensi ini.

Kata Kunci: *Dewasa Muda Awal, Kesehatan Mental, Media Sosial, Ruminasi, Strategi Coping*





Hubungan Antara *Competitive Anxiety* Dengan *Mental Toughness* Pada Atlet Arung Jeram Jakarta

Muhammad Fixi Nurcahyadi dan Dewi Trihandayani*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
muhammadfixinurcahyadi@gmail.com; dewi_trihandayani@uhamka.ac.id

Abstrak

Dalam setiap pertandingan olahraga, aspek psikologis seperti ketangguhan mental dan kecemasan bertanding memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan atlet. Ketangguhan mental menunjukkan sikap positif dalam menghadapi tekanan, sedangkan kecemasan bertanding dapat mengganggu performa. Meskipun ketangguhan mental sering dikaitkan dengan performa optimal, penelitian mengenai hubungannya dengan kecemasan kompetitif pada atlet arung jeram masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *mental toughness* (ketangguhan mental) dan *competitive anxiety* (kecemasan kompetitif) pada atlet arung jeram yang tergabung dalam Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) di Jakarta. Penelitian ini melibatkan 35 atlet arung jeram, terdiri dari 13 laki-laki dan 22 perempuan, dengan rentang usia 18-25 tahun. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah *Mental Toughness Scale* dan *Competitive Anxiety Scale*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan korelasi product moment Pearson pada SPSS 26.0. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *mental toughness* dan *competitive anxiety* ($r = -0,484$, $p = 0,003$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *mental toughness* berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan kompetitif pada atlet arung jeram Jakarta. Implikasi dari hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan *mental toughness* sebagai strategi untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan performa dalam konteks kompetisi.

Kata Kunci: *Atlet Arung Jeram, Competitive Anxiety, Jakarta, Mental Toughness*





Hubungan *Cognitive Emotion Regulation Strategies* (CERS) dengan Perilaku *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI)

Afni Anisa^{1*}, Andi Tenri Faradiba, Anindya Dewi Paramita
Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila
afniianisaa@gmail.com; atenrifradiba@univpancasila.ac.id;
paramita@univpancasila.ac.id

Abstrak

Perilaku menyakiti diri sendiri secara berulang kali dengan sengaja tanpa ada niat bunuh diri disebut *Non Suicidal Self Injury*. Salah satu kelompok usia yang paling rentan terlibat dalam *Non-Suicidal Self Injury* adalah kelompok usia *emerging adulthood*. Faktor potensial dari *Non Suicidal Self Injury* dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Penelitian ini hanya fokus pada faktor individu, yaitu ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah ingin melihat hubungan setiap strategi dalam *Cognitive Emotion Regulation Strategies* dengan perilaku *Non Suicidal Self Injury*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Partisipan penelitian ini terdiri dari 261 individu berusia 18-29 tahun yang pernah melakukan *Non Suicidal Self Injury* minimal 1 kali dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa strategi *Cognitive Emotion Regulation Strategies* yang berhubungan negatif signifikan dengan perilaku *Non-Suicidal Self Injury* pada usia *Emerging Adulthood* adalah *putting into perspective*, *positive reappraisal*, *rumination*, dan *blaming others*. Sementara lima strategi lainnya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku *Non-Suicidal Self Injury* pada usia *Emerging Adulthood*. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi usia *emerging adulthood* untuk meningkatkan kemampuan *Cognitive Emotion Regulation Strategies* (seperti: *putting into perspective* dan *positive reappraisal*) yang terbukti dapat mengurangi kerentanan terhadap masalah emosional dan perilaku *Non-Suicidal Self Injury*.

Kata Kunci: *Cognitive Emotion Regulation Strategies*, *Emerging Adulthood*, *Non-Suicidal Self Injury*.



Regulasi Emosi Anak dengan Kecenderungan *Oppositional Defiant Disorder* (Sebuah Studi Observasional pada Setting Sekolah)

A.Juwita Amal*; Diah Paramadani Jumail dan Istiana Tajuddin

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

juwita.amal@unhas.ac.id; jumaildp18c@student.unhas.ac.id; istiana84@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah berada pada masa kanak-kanak pertengahan atau akhir diharapkan dapat mengontrol emosi, mengekspresikan emosinya dengan tepat dan dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang lain di lingkungannya. Namun faktanya, masalah perilaku merupakan yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah. Jika dibiarkan terjadi dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka dapat menjadi masalah yang serius pada anak. *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) merupakan salah satu gangguan perilaku yang dapat terjadi pada anak usia sekolah. Saat ini belum diketahui secara pasti faktor yang melatarbelakangi munculnya ODD, namun beberapa penelitian belakangan ini menemukan hubungan antara ODD dan regulasi emosi. Ketidakmampuan melakukan regulasi emosi dianggap sebagai prediktor terhadap munculnya gejala ODD. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif; bertujuan untuk memberikan gambaran regulasi emosi anak dengan kecenderungan ODD. Observasi dilaksanakan selama 12 hari di sekolah untuk mendapatkan gambaran regulasi emosi anak pada setting sekolah. Teknik pengolahan data menggunakan analisis data deskriptif. Melibatkan 3 subjek dengan kriteria berusia 11-12 tahun, menunjukkan adanya kecenderungan ODD di sekolah, tempat bermain, dan rumah. Kecenderungan ODD pada ketiga subjek didapatkan berdasarkan hasil pengisian skala ODD (Wahyuni, 2018) oleh ibu, guru, dan teman sebaya ketiga subjek. Hasil penelitian mengungkap bahwa regulasi emosi terdiri dari empat aspek, yaitu *strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal directed behavior (goals)*, *control emotional response (impulse)*, dan *acceptance of emotional response (acceptance)*. Adapun temuan *strategies*, yaitu (1) perilaku membalas; (2) berkata kasar; (3) memukul; (4) menentang; (5) menyalahkan orang lain; (6) mengabaikan; (7) tidak mengakui kesalahan. Temuan *goals*, yaitu (1) mengeluh; (2) berbuat curang; (3) mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas. Temuan *impulse*, yaitu (1) ekspresi emosi senang dalam bentuk perilaku agresif; (2) ekspresi emosi marah dalam bentuk perilaku agresif. Adapun temuan *acceptance*, yaitu (1) penolakan; (2) penerimaan; (3) keterpaksaan.

Kata kunci: Regulasi Emosi, Kecenderungan *Oppositional Defiant Disorder*, Anak Usia Sekolah



The Toxicity of Beauty Standards: Body Image Perception Among Women Acne Fighters

Najwa Salma Aqilah dan Dewi Trihandayani*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

najwa.salmaaqilah@gmail.com dan dewi_trihandayani@uhamka.ac.id

Abstrak

Beauty is often closely linked with physical appearance in the current digital era. Prevailing beauty standards in society presuppose certain criteria for beauty, making adherence to these standards the primary basis for assessing one's body image. This study aims to provide an overview of the body image perceptions among women who struggle with acne (acne fighters). Acne fighters were chosen due to the significant impact of beauty standards on self-image and well-being among young adult women with acne. This qualitative research adopts a phenomenological design. Participants were purposively selected using the purposive sampling method, specifically targeting young adult women aged 18 to 25 years old who experience acne problems and actively engage as acne fighters. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and validated through triangulation and member checking to ensure credibility. Findings indicate that women who are acne fighters are dissatisfied with their physical condition, depicting their appearance as unattractive and failing to meet prevailing beauty standards within their social environment. This dissatisfaction leads to decreased self-confidence and negative impacts on social relationships. The study also identifies that one of the main contributing factors to the formation of negative body image is the normalized beauty standards prevalent in society.

Keyword: *Body Image; Beauty Standards; Women Acne Fighters*



Peran *Celebrity Worship* terhadap Adiksi Media Sosial pada Remaja

Farrah Akmaliah* dan Riselligia Caninsti

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta

farrahakmall@gmail.com; riselligia.caninsti@gmail.com

Abstrak

Selebriti merupakan sosok yang karya, *fashion*, gaya hidup, dan aktivitas sehari-harinya menjadi perhatian atau tontonan semua orang. Para penggemar, yang umumnya berasal dari kalangan remaja kerap kali menjadi obsesif sehingga merasakan keterlibatan mendalam dengan selebriti tersebut. Obsesi mengacu pada adanya *celebrity worship*. Perilaku obsesif disalurkan melalui media sosial sehingga rela menghabiskan banyak uang dan waktu untuk idola. Selanjutnya, merasa cemas atau khawatir apabila tidak mengakses media sosial. Perilaku penggunaan media sosial tersebut mengarahkan remaja ke dalam adiksi media sosial. Adiksi merupakan gangguan neuropsikiatri yang dapat berdampak negatif pada konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan produktivitas. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran *celebrity worship* terhadap adiksi media sosial di kalangan remaja. Penelitian ini melibatkan 310 partisipan remaja yang berusia antara 11 tahun hingga 24 tahun dan merupakan penggemar K-Pop. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Celebrity Attitude Scale* (CAS) dan *Bergen Media Social Media Addiction* (BSMAS). Analisa data dilakukan dengan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan adiksi media sosial ($R = .299$; $R^2 = .089$; $p = <.001$) dipengaruhi oleh *celebrity worship* sebesar 8,9%. *Celebrity worship* merupakan prediktor adiksi media sosial pada remaja penggemar K-Pop di Indonesia.

Kata kunci: Adiksi Media Sosial, *Celebrity Worship*, Penggemar K-Pop, Remaja



Peran Regulasi Diri terhadap Adiksi *Smartphone* pada Remaja

Farah Salsabila dan Riselligia Caninsti

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta

farahsalasa@gmail.com; riselligia.caninsti@gmail.com

Abstrak

Smartphone merupakan sarana yang banyak digunakan oleh remaja abad ini untuk berbagai kebutuhan. Di sisi lain, penggunaan *smartphone* membuat remaja lupa waktu. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada remaja akan menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adiksi *smartphone*. Regulasi diri diperlukan guna menghindari fenomena adiksi *smartphone*, sebab regulasi diri merupakan hal penting yang dapat dilakukan remaja untuk mengelola penggunaan *smartphone* mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran regulasi diri terhadap adiksi *smartphone* pada remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 240 remaja berusia 11-24 tahun yang menggunakan *smartphone* 6 jam atau lebih perharinya. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kuesioner alat ukur regulasi diri, yaitu *Self-Regulation Formative Questionnaire*, dan *Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV)*, untuk mengukur adiksi *smartphone*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimental, dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, didapatkan $R^2=.05$ dengan taraf signifikan $p< .001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahwa regulasi diri berperan signifikan terhadap adiksi *smartphone* pada remaja sebesar 5%. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan korelasi negatif antara regulasi diri dan adiksi *smartphone*, yang artinya semakin tinggi kemampuan regulasi diri remaja, maka akan semakin rendah pula adiksi *smartphone* yang remaja alami, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Adiksi Smartphone, Regulasi Diri, Remaja*





“Lo Jual, Gue Beli” : Memahami Pengalaman Agresivitas Sehari-hari pada Pemain Video Game Bertema Kekerasan melalui Photovoice

Muhammad Kautsar Brilliantama Abigail dan Melok Roro Kinanthi*
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
abrilirba60@gmail.com dan kinanthi.melok@gmail.com

Abstrak

Adekan kekerasan yang disaksikan individu saat bermain *video game* bertema kekerasan rentan membuat individu menormalisasi terjadinya agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan penghayatan pemain *video game* bertema kekerasan tentang agresivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, desain fenomenologi, serta metode pengumpulan data *photovoice*. Partisipan penelitian ini adalah pemain *video game* bertema kekerasan yang pernah terpapar pengalaman agresivitas sehari-hari (baik sebagai pelaku, saksi, maupun korban) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Jumlah partisipan penelitian ini adalah delapan orang yang seluruhnya merupakan laki-laki berusia 18-25 tahun. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis*. Hampir seluruh cerita partisipan dalam penelitian ini lebih banyak pengalaman agresivitasnya dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks bermain *video game*. Tema utama dari hasil penelitian ini (yang dimiliki oleh seluruh partisipan) yaitu tema “Lo Jual, Gue Beli”, yang bermakna agresivitas dianggap sebagai respon terhadap stimulus yang dipersepsi menantang atau mengancam kesejahteraannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan untuk merancang intervensi dalam mengelola agresivitas guna menciptakan masyarakat yang lebih sehat secara psikologis dan fisik.

Kata Kunci: Agresivitas, *Video Game* Bertema Kekerasan, *Photovoice*





Ruminasi dan *Self-Compassion* pada Dewasa Muda Awal Pengguna Media Sosial

Siti Ardini* dan Ratih Arruum Listiyandini
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
ardinimendes@gmail.com dan ratih.arruum@yarsi.ac.id

Abstrak

Penggunaan media sosial pada dewasa muda awal sering dikaitkan dengan dampak psikologis negatif, termasuk ruminasi, yaitu proses berpikir negatif berulang-ulang yang dapat mengganggu secara emosional, seperti memikirkan komentar atau interaksi di media sosial. Kemudian, untuk menghadapi ruminasi, dibutuhkan adanya keterampilan psikologis dalam mengelola perasaan negatif yang bisa dikembangkan melalui *self-compassion*. Sebagai studi awal untuk memahami dinamika kemunculan ruminasi bagi pengguna media sosial, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemunculan ruminasi yang dipicu oleh media sosial, dan sejauh mana individu yang menerapkan *self-compassion* dapat meredakan ketegangan psikologis yang dirasakan akibat penggunaan media sosial. Melalui metode penelitian kuantitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kuesioner *online* yang diisi oleh 29 individu pengguna media sosial dengan rentang usia 18-29 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 58,6% responden melaporkan mengalami ruminasi terkait dengan postingan atau komentar di media sosial. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang menerapkan *self-compassion* (96,6%) merasa lebih mampu mengatasi ruminasi yang disebabkan oleh media sosial. Penelitian ini mengindikasikan perlunya eksplorasi akan peran *self-compassion* dalam mengatasi dampak negatif dari ruminasi di media sosial. Penelitian ini juga berkontribusi pada upaya promosi kesehatan mental dengan menyoroti pentingnya *self-compassion* sebagai strategi untuk mengatasi dampak negatif ruminasi di media sosial, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Kata Kunci: *Dewasa Muda Awal, Kesehatan Mental, Media Sosial, Ruminasi, Self-Compassion*





Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Judi Online pada Orang Dewasa: Sebuah Narrative Literature Review

Putri Hafisyah¹, Lili Lailatul AlFitri², Denrich Suryadi¹, Naomi Soetikno¹

¹ Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta

putrihafisyah@gmail.com dan lililailatu@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Perkembangan internet yang cukup pesat telah menjadikan judi online sebagai fenomena global, salah satunya di Indonesia. Judi online telah memberikan dampak dan masalah pribadi, sosial, ekonomi dan peningkatan masalah criminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku judi online pada orang dewasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan literature review dengan tipe narrative literature review. Pengumpulan data dan sumber literature berasal dari database seperti Google Scholar, Springer, dan Science Direct dengan kata kunci “Faktor-faktor Judi Online pada Dewasa”, “Motive online gambling” dan “*Factors of Adult Online Gambling*” Data dalam penelitian ini diambil dari tujuh artikel penelitian yang terdiri dari faktor sosial ekonomi, faktor internal individu, dan fitur teknologi internet. Temuan menunjukkan bahwa perilaku judi online dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) Faktor Sosial Ekonomi - Masalah ekonomi, seperti pengangguran dan inflasi, serta keyakinan bahwa judi online adalah cara cepat untuk memperoleh uang. (2) Faktor Internal Individu - Kebutuhan untuk mengatasi kebosanan, tantangan bersaing, dan peningkatan suasana hati. (3) Faktor Fitur Internet - Kemudahan akses dan anonimitas yang diberikan oleh teknologi. Penelitian ini memberikan wawasan dan informasi bagi masyarakat luas, profesional kesehatan mental dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi terhadap kecanduan judi online. Namun, keterbatasan penelitian seperti ukuran sampel yang tidak representatif dan metodologi yang terbatas menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam karakteristik dan motif pejudi online.

Kata Kunci: *Fitur Internet, Judi Online, Internal Individu, Literature Review, Sosial Ekonomi*





Peran Welas Asih Diri Dan Keterampilan Sosial-Emosional Guru Terhadap Permasalahan Emosi Dan Perilaku Siswa SMP

Najla Kartina Jacky* dan Edilburga Wulan Saptandari
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
najla.k.j@mail.ugm.ac.id dan ewulans@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Remaja banyak mengalami perubahan mulai dari psikologis, fisik, dan interaksi sosial sehingga remaja rentan mengalami permasalahan perilaku dan emosi. Ketika permasalahan perilaku dan emosi tidak ditangani dengan segera akan mengakibatkan efek jangka pendek hingga panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran welas asih diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap permasalahan perilaku dan emosi. Penelitian ini menggunakan *reliance available sampling* dengan partisipan penelitian ini merupakan siswa SMP di Yogyakarta yang berusia antara 12 hingga 15 tahun ($M=13.32$, $SD=0.783$). Penelitian ini menggunakan tiga skala dengan nilai reliabilitas *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* (0.777), *(Self-Compassion (SCS)* (0.656), dan *Teachers' Social-Emotional Practices-Student Perspective (TSEP-SP)* (0.960). Data 159 partisipan yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa welas asih diri terhadap permasalahan perilaku dan emosional dinilai signifikan berpengaruh secara negatif ($\beta = -.302$) ($p>.05$). Sementara itu, keterampilan sosial-emosional guru tidak berperan signifikan terhadap permasalahan perilaku dan emosional ($p=.931$, $p>.05$). Penelitian ini menemukan bahwa secara simultan welas asih diri dan keterampilan sosial-emosional guru memiliki peran yang signifikan terhadap permasalahan perilaku secara negatif dengan sumbangsih sebesar 22.3%. Oleh karena itu, perlunya kerja sama antar sekolah dan psikolog untuk melatih keterampilan welas asih diri pada remaja, sementara orang tua perlu menerapkan prinsip tersebut untuk mendukung perkembangan remaja melalui contoh dan empati.

Kata Kunci : *Keterampilan Sosial Emosional Guru, Permasalahan Emosi Dan Perilaku, Remaja, Siswa SMP, Tahapan Perkembangan, Welas Asih Diri.*





Kecerdasan Spiritual dan Strategi Koping Religius pada Pria Penyintas Kekerasan Seksual: Tinjauan Psikologi Agama

Yohana Balambeu*; Yulius Yusak Ranimpi, Ph.D., Psi; Iky Sumarthina P. Prayitno, Ph.D
Universitas Kristen Satya Wacana
712020011@student.uksw.edu; yulius.ranimpi@uksw.edu; iky.prayitno@uksw.edu.

Abstrak

Kekerasan seksual masih menjadi sebuah fenomena sosial di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan sebuah perbuatan yang berkaitan erat dengan tindakan pemaksaan, melakukan hal-hal yang menindas dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain atas tujuan tertentu. Kekerasan seksual dapat menimpa laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki seringkali tidak terungkap. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang kecerdasan spiritual dan strategi koping religius pada pria penyintas kekerasan seksual ditinjau dari psikologi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara semi terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan. Kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada partisipan saat masih berusia sangat muda. Selain itu, temuan dalam penelitian ini yaitu pelaku kekerasan seksual adalah keluarga terdekat dan orang tak dikenal. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kekerasan seksual tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu relasi kuasa, kesempatan dan lingkungan. Selain itu, dampak kekerasan seksual yang dirasakan partisipan juga bervariasi mulai dari fisik, emosional, psikologis dan sosial. Ditemukan juga bahwa partisipan memiliki kecerdasan spiritual dan strategi *coping* religius yang menolongnya keluar dari pengalaman traumatik dan mampu menghadapi stresor dalam kehidupan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan teori psikologi agama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi terobosan baru bagi pembelajar psikologi agama atau pihak yang berelasi dengan korban kekerasan seksual yang sudah menjadi penyintas.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, kesehatan mental, strategi *coping* religius, penyintas kekerasan seksual.





Pengalaman Konseling yang Diberikan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI) pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Raitani Ambar Kusuma*; Andi Tenri Faradiba dan Anindya Dewi Paramita

Fakultas Psikologi Universitas Pancasila

raitaniambar@gmail.com; atenrifaradiba@univpancasila.ac.id;

paramita@univpancasila.ac.id

Abstrak

Perilaku *non-suicidal self-injury* (NSSI) di kalangan remaja telah menjadi masalah yang signifikan dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru bimbingan konseling (BK) dalam menangani kasus NSSI di kalangan siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan empat guru BK dari sekolah menengah atas di wilayah Jabodetabek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman para guru. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga tema utama: pertama, sikap dan respons awal guru BK ketika mengetahui adanya perilaku NSSI di kalangan siswa; kedua, tahapan dan strategi yang diterapkan dalam proses konseling untuk menangani NSSI; dan ketiga, berbagai kendala yang dihadapi guru BK, termasuk keterbatasan pengetahuan, kurangnya dukungan, dan tantangan emosional dalam menangani kasus NSSI. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam menangani NSSI, serta menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas dan pengetahuan mereka untuk menangani kasus tersebut secara efektif. Dengan memahami pengalaman dan kendala yang dihadapi, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan pelatihan yang lebih terarah bagi guru BK, serta perlunya kebijakan yang mendukung deteksi dini dan intervensi terhadap perilaku NSSI di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, diharapkan guru BK dapat lebih siap untuk mendeteksi, memberikan pertolongan pertama, dan melakukan intervensi yang tepat saat menghadapi perilaku NSSI pada siswa, sehingga dapat mencegah dampak yang lebih serius.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Konseling, Non Suicidal Self Injury, Pengalaman Konseling, Remaja





Kenapa Terjadi *Self Injury* Pada Remaja? Mengurai Peran Regulasi Emosi, Pola Asuh, dan Relasi Pertemanan di DKI Jakarta

Muhammad Khatami^{1*}, Devie Yundianto², dan Diana Maulidina³

¹Universitas Gadjah Mada, ²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammadkhatami@mail.ugm.ac.id; devieyundianto@unusia.ac.id;
dianamaulidina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh regulasi emosi, hubungan pertemanan, dan pola asuh orang tua terhadap perilaku *self-injury* di kalangan remaja SMP di DKI Jakarta. Sampel yang digunakan terdiri dari 287 siswa dari SMP X, Y, dan Z, yang dipilih melalui *convenience sampling* dengan kuesioner *google online form*. Validitas alat ukur diuji menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*, dan analisis statistik data dilakukan dengan teknik *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari hubungan pertemanan dan pola asuh orang tua terhadap perilaku *self-injury* remaja. Secara spesifik, variabel alienation dalam hubungan pertemanan memberikan kontribusi positif sebesar 26,4%, sementara pola asuh orang tua yang bersifat *authoritative* menunjukkan pengaruh negatif sebesar 18,4%. Di sisi lain, variabel *authoritarian*, *permissive*, *trust*, *communication*, *cognitive appraisal*, dan *expressive suppression* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku *self-injury*. Temuan ini menekankan pentingnya hubungan sosial dan pola asuh dalam memahami perilaku *self-injury* di kalangan remaja, serta memberikan implikasi bagi pengembangan intervensi yang tepat guna pembangunan kesehatan mental remaja yang efektif.

Kata Kunci: *hubungan pertemanan, kesehatan mental, pola asuh orang tua, regulasi emosi, remaja, self injury*





Dinamika Psikologis Pria Gay Muslim dalam Bertahan dari Pikiran Bunuh Diri

Safiruddin Al Baqi*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Kesehatan mental adalah aspek penting dalam kesejahteraan individu, termasuk pada pria *gay* Muslim. Penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis yang dihadapi oleh pria *gay* Muslim, khususnya konflik antara orientasi seksual dan keyakinan agama, yang dapat memicu pikiran untuk bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis yang memungkinkan pria *gay* muslim bertahan dari pikiran bunuh diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan subjek lima pria *gay* Muslim yang berusia 22 hingga 40 tahun. Kriteria subjek adalah mereka yang pernah belajar di lembaga Islam, seperti pesantren atau madrasah, dan mengalami tekanan psikologis terkait orientasi seksual hingga terpikir untuk bunuh diri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi seperti buku harian. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan yang serupa terkait alasan munculnya pikiran bunuh diri, bentuk-bentuk perilaku bunuh diri yang terpikirkan, serta strategi untuk mengatasi pikiran tersebut. Alasan utama munculnya pikiran bunuh diri berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka berdosa besar dan tidak termaafkan dalam Islam, sehingga menganggap bunuh diri lebih baik daripada hidup dalam dosa. Pikiran bunuh diri yang muncul meliputi meminum racun, memotong urat nadi, dan menabrakkan diri ke kendaraan. Strategi untuk mengatasi pikiran bunuh diri termasuk mencari dukungan dari individu terpercaya, berpartisipasi dalam praktik keagamaan, dan menghindari situasi yang memicu impuls berbahaya. Ajaran agama bersifat paradoks; di satu sisi menjadi sumber konflik, namun di sisi lain memberikan landasan untuk tidak bunuh diri, sehingga mampu membantu mereka bertahan. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan penggunaan pendekatan terapi atau konseling yang peka terhadap nilai-nilai agama Islam khususnya bagi profesional kesehatan mental, agar dukungan yang diberikan lebih efektif dalam mencegah bunuh diri di kalangan pria *gay* Muslim.

Kata Kunci: *Bunuh diri, Dinamika Psikologis, Gay, Muslim, Pikiran Bunuh Diri*





Hubungan antara Sikap Implisit dan Eksplisit terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Mahasiswa Keperawatan

Zakkialuthfi Chairunnisa Ashara* dan Sunu Bagaskara
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
zakkialuthfi06@gmail.com dan sunu.bagaskara@gmail.com

Abstrak

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa di masyarakat, penyakit HIV/AIDS berbahaya dan mudah menular, sehingga stigma tersebut membuat orang melakukan penghindaran, pengucilan, atau diskriminasi terhadap ODHA. Adanya stigma negatif dalam masyarakat akan memengaruhi bagaimana seseorang dalam bersikap secara tidak disadari (sikap implisit) dan sikap yang disadari (sikap eksplisit). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap implisit dan sikap eksplisit terhadap ODHA pada mahasiswa keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif non-eksperimental dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* ($N=69$). Dalam penelitian ini, sikap implisit (tidak disadari) diukur menggunakan instrumen *Implicit Association Test (IAT)*, sedangkan sikap eksplisit (sikap disadari) diukur menggunakan instrumen *Explicit Attitude Measurement (EAM)*. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik uji korelasi spearman's rho menunjukkan bahwa partisipan mahasiswa aktif kedokteran menunjukkan bahwa sikap implisit dan sikap eksplisit tidak berkorelasi secara signifikan dengan nilai ($\rho = -0.126$ $p = 0.304$). Selain itu, data deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki preferensi yang cukup kuat terhadap ODHA karena partisipan lebih cepat mengasosiasikan kata "ODHA" dengan kata "negatif". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya pengembangan pembelajaran pada mahasiswa keperawatan mengenai ODHA agar dapat memberikan intervensi yang lebih efektif, inovatif dan komprehensif dalam memberikan pelayanan kesehatan serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pandangan mengenai sikap implisit dan eksplisit terhadap ODHA.

Kata kunci: Mahasiswa Keperawatan, ODHA, Psikologi, Sikap Implisit, Sikap Eksplisit





Hubungan Antara Sikap Implisit dan Sikap Eksplisit Mahasiswa Psikologi dan Kedokteran Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa

Rifa Hamidah Asmenta dan Sunu Bagaskara
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta
rifahamidah02@gmail.com; sunu.bagaskara@gmail.com

Abstrak

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat mempengaruhi kualitas layanan kesehatan yang diberikan. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan, penting untuk mengidentifikasi kecenderungan bias implisit terhadap orang dengan gangguan jiwa bahkan sejak masih dalam tahap pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap implisit dan sikap eksplisit mahasiswa psikologi dan kedokteran terhadap orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan teknik *accidental sampling*. Sikap implisit diukur dengan *Implicit Association Test* ($r_{sb} = 0.772$) dan untuk sikap eksplisit menggunakan *Explicit Attitude Measurement* ($\alpha = 0.757$). Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa dari 50 orang partisipan dengan kriteria mahasiswa aktif psikologi dan kedokteran, didapatkan nilai korelasi antara skor d dengan eksplisit ($r = -0.008$ dan $p = 0.954$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap implisit dan sikap eksplisit mahasiswa psikologi dan kedokteran terhadap orang dengan gangguan jiwa. Selain itu, data deskriptif menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki sikap implisit yang sedikit negatif ($M = 0.195$ $SD = 0.432$), dan sikap eksplisit yang positif ($M = 28.800$ $SD = 6.207$). Implikasi dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan program pendidikan di fakultas psikologi dan kedokteran, khususnya dalam hal perspektif dan sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Kata Kunci: *Gangguan Jiwa; Mahasiswa Kedokteran; Mahasiswa Psikologi; Sikap Implisit; Sikap Eksplisit.*





Sikap Terhadap Perilaku, Normatif Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Sebagai Prediktor Intensi Olahraga Pada Remaja di DKI Jakarta

Tika Fatmala* dan Devi Wulandari

Universitas Paramadina. Program Studi Psikologi

tikafatmala60@gmail.com dan devi.wulandari@paramadina.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya olahraga adalah kebutuhan bagi setiap manusia didalam kehidupan, supaya kondisi fisik dan kesehatannya tetap terjaga. Olahraga dapat memberikan efek yang menarik bagi remaja ketika dijalankan secara konsisten. Olahraga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. *Theory Of Planned Behavior (TPB)* dapat digunakan untuk memprediksi dan memahami niat orang untuk melakukan atau terlibat dalam berbagai kegiatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kekuatan prediksi sikap terhadap perilaku, normatif subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, terhadap intensi olahraga pada remaja DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada *google form* dengan melibatkan 136 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan cara *convenience sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa sikap terhadap perilaku, normatif subjektif, dan persepsi kontrol perilaku menyumbang sebesar 50,2% terhadap intensi olahraga pada remaja di DKI Jakarta. Dan ketiga prediktor tersebut merupakan prediktor yang signifikan, terhadap intensi olahraga pada remaja di DKI Jakarta.

Kata Kunci: *Intensi, Olahraga, Theory Planned Behavior*





Kebebasan dan Ketakutan: Studi tentang Mobilitas Mandiri Anak di Jakarta

Salsabila Shofiyah*, Fitri Arlinkasari, Chandradewi Kusristanti, Johan Satria Putra
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
salsashofiyah8@gmail.com; fitri.arlinkasari@yarsi.ac.id;
chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id; johan.satria@yarsi.ac.id

Abstrak

Children Independent Mobility (CIM), atau kemampuan anak untuk menjelajah lingkungan sekitarnya secara mandiri, memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Namun *CIM* mengalami penurunan di berbagai negara, termasuk Indonesia yang dipicu oleh perubahan gaya hidup, minimnya ruang publik ramah anak, serta persepsi orang tua tentang risiko. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi *CIM* pada anak usia 10-15 tahun di Jakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tentang *CIM* di Indonesia, terutama di kota besar seperti Jakarta, masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana lingkungan fisik perkotaan Indonesia yang direpresentasikan oleh Jakarta mempengaruhi *CIM*. Pengumpulan data *CIM* menggunakan dua instrumen: survei *CIM Travel License* (8 aitem) dan diadaptasi dari Hillman (1990) dan alat ukur psikologis berupa Persepsi *CIM* (3 aitem) yang dikembangkan peneliti. Kedua instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari 196 anak usia 10-15 tahun di Jakarta. Uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach terhadap alat ukur Persepsi *CIM* menunjukkan hasil yang memadai ($\alpha=0,598$). Analisis data *CIM-Travel License* dan Persepsi *CIM* dilakukan dengan teknik statistik deskriptif mengungkap empat hal menarik. Terdapat perbedaan signifikan dalam emosi yang dirasakan anak saat bermobilitas mandiri berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan cenderung lebih merasakan emosi negatif dibandingkan anak laki-laki. Kedua, terdapat tiga destinasi yang paling sering dikunjungi anak secara mandiri, yakni warung, rumah teman, dan taman. Namun, anak-anak melaporkan bahwa *CIM* mereka terhambat jika lingkungan sekitarnya tidak aman. Anak melaporkan tiga sumber ketakutan utama: penjahat, lalu lintas yang padat dan tidak teratur, serta pengemudi yang melanggar aturan. Ketiga, intensitas ketakutan anak terhadap penjahat berbeda berdasarkan jenis kelamin ($U= 5772.00, p=0,002$), anak perempuan cenderung merasa takut dibandingkan anak laki-laki. Keempat anak usia 12-15 tahun merasa takut pada pengemudi yang melanggar lalu lintas dibandingkan anak usia 10-11 tahun ($U= 5512.00, p=0.036$). Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan dan infrastruktur ramah anak untuk mendukung *CIM* di Jakarta.

Kata kunci: *Children Independent Mobility, Jakarta, Kesejahteraan Anak, Lingkungan Perkotaan*





Dinamika *Psychological Well-Being* Lansia Berstatus Janda di Daerah Marginal (Studi Fenomenologi)

Eka Putri Christiani Hutagalung* dan Budi Sarasati
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
eka.putri.christiani.hutagalung19@mhs.ubharajaya.ac.id;
budi.sarasati@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengenai kesejahteraan psikologis lansia yang berstatus janda yang tinggal di daerah terpencil, yaitu kampung. Tujuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai *psychological well-being* terhadap lansia berstatus janda di daerah marginal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan dua subjek dan dua informan. Kedua subjek dari penelitian ini adalah lansia yang bertatus janda bertempat tinggal di Kampung Sungai Labuh dan Kampung Sungai Kramat, Desa Pantai Harapan Jaya. Penelitian ini menggunakan teori Ryff dengan 6 dimensi yaitu Penerimaan diri, Hubungan positif dengan orang lain, Kemandirian, Penguasaan lingkungan, Tujuan hidup, dan Perkembangan pribadi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *psychological well-being* sangat melekat dalam diri kedua subjek yang membuat kualitas mental berkembang dengan baik, subjek memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan hidupnya dan bersyukur dengan keadaan hidup yang cukup sulit dengan tidak memiliki suami. Adapun kedua subjek sama-sama mengalami kesejahteraan psikologis, tetapi hanya 2 dimensi yang sangat menonjol dan terlihat perbedaannya, yaitu penerimaan diri dan tujuan hidup. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa dinamika *psychological well-being* pada kedua subjek tergantung pengalaman hidup dan kondisi internal individu masing-masing. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas subjek ke kalangan remaja dan dewasa awal yang berada di daerah marginal tersebut. Agar mampu melihat perbedaan *psychological well-being* di setiap kalangan.

Kata Kunci: Janda, Lansia, Marginal, *Psychological Well-Being*





Apa Masalah Kita? Identifikasi Isu Psikososial Dalam Wabah Covid-19

Yulius Y. Ranimpi, M.Si., PhD., Psi

Prodi Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

yulius.ranimpi@uksw.edu

Abstrak

Virus Corona -19 telah mendunia, persebarannya sangat cepat menjangkau setiap sudut negara. Implikasinya pun tidak main-main. Tidak saja soal kesehatan itu sendiri, namun semua aspek dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial terkena imbasnya. Jika selama ini implikasi terhadap kesehatan fisik dan bidang ekonomi yang sering mendapat ‘panggung’ untuk dibahas, maka tulisan ini akan melihat dari sisi lain, yaitu implikasi dari sisi psikososialnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan naratif. Ditemukan beberapa masalah psikososial yang terentang dari soal stigma dan prasangka, isu khas perempuan, tantangan dalam beragama dan beberapa persoalan psikologis yang dihadapi oleh beberapa kelompok masyarakat. Intervensi psikososial yang bersifat holistik sangat diperlukan agar mampu meningkatkan resiliensi masyarakat ketika hidup dalam situasi yang tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Kata Kunci: Covid-19, isu psikososial, intervensi psikososial





Peluang dan Tantangan *Green Exercise* sebagai Promosi Kesehatan Mental di Indonesia

Rahmiyati^{1*}, Aulia Aniz Syabily¹, Dwi Okta Pangestika²

¹Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada

²Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada

¹Rahmiyati.ami@yahoo.com

Abstrak

Green exercise atau aktivitas fisik yang dilakukan di alam memiliki manfaat bagi kesehatan mental sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Banyak penelitian berbasis bukti yang sudah dilakukan di negara maju, namun masih terbatas di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan *green exercise* sebagai promosi kesehatan mental masyarakat di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui tinjauan literatur yang relevan dan dianalisis berdasarkan perspektif teori dinamika ekologi. Indonesia dengan keanekaragaman hayati tropisnya menyediakan lingkungan yang ideal untuk mengembangkan intervensi berbasis alam. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti berjalan, berkebun, dan duduk santai di alam dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan suasana hati, dan memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Namun, tantangan dalam penerapan *green exercise* di Indonesia mencakup rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya fasilitas olahraga di ruang terbuka hijau, serta urbanisasi yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, kampanye edukasi publik yang masif, pengembangan infrastruktur, serta dukungan dari komunitas dan kebijakan publik sangat dibutuhkan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memaksimalkan potensi *green exercise* sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan mental di Indonesia.

Kata Kunci: *Green exercise, kesehatan mental, ruang terbuka hijau, aktivitas fisik, promosi kesehatan mental, Indonesia*





Hubungan antara *Sense of Community* dengan Kesenian pada Anggota Komunitas Virtual Kesehatan Mental

Aulia Azzahra dan Johan Satria Putra
Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta
auliaqzh@gmail.com dan johan.satria@yarsi.ac.id

Abstrak

Seiring perkembangan dunia digital, terbentuk juga berbagai komunitas dalam lingkup daring atau dapat disebut komunitas virtual, salah satunya komunitas virtual bertema kesehatan mental. Remaja yang mengalami kesepian dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi lebih baik pada sosial media dibandingkan dengan dunia nyata. Hal ini semakin didukung dengan adanya rasa berkomunitas atau *sense of community*, yang sebagaimana hasil sejumlah penelitian terdahulu dapat mengurangi rasa kesepian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan kesepian pada anggota komunitas virtual mengenai kesehatan mental. Alat ukur yang digunakan adalah *R-UCLA* untuk mengukur kesepian dan *Sense of Community Index 2* untuk mengukur *sense of community*. Sampel diambil dari 150 orang anggota komunitas virtual berusia remaja akhir hingga dewasa awal, menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *sense of community* dengan kesepian ($r_s = 0.099$, $p = 0.228$). Hal ini dimungkinkan karena anggota komunitas virtual lebih banyak berinteraksi dalam dunia maya namun tidak di dunia nyata, sehingga mereka tetap merasakan kesepian. Peneliti selanjutnya diharapkan memiliki dasar pedoman yang lebih kuat, khususnya bagaimana menyusun dan menyajikan pertanyaan yang lebih kredibel untuk mengelaborasi kriteria anggota komunitas virtual dalam seleksi partisipan.

Kata Kunci: kesepian, komunitas virtual, *sense of community*





Perbedaan *Distress Disclosure* dan *Self-Control* pada Remaja dengan *Low, Intermediate, High Risk Adverse Childhood Experiences*

Maria Jane Tienoviani Simanjuntak^{1*} dan Clara Moningka²

^{1,2}Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya
maria.jane@upj.ac.id dan clara.moningka@upj.ac.id

Abstrak

Prevalensi masalah kesehatan mental pada remaja meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* berkontribusi pada kondisi kesehatan mental remaja. Kondisi *ACEs* yang dialami oleh remaja di Indonesia belum pernah digambarkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tidak hanya kategorisasi *ACEs* yang dialami oleh remaja, namun juga membedakan bagaimana *distress disclosure* dan *self-control* yang dimiliki oleh remaja dengan tingkatan *low, intermediate, dan high ACEs*. Pengalaman traumatis dimasa kecil dapat memunculkan rasa tidak percaya pada orang lain, sehingga membuat remaja sulit untuk terbuka. Perasaan malu atau stigma yang terkait dengan pengalaman traumatis dapat menjadi faktor penghambat remaja mencari bantuan atau mendiskusikan tekanan yang mereka alami. Hal ini kemudian dapat memengaruhi pilihan remaja dalam melakukan kontrol diri. Remaja yang mampu mengontrol diri serta mengungkapkan berbagai tekanan yang dialaminya cenderung dapat meringankan dampak trauma terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui perbedaan tiap kelompok. Pengambilan data menggunakan kuesioner diadaptasi dari Kuesioner *Adverse Childhood Experiences* dan *Distress Disclosure Index*. Responden pada penelitian ini adalah remaja Jabodetabek berjumlah 245 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-control* yang signifikan, namun tidak terdapat perbedaan signifikan *distress disclosure* antara remaja dengan *low, intermediate dan high risk ACEs*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkatan *ACEs* dapat memengaruhi bagaimana individu melakukan kontrol diri. Di sisi lain bagaimana individu dapat mengungkapkan diri saat dalam kondisi tertekan bisa dipengaruhi faktor lain selain kondisi *ACEs*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai dasar program promosi penguatan kesehatan mental remaja bagi pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, serta keluarga dalam mendampingi remaja menghadapi proses perkembangannya.

Kata Kunci: *ACEs, disclosure, mental health, self-control.*

